



## KRISTIANOLOGI QURANI

**K**ristianologi Qurani (dalam buku ini) mengevaluasi tentang benar salahnya kristianitas berdasarkan Alquran, dengan alasan antara lain:

- ♦ Alquran sebagai *Alfurqân* (pembeda), yaitu yang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Termasuk kebenaran dan kepalsuan yang terdapat pada agama-agama terdahulu.
- ♦ Alquran sebagai *Mushaddiq*, artinya yang membetulkan. Maksudnya ialah menyungguhkan kebenaran yang terdapat dalam kitab suci agama terdahulu, atau juga membetulkan dalam arti mengoreksi dan meluruskan ajaran para nabi yang telah diselewengkan oleh manusia pada agama terdahulu, terutama agama Kristen. Dapat juga berarti menggenapi ramalan (*nubuwwat*) atau juga menyempurnakan syariat para nabi terdahulu.
- ♦ Alquran sebagai *Mubayyin* yaitu yang menjelaskan. Maksudnya ialah yang menjelaskan segala sesuatu yang masih samar-samar dalam agama terdahulu, khususnya agama Kristen sehingga menjadi jelas untuk dipahami.



K. H. S. Ali Yasir adalah Mubaligh yang telah malang melintang dalam berbagai dialog antar agama, khususnya Islam dan Kristen. Telah banyak pendeta yang menjadi Muslim berkat kebenaran yang disajikannya. Karya-karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: *Di Balik Poligami Rasulullah saw.*, *Bismillah Berternak Lebah*, *Nuzulul Qur'an menurut Injil*, *Benarkah Alkitab Dipalsukan? Oo.. benar!*, dan *Mengungkap Misteri Penyaliban Yesus*. Beliau aktif sebagai dosen di beberapa universitas di Yogyakarta dalam Ilmu Perbandingan Agama.

ISBN 979-97640-3-3



# BAB 1

## MUQADDIMAH

*Wahai orang-orang beriman, masuklah sama sekali dalam Islam dan janganlah mengikuti jejak-jejak setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang terang bagi kamu.*<sup>1</sup>

### 1.1. Istilah “Kristologi” dan “Kristianologi Qurani”

Secara definitif-konseptual ada perbedaan antara umat Islam dengan Kristen tentang istilah ‘kristologi’. Menurut Kristen, seperti dijelaskan oleh Dr. Nico Syukur Dister, Ofm: dalam bukunya *Kristologi, Sebuah Sketsa*, hlm. 21: “Kristologi berarti ilmu pengetahuan tentang Kristus”. Selanjutnya ia katakan, bahwa sebagai ilmu pengetahuan, Kristologi tidak berdiri sendiri tetapi merupakan bagian, bahkan sub-bagian dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni teologi. Kalau demikian lebih tepat lagi menyatakan bahwa Kristologi adalah *teologi tentang Kristus*.<sup>2</sup>

Tetapi menurut Pendeta Dr. Peter Wongso: “Kristologi sebenarnya tercakup di dalam Soteriologi (*The Doctrine of Salvation*); sebab keilahian, kemanusiaan dan pekerjaan-Nya mempunyai hubungan erat dengan karya penyelamatan-Nya, namun ruang lingkup Soteriologi sangat besar, yakni mencakup kejatuhan manusia, asal mula dosa, penghakiman dan sebagainya.”<sup>3</sup>

Dari penjelasan Nico (dari sekte Roma Katolik) dan Wongso (dari sekte Protestan) di atas, jelas bahwa Kristologi itu hanyalah berkuat pada ihwal Yesus sebagai Kristus saja. Tidaklah demikian

di kalangan umat Islam, sebab yang dimaksud dengan Kristologi adalah ilmu pengetahuan tentang Kristianitas. Kristianitas dalam arti agama, yakni agama Kristen atau Nasrani. Kristologi ruang lingkungannya sangat luas, karena mencakup ilmu pengetahuan tentang: Kitab Suci atau Bibel, Iman Kristen atau Dogmatika Gereja, Trinitas, Roh Kudus, Yesus Kristus, Sakramen, Liturgia, Kerahiban, Nubuat, Dosa Waris dan Penebusannya, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan petunjuk Alquran yang telah menyoroti Kristianitas secara tuntas dalam berbagai aspeknya.

Kontroversi ini hilang jika umat Islam menggunakan istilah “Kristianologi”, artinya ilmu pengetahuan tentang kekristenan, yang di dalamnya terdapat kristologi, mariologi, soteriologi, dan sebagainya. Secara harfiah istilah kristologi kurang tepat, akan lebih tepat jika digunakan istilah Kristianologi. Dan yang paling tepat adalah *Kristianologi Qurani* atau *Kristianologi Islami*. Istilah terakhir ini yang paling tepat karena orientasinya berdasarkan Alquran atau Islam. Oleh karena itu ilmu ini sifatnya subyektif, timbul “dari dalam”, yang lahir dari jiwa orang yang beriman dan taqwa. Iman dan taqwa berdasarkan Alquran dan Hadits.

Kristologi berbeda dengan Kristianologi Qurani. Perbedaannya, Kristologi termasuk dalam perbandingan agama (*comparative religions*), sedangkan Kristianologi Qurani tak termasuk dalam perbandingan agama, sebab perbandingan agama hanya membahas doktrin pelbagai agama dengan menyajikan persamaan dan perbedaannya tanpa evaluasi tentang kebenaran dan kesalahannya. Sedangkan Kristianologi Qurani (dalam buku ini) mengevaluasi tentang benar-salahnya Kristianitas berdasarkan Alquran, dengan alasan antara lain:

- Alquran sebagai *Alfurqân* atau Pembeda,<sup>4</sup> yakni yang membedakan kebenaran dan kepalsuan, termasuk kebenaran dan kepalsuan yang terdapat pada agama-agama terdahulu, terutama Kristen.
- Alquran sebagai *Mushaddiq*<sup>5</sup> artinya yang membetulkan.

Maksudnya, yang menyanggahkan kebenaran dalam kitab-kitab suci terdahulu, atau membetulkan dalam arti mengoreksi, meluruskan ajaran Nabi yang telah diselewengkan oleh manusia. Dalam agama-agama terdahulu terdapat banyak penyimpangan, teristimewa Kristen. Dapat juga berarti menggenapi (nubuat) atau menyempurnakan syari'at para Nabi terdahulu.

- Alquran sebagai *Mubayyin*<sup>6</sup> atau yang menjelaskan. Maksudnya yang menjelaskan segala sesuatu yang masih samar-samar dalam agama-agama terdahulu, khususnya dalam agama Kristen.

Jika demikian Kristianologi Qur'ani di sini termasuk bagian dari ilmu-ilmu Alquran (*Al-'ulûmul-Qur'ân*), tepatnya termasuk sub-bagian Ilmu Tafsir Alquran. Sebagaimana dimaklumi, Alquran adalah *hudal-lin-nâs*, petunjuk bagi umat manusia. Petunjuknya sempurna, karena mencakup segala aspek kehidupan umat manusia dalam berbagai keadaan. Dalam rangka menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup secara *kâffah*, integral dan komprehensif,<sup>7</sup> kini banyak dijumpai terjemahan dan tafsir Alquran dalam berbagai bahasa dunia. Dalam bahasa Indonesia saja telah berjumlah puluhan, dan akan lebih banyak lagi jika tafsir bahasa daerah dihitung.

Tafsir Alquran yang sudah ada semenjak zaman Nabi Muhammad saw. dalam perkembangannya mempunyai corak yang bermacam-macam. Ada yang menafsirkan dengan riwayat, misalnya *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan sebagainya; ada pula yang menafsirkan dengan lebih menitik-beratkan kepada masalah *tasyri'* atau hukum, misalnya *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Abu Bakar Ibnul-'Arabi*, dan sebagainya; tafsir yang lebih menitik-beratkan masalah falsafah, misalnya *Tafsir Imam Fahrudin Ar-Razi*, *Tafsir Zamakhsyari*, dan sebagainya. Singkatnya, setiap saat selalu ada tafsir Alquran yang ditulis oleh para ulama sesuai dengan kemampuan dan keahlian

atau spesialisasinya masing-masing. Ada yang ditulis lengkap, ada yang ditulis dalam sektor-sektor tertentu, misalnya: sektor keilmuan biologi, sektor pendidikan, sektor kesejarahan, sektor kekristenan, dan sebagainya, yang semuanya bertujuan menuntun umat manusia ke arah jalan yang benar.

Dengan makin meningkat-majunya sains dan teknologi serta tantangan zaman yang semakin berat dan canggih, maka sangat terasa kebutuhan akan tuntunan Alquran sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan. Tafsir yang praktis dan pragmatis amat diperlukan. Kebutuhan itu akan lebih mudah dipenuhi jika Alquran ditafsirkan secara sektoral atau *maudlu'iyah*. Untuk menghadapi bahaya *tanshiriyyah* atau kristenisasi yang semakin canggih diperlukan penafsiran sektoral ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan Kristianitas atau *An-Nashrâniyyât*. Jika demikian halnya, Kristianologi Qurani (*An-Nashrâniyyatul-Qur'âniyyah*) atau Kristianologi Islami (*An-Nashrâniyyatul-Islâmiyyah*) yang secara praktis disebut Kristianologi saja, amat signifikan dalam *memayu hayuning bawana, memayu hayuning manusa* dan *memayu hayuning bangsa*.

## 1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Kristianologi Qurani adalah untuk memperdalam dan memperluas penafsiran ayat-ayat Alquran tentang kristianitas, yang jika dirinci mencakup ayat-ayat tentang:

- a. Umat Kristen atau Nasrani dulu, sekarang dan yang akan datang, sebagaimana telah dijelaskan dan dinubuatkan dalam Alquran, Hadits dan Bibel.
- b. Teologi atau dogmatika agama Kristen. Intinya adalah Trinitas yang dijabarkan dalam kedua belas Pasal Iman.
- c. Isa Almasih atau Yesus Kristus, meliputi kelahirannya, kenabiannya, mukjizatnya, penyalibannya dan sejarahnya.
- d. Ibadat agama Kristen atau sakramen-sakramen dan liturgia dalam Gereja.

- e. Mariologi yang membahas riwayat hidup Maria dan nubuat serta penuhanan terhadap dirinya.
- f. Bibel atau Kitab Suci agama Kristen yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- g. Eskatologi atau zaman akhir, yakni tegaknya Kerajaan Allah (*Kingdom of Allah*) atau Kerajaan Sorga (*Kingdom of Heaven*) di bumi.

Jadi Kristianologi Qur'ani bukan merupakan justifikasi untuk mendiskreditkan agama dan umat Kristen, karena perbuatan itu dikutuk oleh Allah. Juga bukan justifikasi terhadap Israeliat dan Nasraniat yang menyesatkan, meski banyak ayat-ayat Bibel dan pendapat-pendapat tokoh-tokoh Kristen dikutip. Hal ini juga tak berarti mengurangi kesempurnaan dan kewibawaan Alquran, tetapi justru sebaliknya untuk menguji dan membuktikan kebenaran pernyataan Alquran sebagai Alfurqan, Mushaddiq, Mubayyin dan sebagainya seperti telah disinggung di atas. Juga sebagai bukti kesempurnaan Islam yang menyempurnakan agama sebelumnya (Kristen), sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesus Kristus dalam Injilnya.<sup>8</sup>

### 1.3. Manfaat

Sebagai sub-bagian dari bagian Ilmu Tafsir, banyak sekali manfaat Kristianologi. Jika dirinci ialah:

1. Untuk memperteguh iman, yakni iman kepada: Allah Yang Maha Esa, para Malaikat, Kitab Suci, para Nabi dan Hari Akhir<sup>9</sup> serta Takdir Ilahi. Dalam membicarakan masalah Tauhid pasti membahas syirik yang meliputi macam-macam dan bahayanya. Trinitas termasuk syirik, demikian pula tentang penuhanan Yesus Kristus dan Roh Kudus yang menjadi dogma pokok Gereja. Dalam membicarakan Iman kepada Kitab Suci tentu membahas Taurat, Zabur, Injil yang juga dimuliakan oleh umat Kristen. Untuk membuktikan

kebenaran pernyataan Alquran bahwa kitab-kitab suci sebelumnya telah diubah<sup>10</sup> dan mengandung desas-desus<sup>11</sup> perlu menelusuri Kitab Bibel. Demikian pula tentang pernyataan Alquran bahwa dirinya telah dinubuatkan oleh kitab-kitab suci sebelumnya, juga perlu membuka dan membaca Bibel.

2. Untuk memperdalam pengertian agama dan memperluas wawasan. Misalnya dalam Islam umat Islam dituntun agar memanjatkan do'a dipimpin ke jalan yang benar, yaitu jalannya orang yang dikaruniai nikmat, bukan jalan orang yang mendapat murka dan bukan pula jalan orang yang tersesat.<sup>12</sup> Siapa orang yang mendapat murka? Jawabannya tentu kaum Yahudi. Mengapa mendapat murka? Karena membunuh para Nabi, seperti Zakaria, Yahya dan Isa Al-masih (yang digagalkan oleh Allah), atau karena kedurhakaan mereka terhadap Allah. Siapa yang tersesat? Umat Kristen. Mengapa mereka tersesat? Karena mengikuti keinginan orang-orang terdahulu yang tersesat dan menyesatkan banyak orang.<sup>13</sup> Mereka terkontaminasi oleh paganisme dalam konsep teologinya<sup>14</sup> dan mengabaikan syariat, sehingga "tak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tak beragama yang benar".<sup>15</sup> Sejak kapan hal itu terjadi? Sepeninggal Isa Almasih.<sup>16</sup> Data-datanya dapat ditemukan dalam Bibel dan sejarah Gereja.
3. Untuk membentengi diri dari bahaya apostasi (pemurtadan) umat Islam yang setiap saat mengancam,<sup>17</sup> khususnya dari umat Kristen yang menurut petunjuk Alquran mereka itu melancarkan:
  - Gerakan tanshiriyah atau Kristenisasi: *"Dan kaum Yahudi tak senang kepada engkau, demikian pula kaum Nasrani, terkecuali apabila engkau mau mengikuti agama mereka".*<sup>10</sup>
  - De-Islamisasi, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat: *"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut*

*mereka, tetapi Allah tak memperkenankan itu kecuali hanya menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tak suka*".<sup>19</sup> Yang dimaksud cahaya Allah adalah agama Islam, sedangkan yang dimaksud *mereka* ialah kaum Kristen yang mempertuhan ulama dan Isa Almasih.<sup>20</sup>

- De-Imanisasi, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat: "*Kebanyakan kaum Ahlikitab menghendaki agar mereka dapat mengembalikan kamu dalam kekafiran setelah kamu beriman, karena perasaan dengki yang timbul dalam batin mereka, setelah kebenaran menjadi terang bagi mereka*".<sup>21</sup>
4. Untuk mawas diri dari pengaruh buruk Israeliat dan Nasraniat. Nabi Muhammad saw. pernah menubuatkan bahwa umat Islam sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta akan mengikuti kelakuan kaum Yahudi dan Kristen (Bukhari). Jika kaum Yahudi dan Kristen itu mempertuhan ulama<sup>22</sup> dan hanya mengikuti ayah-ayah mereka secara membabi-butu,<sup>23</sup> umat Islam pun akan berbuat demikian. Oleh karena itu Rasulullah saw. menyatakan keprihatinannya: "*Tuhanku, sesungguhnya kaumku memperlakukan Alquran ini sebagai barang yang ditinggalkan*".<sup>24</sup>
  5. Untuk bekal dakwah. Islam adalah agama dakwah, karena Allah telah berfirman: "*Berdakwahlah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang amat baik*".<sup>25</sup> Umat dakwah Islam adalah seluruh umat manusia, baik secara etnis maupun secara teologis. Secara etnis, risalah Islam tidak hanya untuk bangsa Arab saja, tetapi juga untuk segala bangsa, maka *khithab* Alquran seringkali diawali dengan "*Wahai manusia...*"<sup>26</sup> atau "*Wahai anak cucu Adam...*".<sup>27</sup> Secara teologis, risalah Islam tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi juga untuk umat lain, maka dari itu *khithab* Alquran bukan hanya '*Wahai orang-orang yang beriman*'

- saja, melainkan juga ‘*Wahai orang-orang kafir...*’,<sup>28</sup> dan ‘*Wahai kaum Ahlikitab...*’<sup>29</sup> atau ‘*Wahai orang-orang yang diberi Kitab...*’,<sup>30</sup> ‘*Wahai kaum Yahudi ...*’.<sup>31</sup>
6. Untuk bekal dialog teologi, khususnya berdialog dengan umat Kristen yang secara khusus dianjurkan oleh Allah: “*Dan janganlah kamu berbantah dengan kaum Ahlikitab kecuali dengan cara yang paling baik*”.<sup>32</sup>
  7. Untuk senjata *ghazwul-fikr*, perang pemikiran. Nabi Muhammad saw. telah menubuatkan bahwa serangan Dajjal pada zaman akhir dapat dikalahkan dengan dalil. Dalil-dalil itu kita peroleh bukan hanya dari Alquran dan Hadits saja, tetapi juga dari Bibel, kitab suci agama Kristen.
  8. Untuk membangun landasan teologis oksidentalisme karena budaya dan peradaban Barat diilhami oleh agama Kristen yang bersumberkan Bibel, misalnya tentang sistem hidup kapitalisme (sumbernya Kej 1: 26-28) dan sosialisme atau komunisme (sumbernya profetik Yesaya tentang Kerajaan Damai). Hal ini sebagai kilas balik dari orientalisme yang memihak kepada gereja.
  9. Untuk memantapkan toleransi antar-umat beragama, khususnya antar-umat Islam dengan umat Kristen yang menjadi peran utama di muka bumi ini. Sebagaimana dimaklumi, sejak semula Islam lahir dalam ‘pertentangan’ dengan Kristen, terutama dalam bidang akidah. Jika lawan pendapat itu kawan berfikir, maka lawan akidah merupakan kawan dialog. Lewat dialog toleransi dimantapkan, yakni toleransi yang aktif dan dinamis, karena di dalamnya terdapat *agree in disagreement* yang sering dinyatakan oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, MA. dalam berbagai kesempatan. Dan Allah pun telah menyatakan bahwa “*innakum lafi qaulin mukhtalit*,” sesungguhnya kamu adalah orang yang mempunyai pendapat yang berbeda-beda.<sup>33</sup>
  10. Untuk mengantisipasi SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan) yang sangat mengganggu kerukunan antar-umat

beragama. Bagi stabilitas nasional, SARA merupakan racun yang membahayakan. Lewat Islam racun itu dapat dirubah menjadi obat mujarab. Islam menjelaskan bahwa Allah menciptakan umat manusia menjadi berbagai suku dan bangsa<sup>34</sup> yang beraneka macam bahasa dan warna kulitnya<sup>35</sup> semuanya bertinggal di satu bumi yang satu atap, langit.<sup>36</sup> Hidup mereka bertebaran<sup>37</sup> menjadi berbagai kelompok bangsa, yang tiap-tiap bangsa telah dibangkitkan Utusan<sup>38</sup> atau Nabi<sup>39</sup> yang memberikan petunjuk<sup>40</sup> yang akhirnya melahirkan berbagai macam agama, seperti: 'Yahudi, Sabiah, Kristen dan Majusi'.<sup>41</sup> Hal ini maksud dan tujuannya bukan agar saling membunuh atau bertengkar, melainkan agar saling kenal mengenal dan saling arif mengarifi.<sup>42</sup> Maka dari itu umat Islam dianjurkan agar melindungi tempat-tempat suci, seperti: biara, gereja, sinagoga atau kanisah dan masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.<sup>43</sup>

Dengan demikian, Kristianologi Qurani mempunyai peran strategis dalam rububiyah Ilahi menuju tegaknya Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga di muka bumi yang karakteristiknya pluralistik-inklusivistik.

#### **1.4. Metode yang digunakan: Kaidah Tafsir**

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu metode yang cocok. Karena Kristianologi Qurani merupakan sub-bagian dari Ilmu Tafsir Alquran, maka kaidah tafsir yang digunakan sebagai parameter. Sesuai dengan sumber rujukannya, yakni Alquran, Hadits Nabi dan Bibel, maka setiap permasalahan, bab atau topik didasarkan atas atau didukung oleh ayat-ayat Alquran, Hadits dan Bibel lalu digali dan dianalisis rahasia kebenarannya berdasarkan kaidah tafsir. Kaidah tafsir Alquran, Hadits dan Bibel yang digunakan seperti di bawah ini.

### 1.4.1. Kaidah Tafsir Alquran

Alquran yang menjadi sumber rujukan pertama dalam Kristianologi Qurani adalah Firman Allah<sup>44</sup> yang dilindungi oleh Allah dengan melibatkan berbagai pihak.<sup>45</sup> Penyusunan seperti dalam satu mushaf sekarang ini pun atas tanggungan Allah, demikian pula pembacaan dan penjelasannya,<sup>46</sup> bahkan kaidah penafsirannya pun berada di tangan Allah, seperti dinyatakan dalam ayat:

*“Dia ialah yang menurunkan Kitab kepada engkau; sebagai ayat-ayatnya bersifat menentukan (muḥkamat) – inilah landasan Kitab – dan yang lain bersifat ibarat (mutasyâbihat). Adapun orang yang hatinya busuk, mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin memberi tafsiran (sendiri). Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang kuat sekali ilmunya. Mereka berkata: Kami beriman kepadanya, semua ini adalah dari Tuhan kami. Dan tak ada yang mau berpikir, selain orang yang mempunyai akal.”<sup>47</sup>*

Menurut ayat suci di atas, ayat Alquran dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: *Pertama*, ayat muhkamat, yakni ayat-ayat yang bersifat menentukan yang menjadi landasan kitab. Ayat-ayatnya berupa perintah atau larangan dan penegasan yang tak perlu tafsiran. Cukup dipahami secara harfiah saja. *Kedua*, ayat-ayat mutasyabihat, yakni ayat-ayat yang bersifat ibarat, metaforis. Ayat kedua inilah yang memerlukan tafsiran. Kaidah tafsirnya seperti dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali dan para ulama atau mufassir lain intinya adalah sebagai berikut:

1. Tafsiran ayat mutasyabihat tak boleh bertentangan dengan ayat muhkamat yang menjadi landasan pokok asasi agama.
2. Ayat-ayat yang bersifat *zhanniy* atau tidak pasti harus dihubungkan dengan ayat-ayat yang bersifat *qath'iy* (pasti) dan yang *zhanniy* tak boleh bertentangan dengan yang bersifat *qath'iy*.

3. Ayat-ayat yang bersifat khusus harus dihubungkan dengan ayat-ayat yang bersifat umum, dan tak boleh bertentangan dengan yang umum, kecuali ada *istisnâ'* atau perkecualian.
4. Sumber tafsir bukanlah pendapat dan angan-angan manusia. Hanya Allah dan orang yang kuat sekali ilmunya (*ar-râsihuna fil 'ilmi*) yang tahu tafsirnya, karena Qur'an itu Firman-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih Dia berkenan menyampaikan ilmu-Nya.

Jika dirinci sumber tafsir Alquran ini ada tujuh macam, yaitu:

- a. Ayat Alquran itu sendiri. *Tafsirul-Qur'an bil-Qur'an*, menafsirkan Alquran dengan Alquran: *fadzakkir bil-Qur'ân*, maka berilah peringatan dengan Alquran<sup>48</sup>. Implementasinya sebagai berikut:
  - Secara tekstual, yakni dengan memperhatikan arti harfiah atau literal. Arti suatu ayat akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan dengan ayat-ayat lain yang sejenis. Ayat-ayat itu saling menerangkan, sifatnya komplementatif;<sup>49</sup> tak ada ayat yang saling bertentangan atau kontradiktif.<sup>50</sup>
  - Secara kontekstual, baik konteks literal (sastra) maupun konteks historikal (kesejarahan). Konteks literal dilakukan dengan memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu ruku' (pasal). Sedang konteks historikal dilakukan dengan memperhatikan latar-belakang makro, yakni adat-istiadat, budaya, dan pranata-pranata sosial masyarakat Arab, dan latar-belakang mikro, berupa *asbabun-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat. Cara ini memperjelas penafsiran secara tekstual, karena makna suatu ayat itu dipengaruhi oleh peristiwa, pelaku dan waktu tertentu yang menjadi unsur pokok dalam *asbabun-nuzul* suatu ayat atau surat.
  - Secara kontentual, yakni dengan melihat topik, surat (bab) dan kelompoknya, baik surat-surat Makiyah maupun Madaniyah. *Istanthiq Alquran* ('Ajaklah Alquran berbicara'

atau 'Biarkan ia menguraikan maksudnya') – konon itu pesan Ali bin Abi Thalib, kata Dr. M. Quraish Shihab dalam *'Membumikan' Alquran*, hal. 87. Bagaimana maksud setiap surat antara lain juga dijelaskan oleh *Alquran dan Terjemahannya* Departemen Agama RI.

- b. Hadits Nabi. Hadits Nabi menjadi sumber tafsir yang kedua. Digunakan setelah seseorang tak menemukan dalam Alquran. Hal ini merupakan urutan yang wajar, karena Nabi Muhammad saw. adalah satu-satunya orang yang paling tahu akan arti dan maksud ayat. Di samping itu, beliau mendapat bimbingan langsung dari hadirat Allah.<sup>51</sup>
- c. Atsar Sahabat. Tafsiran para sahabat Nabi perlu diperhatikan, karena mereka orang yang mendapat refleksi langsung dari Nabi Muhammad saw. Mereka adalah orang-orang kudus.
- d. Hati Nurani. Hati Nurani juga menjadi sumber tafsir, sebab antara Alquran dengan hati nurani murni terdapat hubungan mistis yang sangat erat. Lebih-lebih hati nurani orang-orang yang disucikan oleh Allah.<sup>52</sup> Hal ini terdapat dalam ucapan atau tulisan mereka.
- e. Bahasa Arab. Bahasa Arab dengan kamus dan ilmu-ilmu bahasa Arab juga menjadi sumber tafsir, karena Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab yang terang.<sup>53</sup>
- f. Sunnatullah. Sunnatullah di alam kasar juga salah satu sumber tafsir, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan alam semesta. Oleh karena itu seringkali Alquran menganjurkan pembacanya agar memperhatikan alam semesta dengan hukum-hukumnya.
- g. Ilham dan kasyaf para wali dan Mujaddid serta Mujtahid. Mereka adalah para ulama pewaris Nabi atau ulama Islam yang seperti para Nabi Bani Israel. Mereka menafsirkan Alquran bukan hanya secara ijtihadiyah saja, melainkan pula secara ilhamiyah.

### 1.4.2. Kaidah Tafsir Hadits

Sunnah atau Hadits Nabi, yaitu ucapan, perbuatan dan taqirir atau ketetapan Nabi Muhammad saw. merupakan keterangan dan penjelasan tentang seluk beluk hukum dan akidah Islam dan tafsir ayat-ayat Alquran. Meski *Nabi saw. sendiri tak menafsirkan semua ayat Alquran* – menurut M. Husain Az-Zahabi dalam kitabnya *At-tafsir wal mufasssirun*, hal. 53, sebagaimana dikutip oleh Quraisy Shihab – tetapi Hadits Nabi menjadi sumber kedua ajaran Islam, setelah Alquran. Cara memahaminya dapat secara tekstual atau kontekstual. Kaidahnya:

- a. Sesuai dengan petunjuk Alquran. Tugas Rasulullah saw. adalah menjelaskan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka, yakni Alquran. Pemberi penjelasan tak mungkin bertentangan dengan ‘apa yang hendak dijelaskan’.
- b. Memperhatikan Hadits-hadits lain yang sama temanya. Mengembalikan yang *mutasyabihat* kepada yang *muhkamat*, mengaitkan yang *mutlak* dengan yang *muqayyad* dan menafsirkan yang ‘am dengan yang *khas* atau khusus.
- c. Memperhatikan latar belakangnya, situasi dan kondisi serta tujuannya atau *asbâbul-wurûd*-nya. Jika untuk memahami Alquran perlu mengetahui *asbâbun-nuzul*-nya, untuk memahami Hadits perlu memahami *asbâbul-wurûd*-nya.
- d. Tak bertentangan dengan sunnatullah, terutama Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah non agama atau keduniawian dan ilmu pengetahuan.

Kaidah tersebut diangkat dari buku *Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw.* karya Dr. Yusuf Qadhawi yang telah diterjemahkan oleh M. Al-Baqir, diterbitkan oleh Penerbit Karisma. Karya ulama lain dapat ditambahkan demi kesempurnaan *Kaidah Tafsir Hadits* yang sekarang dapat dikatakan masih langka.

### 1.4.3. Kaidah Tafsir Bibel

Bibel atau Alkitab merupakan sumber rujukan kristianologi yang penting. Kitab Bibel terdiri dari dua bagian, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang oleh umat Kristen sering disebut sebagai Taurat dan Injil. Pada hakikatnya, Bibel bukanlah Taurat, Zabur, Injil, serta kitab para Nabi yang dalam Alquran sering disebut sebagai *mâ anzalallâh* (apa yang Allah turunkan)<sup>54</sup> yakni Wahyu yang diturunkan sebelum Rasulullah saw.,<sup>55</sup> tetapi Bibel sering disebut sebagai *mâ ma'ahum* (apa yang bersama mereka)<sup>56</sup> atau *indahum* (pada sisi mereka).<sup>57</sup> Bibel telah ada sejak zaman Rasulullah saw., bahkan sejak lama sebelum beliau lahir. Meski Bibel bukan *mâ anzalallâh* tetapi di dalamnya masih terdapat sebagian kebenaran risalah para Nabi terdahulu. Jadi dalam Bibel itu tidak seluruhnya salah dan tidak pula seluruhnya benar, maka dari itu Rasulullah saw. pernah bernasihat kepada para sahabat – yang sebenarnya untuk umatnya sepanjang zaman, termasuk kita sekalian – agar jangan membenarkan Ahlikitab dan jangan pula menyalahkan mereka (Bukhari). Maksudnya, jangan membenarkan seluruh isi Bibel, karena mengandung banyak kesalahan; dan jangan pula menyalahkan seluruh isi Bibel, karena masih ada ajaran di dalamnya, misalnya tentang Keesaan Tuhan ajaran para Nabi.

Menurut umat Kristen, Bibel itu merupakan pernyataan (*revelation*) Ilahi yang manusia harus menafsirkannya. Menurut Herlianto dalam menafsirkan Bibel harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, seperti dikemukakan oleh A. B. Michelson dalam bukunya *Interpreting the Bible* (1966), yakni:

- tekstual; kita harus membaca dengan hati-hati apakah ayat itu sendiri berkata tentang arti harfiah (literal) atau kiasan (figuratif), kadang-kadang ayat itu sendiri cukup jelas artinya: “*We should study what the scripture have to say, direct or indirectly about their own inspiration, what do the biblical writers actually claim?*” (hal. 92).

- Kontekstual; jika ayat itu sendiri kurang jelas, biasanya dengan melihat konteksnya (ayat-ayat yang berhubungan) atau teks-teks paralel kita bisa menghayati arti dan jalan pikiran serta apa yang dimaksud penulis: *“Context is basic because it forces the interpreter to examine the entire line of thought of the writer ... context is important because thought is usually expressed in a series of related ideas”* (hal. 100).
- Kontentual; kita juga perlu memperhatikan teks itu dalam hubungannya dengan kesatuan isi seluruh Alkitab: *“One can not properly handle context until he has a good grasp of biblical content ... Biblical content is essential for the much needed of context”* (hal. 100).<sup>58</sup>

Prinsip atau kaidah tersebut dapat kita maklumi, memang demikianlah kaidah penafsiran setiap karya tulis. Tetapi perlu diingat, bahwa Bibel itu tidak seluruhnya berasal dari Allah, dan tidak seluruhnya benar di mata Allah, karena apa yang dari Allah telah dirubah atau ditambah oleh manusia, maka dari itu penafsiran yang benar menurut kaidah di atas belum tentu benar. Kita ambil contoh misalnya ayat yang berbunyi sebagai berikut:

*“Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: “Abraham,” lalu sahutnya: “Ya, Tuhan.” Firman-Nya: “Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.”<sup>59</sup>*

Atas dasar ayat tersebut jelaslah bahwa menurut Bibel yang dikorbankan oleh Ibrahim adalah Ishak, bukan Ismail. Secara tekstual benar, karena secara literal tertulis kata *yakni Ishak*. Secara kontekstual juga masih bisa dibenarkan karena teks-teks paralel, jalan pikiran dan maksud penulis bersandar kepada kata *yakni Ishak* itu. Tetapi secara kontentual jika dibenarkan timbul kerancuan karena adanya penegasan *yakni Ishak*. Dalam ayat-

ayat sebelumnya memang ada isyarat, bahkan janji Ilahi bahwa *lewat keturunan Ibrahim segala bangsa mendapat berkat*.<sup>60</sup> Hal ini menjadi inti seluruh isi Bibel. Menurut Paulus, seorang keturunan Ibrahim itu adalah Kristus.<sup>61</sup> Kristus memang keturunan Ibrahim lewat Ishak, tetapi benarkah Ishak yang dikorbankan oleh Ibrahim? Ini kontroversial. Jika kita perhatikan secara keseluruhan isi perjanjian Ilahi dengan Ibrahim semenjak Ibrahim belum dianugerahi putera sampai kepada kelahiran Ismail dan disusul kelahiran Ishak terdapat benang merah bahwa penegasan *yakni Ishak* adalah sisipan (*tahrif*). Dengan demikian ayat Kej 22:2 mengalami distorsi. Tanpa sisipan itu sebenarnya makna ayat cukup jelas sebagaimana ayat Alquran 37:102 yang tak menyebut-nyebut nama anak (*tunggal*) yang dikorbankan oleh Ibrahim, tetapi disebut sifatnya, yakni sabar. Di tempat lain diterangkan bahwa Ismail anak Ibrahim adalah seorang yang sabar sebagaimana Zulkifli dan Idris.<sup>62</sup> Dengan demikian jelas, bahwa yang dikorbankan Ibrahim adalah Ismail, bukan Ishak. Jika demikian *seorang keturunan Ibrahim*<sup>63</sup> yang lewat perantaraannya segala umat manusia mendapat berkat Ilahi<sup>64</sup> bukanlah Yesus Kristus. Dia tiada lain adalah Muhammad saw., keturunan Ibrahim melalui isterinya, Siti Hajar.

Penegasan 'yakni Ishak' itu tak pantas dikemukakan, sebab bukan hanya memperbodoh Ibrahim dengan menganggap beliau tak tahu akan arti *anak tunggal*, tetapi juga membuat rancu kalimat yang jelas, karena:

1. Membuat ayat itu bertentangan dengan ayat-ayat lain yang menerangkan, bahwa Ismail adalah anak Ibrahim. Sebutan anak tunggal itu hanya dapat diterapkan kepada Ismail sampai usia 14 tahun, sebelum Ishak lahir. Menurut Kej 16:16 Ismail dilahirkan tatkala Ibrahim berusia 86 tahun, dan menurut Kej 21:5 Ishak lahir tatkala Ibrahim berusia 100 tahun.
2. Secara historis pengorbanan Ishak tak dapat dibuktikan, sebaliknya jika penegasan 'yakni Ishak' ditiadakan secara historis dapat dibuktikan bahwa yang dikorbankan adalah

Ismail, sebab tradisi korban dilestarikan oleh keturunan Ibrahim lewat Ismail sejak jaman dahulu kala sampai sekarang dan seterusnya. Peristiwanya pun terjadi di sekitar Ka'bah dan berhubungan dengan ibadah haji yang dilestarikan oleh bangsa Arab di jazirah Arab. Dengan demikian ada keselarasan antara ayat kauniyah dengan ayat qauliyah.

3. Terpenuhinya janji Ilahi tentang berkat untuk segala bangsa dan juga untuk Ibrahim bukan lewat Yesus, tetapi lewat Nabi Muhammad saw., yakni lewat ucapan salam dan shalawat Nabi yang lengkap. Ini fenomena bahwa yang dikorbankan oleh Ibrahim adalah Ismail, bukan Ishak.
4. Menerima Ishak sebagai anak tunggal berarti tak mengakui Ismail sebagai anak Ibrahim. Hal ini bertentangan dengan: (a) Hukum Hammurabi yang berlaku saat itu. Menurut hukum Hammurabi, Ismail juga anak Sarah, maka Sarah dapat berkata: "Karena Tuhan tidak memberi aku anak ... engkau boleh berseketiduran dengan budakku, dan *anak-anaknya akan menjadi anak-anakku*".<sup>65</sup> (b) Tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Semit yang menganut sistem patriachalistik, silsilah seseorang mengikuti garis keturunan ayah.

Akhirnya sebagai penutup penulis tegaskan bahwa Kaidah Tafsir Bibel di atas dapat digunakan, tetapi untuk memperoleh kebenaran perhatikanlah Alquran, seperti difatwakan oleh Abdullah bin Mas'ud, sahabat Nabi yang banyak dan lama bergaul dengan umat Kristen Ethiopia: "Apa-apa yang sesuai dengan kitab Allah (Alquran) ambillah dan apa-apa yang menyalahinya tinggalkanlah itu".<sup>66</sup> Dengan memperhatikan Alquran taulah kita bahwa penegasan "yakni Ishak" adalah suatu sisipan atau tahrif yang akibatnya merubah makna perjanjian Ilahi dengan Ibrahim tentang pemberkatan untuk segala bangsa dan juga untuk Ibrahim. []

## Catatan Kaki:

1. QS 2:208
2. Nico Syukur Dister, 1987:21
3. Wongso, 1988:1
4. QS 2:185
5. QS 2:41
6. QS 16:63-64
7. QS 2:208
8. Mat 5:17-19; Yoh 14:14-16; bdk QS 5:3; 33:7; 61:6
9. QS 2:136
10. QS 2:75
11. QS 2:78
12. QS 1:5-7
13. QS 5:77
14. QS 9:30
15. QS 9:29
16. QS 5:116-117
17. QS 2:217
18. QS 2:120
19. QS 9:32
20. QS 9:31
21. QS 2:109
22. QS 9:31
23. QS 18:5
24. QS 25:30
25. QS 16:125
26. QS 2:21
27. QS 7:31
28. QS 109:1
29. QS 3:64
30. QS 4:47
31. QS 62:6
32. QS 29:46
33. QS 51:8
34. QS 49:13
35. QS 30:20
36. QS 2:22
37. QS 30:20
38. QS 10:47
39. QS 2:213
40. QS 13:7
41. QS 22:17
42. QS 49:13
43. QS 22:40
44. QS 9:6
45. QS 15:9
46. QS 75:17-19
47. QS 3:6
48. QS 50:45
49. QS 39:23
50. QS 4:82
51. QS 93:7
52. QS 56:7
53. QS 26:195
54. QS 2:90
55. QS 2:4
56. QS 2:89
57. QS 7:157
58. Herlianto, 1981:36-37
59. Kej 22:1-2
60. Kej 12:3
61. Gal 3:16
62. QS 21:85
63. Kej 22:18
64. Kej 12:3
65. Kej 16:2
66. Moenawar Chalil, 1973:181

## **BAB 2**

# **AGAMA KRISTEN/NASRANI (CHRISTIANITY)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan arti Islam sebagai agama yang universal dan agama yang sempurna penerus agama Ibrahim serta kedudukan agama dan umat Kristen berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 2

# AGAMA KRISTEN/NASRANI (CHRISTIANITY)

*Ibrahim bukanlah orang Yahudi dan bukan (pula) orang Kristen, melainkan dia itu (orang yang) lurus, orang Muslim; dan dia bukanlah golongan orang Musyrik.<sup>1</sup>*

### 2.1. Agama Allah

Kata *agama* bahasa arabnya *dîn*, *millah*, dan *madzhab*. Kata *dîn* artinya *perintah*, dan *madzhab* – kata ini tak terdapat dalam Alquran – berasal dari akar kata *dzahaba* artinya *pergi*; *madzhab* artinya *jalan yang dianut orang, baik dalam hal ajaran maupun dalam praktek keagamaan*, atau berarti pula *pendapat tentang agama* (Arabic-English Lexicon). Ketiga kata itu sama dalam materi, tetapi kesannya berbeda: *Dîn* dinisbahkan kepada Allah, misalnya *dînillâh*,<sup>2</sup> artinya *Agama Allah*, yakni agama yang diturunkan oleh Allah; *millah* dinisbahkan kepada pembawanya, misalnya *millata Ibrâhîm*<sup>3</sup> artinya agama Ibrahim, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim; sedangkan *madzhab* dinisbahkan kepada imamnya, misalnya madzhab Syafi'i atau Hanafi, artinya pendapat tentang agama menurut Imam Syafi'i atau Imam Hanafi.

Menurut ajaran Alquran, agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi Utusan-Nya adalah Islam. Jadi Islam itu agama yang universal.<sup>4</sup> Islam bukan hanya yang diajarkan oleh Nabi Besar Muhammad saw. saja, melainkan pula yang diajarkan oleh

para Nabi terdahulu, seperti: Nuh dan para Nabi sesudahnya misalnya Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Isa, Ayub, Yunus, Harun, Sulaiman, Daud dan Musa.<sup>5</sup> Maka dari itu Nuh menyatakan kepada kaumnya sebagai Muslim,<sup>6</sup> demikian pula Musa;<sup>7</sup> Ibrahim menyuruh anak-anaknya seperti itu, demikian pula Yakub<sup>8</sup> dan para putera Yakub pun sanggup menjadi sebagai Muslim<sup>9</sup> sampai generasi akhir Bani Israil, yakni murid-murid Isa Almasih, masih tetap menyatakan diri sebagai Muslim.<sup>10</sup> Mereka yang menyatakan diri sebagai orang Kristen atau Nasrani<sup>11</sup> pada dasarnya bukanlah pengikut Isa Almasih (Yesus Kristus); mereka hanyalah mengaku-aku saja, karena sebenarnya yang menjadi ikutan mereka adalah Paulus.<sup>12</sup>

Sering timbul pertanyaan, jika Islam itu agama yang universal dan agama yang diajarkan kepada semua Nabi Utusan Allah, baik yang tersebut dalam Alquran ataupun tidak, mengapa di dunia ini muncul berbagai macam agama? Munculnya berbagai macam agama karena dua hal, yaitu: *Pertama*, sebab dari atas, dari Allah SWT, dan *kedua*, sebab dari bawah, dari umat manusia.

Sebab dari atas, sebagaimana kita maklumi bersama bahwa agama Allah diwahyukan kepada umat manusia lewat para Nabi secara evolusif, selaras dengan tingkat kecerdasan dan budaya umat manusia. Kita ambil contoh misalnya di kalangan Bani Israel. Allah membangkitkan Musa dengan dikaruniai Taurat yang berisi petunjuk dan cahaya yang dengan itu para Nabi Israel memutuskan hukum, demikian pula para pendeta dan ulama Israel,<sup>13</sup> tetapi kenyataan sejarah membuktikan bahwa sesudah Musa di kalangan Bani Israel secara berturut-turut dibangkitkan Utusan<sup>14</sup> dan yang terakhir ialah Isa Almasih yang dikaruniai Injil dengan tugas *mushaddiq*: membenarkan, mengoreksi, menggenapi dan menyempurnakan Taurat.<sup>15</sup>

Diutusnyanya Isa Almasih dengan karunia Injil, juga belum membuat agama Allah sempurna, karena beliau masih menubuatkan kedatangan seorang Penolong atau Penghibur lain, yakni seorang Nabi baru yang membawa kitab suci baru yang membawa

segala kebenaran.<sup>16</sup> Nabi yang dijanjikan itu ialah Nabi Besar Muhammad saw., sang *Khâtamunnabiyyîn*, Penutup para Nabi<sup>17</sup> di tangan beliaulah agama Allah sempurna, namanya Al-Islam, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَاسْتَمْتُ عَلَيْكُمْ بِمِثْقَلِ الذَّيْنِ أَوْ تُؤَاكِبِ الْإِسْلَامَ دِينًا

*“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku atas kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama.”<sup>18</sup>*

Oleh karena itu Allah menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ يَأْتِ اللَّهَ فَرًاغًا إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah ialah Islam. Dan tiada berselisih orang-orang yang diberi Kitab kecuali setelah ilmu datang kepada mereka, karena saling iri hati di antara mereka. Dan barangsiapa mengafiri ayat-ayat Allah – maka sesungguhnya Allah itu Yang Maha-cepat dalam perhitungan.”<sup>19</sup>*

Jadi, Allah memberikan nama Islam setelah agama-Nya sempurna. Maka keliru sekali mereka yang menyebut Islam sebagai *Mohammedanisme*. Penganut agama yang sempurna itu oleh Allah dinamakan *Muslimin*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا يَبَيِّنُ لَكُمْ الرُّسُولَ شَاهِدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

*“Dan berjuanglah di (jalan) Allah dengan perjuangan yang benar. Ia telah memilih kamu, dan Ia tak membuat kamu dalam hal agama-*

*agama ayah kamu Ibrahim. Ia menamakan kamu kaum Muslimin, sebelumnya dan dalam ini, agar Utusan menjadi saksi terhadap kamu dan agar kamu menjadi saksi terhadap manusia.*<sup>20</sup>

Menurut ayat suci di atas, nama 'Muslim' tidak hanya dinyatakan dalam Alquran saja, melainkan pula dalam Kitab-kitab Suci terdahulu, misalnya dalam nubuat Yesaya tentang "nama baharu yang akan ditentukan oleh TUHAN sendiri"<sup>21</sup> dan wahyu yang diterima oleh Nabi Ibrahim yang berdoa agar di antara keturunan beliau timbul satu umat yang Muslim.<sup>22</sup> Atas dasar ayat inilah kaum Muslimin disebut "Anak-anak Ibrahim".<sup>23</sup>

Sebab dari bawah, dari umat manusia. Ayat suci 5:3 dan 22:78 di atas secara implisit mengisyaratkan, bahwa nama agama dan umat non Islam itu yang memberikan adalah manusia, bukan Allah, misalnya nama 'Kristen' atau 'Nasrani'. Secara jelas Allah menjelaskan masalah ini dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا  
وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرَى أَخَذْنَا مِنْهُمُ مَقَامًا مِمَّا دَيَّرُوا بِهٖ  
فَأَخْرَجْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوَاءٌ يَنْبَغِيهِمُ اللَّهُ  
بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٥٠﴾

*"Dan sesungguhnya Allah telah membuat perjanjian dengan para putera Israel dan Kami bangkitkan di antara mereka dua belas pemimpin ... Dan di antara mereka ada yang berkata: "**Kami adalah orang Kristen.**" Kami telah membuat perjanjian dengan mereka, tetapi mereka melalaikan sebagian dari apa yang dengan itu mereka diperingatkan; maka dari itu Kami bangkitkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Dan Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka lakukan.*<sup>24</sup>

Pernyataan ayat suci di atas sesuai dengan bukti sejarah. Nama Kristen muncul sekitar tahun 43 Masehi di Antiokhia, dikenakan kepada pengikut Paulus yang mengaku sebagai rasul

Yesus. Lukas, seorang murid Paulus yang setia<sup>25</sup> melaporkan sebagai berikut:

*“Lalu pergilah Barnabas ke Tarsus untuk mencari Saulus; dan setelah bertemu dengan dia, ia membawanya ke Antiokhia. Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.”*<sup>26</sup>

Nama Kristen identik dengan Nasrani, Lukas menceritakan sebagai berikut:

*“Telah nyata kepada kami, bahwa orang ini (Paulus, pen) adalah penyakit sampar, seorang yang menimbulkan kekacauan di antara semua orang Yahudi di seluruh dunia yang beradab, dan bahwa ia seorang tokoh dari sekte orang Nasrani.”*<sup>27</sup>

Akan lebih jelas lagi jika kita lihat sejarah kekristenan. Sejarah mencatat, setelah secara resmi dalam tahun 380 Kaisar Theodosius Agung mengumumkan agama Kristen sebagai agama negara, muncullah sebutan *Katholik*, artinya *umum*. Pada permulaan abad ke-16, tatkala Martin Luther melakukan protes terhadap ajaran Gereja Roma Katholik, lahirlah golongan *Protestan*. Jadi nama Katolik, Protestan atau Lutheranisme adalah buatan manusia, bukan pemberian Tuhan. Demikian pula nama agama-agama yang lain.

## **2.2. Agama dan Umat Kristen**

Murid-murid Isa Almasih dalam Qur'an Suci disebut *Al-hawâriyyûn*, orang-orang yang suci hatinya atau penolong yang benar dan tulus, yang sanggup menjadi *Anshârullâh*, Penolong Allah.<sup>28</sup> Dalam Perjanjian Baru mereka disebut “yang mengikuti Jalan Tuhan” yang semula dikejar-kejar oleh Paulus,<sup>29</sup> tetapi akhirnya Paulus berbalik bergabung dengan mereka<sup>30</sup> setelah ia

'bertobat'.<sup>31</sup> Para pengikut Jalan Tuhan yang markasnya di Yerusalem tak percaya akan pertobatannya,<sup>32</sup> kecuali Barnabas yang menerima dan sanggup bekerjasama dengannya,<sup>33</sup> meski akhirnya berpisah juga, karena adanya perbedaan pendapat yang tajam.<sup>34</sup>

Pusat jemaat Paulus, yang kemudian disebut orang Kristen<sup>35</sup> atau Nasrani,<sup>36</sup> berpusat di Antiokhia. Jadi sepeninggal Isa Almasih, secara garis besar pengikut Isa Almasih terdiri dari dua jemaat, yaitu: Jemaat Yerusalem di bawah pimpinan Yakobus dan kawan-kawan yang dalam Alquran disebut kaum Hawariyun yang meyakini dan mengimani Almasih sebagai Utusan Allah,<sup>37</sup> dan Jemaat Antiokhia di bawah pimpinan Paulus dan kawan-kawan yang dalam Alquran disebut kaum Nasrani atau Kristen<sup>38</sup> yang mempercayai Almasih sebagai Allah<sup>39</sup> atau Anak Allah<sup>40</sup> dan memvonis bahwa orang yang mempercayai Yesus sebagai manusia, bukan sebagai tuhan, adalah penyesat.<sup>41</sup> Jemaat kedua inilah yang akhirnya dominan sampai sekarang.

Mereka berasumsi bahwa dirinya adalah penerus agama Ibrahim dan anak cucunya, padahal bukan, sebagaimana diterangkan dalam ayat:

*"Katakan: Apakah kamu berbantah dengan kami tentang Allah, dan Dia itu Tuhan kami dan Tuhan kamu; dan bagi kami adalah perbuatan kami dan bagi kamu adalah perbuatan kamu; dan kami adalah orang yang ikhlas kepada-Nya. Atau apakah kamu berkata bahwa Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Yakub dan anak cucunya adalah orang Yahudi atau orang Nasrani? Katakan: Apakah kamu yang paling tahu atautkah Allah? Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang menyembunyikan bukti yang ia terima dari Allah? Dan Allah itu tak lalai akan apa yang kamu kerjakan."<sup>42</sup>*

Di tempat lain Allah mengungkapkan bahwa mereka itu merasa dirinya dekat dengan Ibrahim, padahal sebenarnya jauh.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ الْكَلْبَانِ اتَّبَعُوهُ وَهُدَى النَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

*“Ibrahim bukanlah orang Yahudi dan bukan (pula) orang Nasrani, melainkan dia itu (orang yang) lurus, orang Muslim; dan dia bukanlah golongan orang musyrik. Sesungguhnya orang yang dekat kepada Ibrahim ialah mereka yang mengikuti dia, dan Nabi ini dan mereka beriman. Dan Allah itu Kawan kaum Mukmin.”<sup>43</sup>*

Oleh karena itu anggapan bahwa dirinya menempuh jalan yang benar disanggah oleh Allah. Mereka menyimpang dari jalan yang benar atau lurus, sebagaimana dinyatakan Ilahi:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا لَنْ بَلَّ وَاٰلِهٖمْ حَقِيْقًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

*“Dan mereka berkata: Jadilah kamu Yahudi dan Kristen, kamu akan berada di jalan yang benar. Katakanlah: Tidak, (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan ia bukan golongan orang musyrik.”<sup>44</sup>*

Jalan lurus itu menurut Isa Almasih ialah mengabdikan kepada Allah Yang Esa dan menerima Almasih sebagai hamba-Nya, sebagaimana beliau nyatakan sendiri:

*“Sesungguhnya aku (Isa Almasih) adalah hamba Allah. Ia (Allah) telah memberikan kepadaku Kitab (Injil) dan membuat aku seorang Nabi, dan Ia membuat aku seorang yang diberkahi di manapun aku berada, dan Ia menyuruh aku menjalankan shalat dan membayar zakat selama aku hidup dan agar aku berbakti kepada ibuku; dan Ia tak membuat aku seorang yang sombong, yang celaka. Dan damai atas aku pada hari aku dilahirkan dan pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali ... Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu, maka mengabdikanlah kepada-Nya. Inilah jalan yang benar.”<sup>45</sup>*

Selaras dengan ayat-ayat itulah hendaknya pernyataan Yesus Kristus berikut ini dipahami:

*“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu*

*mengenal Aku, pasti mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu melihat Dia.*"<sup>46</sup>

Nisbah antara Yesus dengan Allah (Bapa) dijelaskan sendiri oleh Yesus di tempat lain:

*"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau Utus. Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepadaKu untuk melakukannya. Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada."*<sup>47</sup>

Atas dasar ayat-ayat suci Alquran di atas, umat Yahudi dan Kristen diberitahu tentang keadaan Nabi Ibrahim dan putera-puteranya. Ternyata untuk menempuh jalan yang benar itu bukan harus menjadi Yahudi atau Kristen, tetapi harus mengikuti Ibrahim dengan tulus, dan Ibrahim bukanlah seorang Yahudi – sebab agama Yahudi lahirnya setelah Musa – dan bukan pula seorang Kristen – sebab agama Kristen lahir setelah Isa Almasih (Yesus Kristus). Mereka itu sebenarnya telah memperbodoh dirinya sendiri, dan pada hakikatnya mereka telah menyimpang atau meninggalkan agama Nabi Ibrahim, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya:

*"Dan siapakah yang meninggalkan agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh diri sendiri? Dan sesungguhnya Kami telah menyucikan dia di dunia, dan sesungguhnya di akhirat, dia termasuk golongan orang yang baik. Tatkala Tuhannya berfirman kepadanya: Tunduklah! Dia berkata: Aku tunduk kepada Tuhan serwa sekalian alam. Dan Ibrahim menyuruh anak-anaknya seperti itu, demikian pula Yakub: Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama (ini) untuk kamu, maka janganlah kamu mati kecuali sebagai orang Muslim (tunduk). Apakah kamu menyaksikan tatkala kematian mendatangi Yakub, tatkala ia berkata kepada anak-anaknya: Kepada*

*siapakah kamu hendak mengabdikan sepekinggalku? Mereka berkata: Kami akan mengabdikan kepada Tuhan dikau dan Tuhan ayah-ayah engkau, Ibrahim dan Ismail dan Ishak, Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada-Nya kamu tunduk.”<sup>48</sup>*

Umat Kristen tidak seluruhnya jelek, karena ada sebagian dari mereka yang menempuh jalan tengah atau lurus, sebagaimana diterangkan Ilahi dalam firman-Nya:

*“Mereka tak semuanya sama. Di antara kaum Ahlikitab ada sego- longan yang lurus yang membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka bersujud (kepada-Nya). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan mereka menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan mereka adalah golongan orang yang saleh.”<sup>49</sup>*

Di tempat lain dilukiskan sebagai berikut:

*“... Dan engkau akan menemukan yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, ialah orang-orang yang berkata: “Kami adalah orang Nasrani.” Ini disebabkan karena sebagian mereka adalah pendeta dan rahib, dan karena mereka tak sombong. Dan tat- kala mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Utusan, engkau melihat mata mereka mencucurkan air mata karena mengenal kebe- naran, maka tulislah kami bersama mereka yang menyaksikan. Dan mengapa kami tak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang kepada kami, padahal kami sangat mendambakan agar Tuhan kami, memasukkan kami bersama orang-orang yang saleh.”<sup>50</sup>*

Tetapi kebanyakan mereka durhaka, terutama para ulama dan pendetanya, sebagaimana diungkapkan Ilahi dalam firman- Nya:

*“Wahai orang beriman, sesungguhnya kebanyakan ulama (Ahli kitab) dan rahib makan harta manusia dengan lancung, dan menghalang- halangi (manusia) dari jalan Allah. Adapun orang yang menimbun emas dan perak dan tak membelanjakan itu di jalan Allah, beritahu- kanlah kepada mereka siksaan yang pedih.”<sup>51</sup>*

Para ulama dan rahib semacam itu dipertuhan oleh umatnya,<sup>52</sup> padahal mereka sengaja melupakan sebagian dari peringatan Allah dan menyembunyikan sebagian dari Kitab Allah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

*“Dan di antara mereka ada yang berkata: “Kami ini adalah orang Kristen.” Kami telah membuat perjanjian dengan mereka, tetapi mereka melalaikan sebagian dari apa yang dengan itu mereka diperingatkan; maka dari itu Kami bangkitkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Dan Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka lakukan. Wahai kaum Ahlikitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Utusan Kami, yang menjelaskan kepada kamu banyak hal yang kamu sembunyikan tentang Kitab, dan mengabaikan banyak lagi. Sesungguhnya telah datang dari Allah kepada kamu, cahaya dan Kitab yang terang.”<sup>53</sup>*

Kebenaran ayat tersebut dapat kita saksikan dalam kenyataan sejarah. Dari zaman ke zaman jumlah sekte dan bidat di kalangan umat Kristen semakin banyak. Sekarang ini di Amerika Serikat saja terdapat 380 sekte. Mereka tidak rukun, saling menyalahkan dan menganggap dirinya yang paling benar dan yang konsisten berpegang kepada hukum Taurat dan kitab para Nabi – sebagaimana dikatakan oleh Paulus<sup>54</sup> – padahal yang mereka pegang teguh adalah adat istiadat manusia seperti yang dilukiskan oleh Yesus Kristus:

*“Benarlah nubuat Nabi Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari padaKu. Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia.”<sup>55</sup>*

Senada dengan teguran Almasih itu, kita kaum Muslimin juga diperintah Allah agar memperingatkan umat Kristen, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا  
 أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلِكُلِّ دِينٍ كَثِيرًا مِمَّنْهُم مَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ  
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ قُلْ لَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٥٦﴾

*“Katakanlah: “Wahai Ahlikitab, kamu tak mengikuti sesuatu yang baik, sampai kamu menjalankan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu.” Dan sesungguhnya apa yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan dikau menyebabkan kebanyakan mereka bertambah durhaka dan kafir; maka janganlah engkau berdukacita terhadap kaum kafir.”<sup>56</sup>*

Jika umat Kristen benar-benar menjalankan Taurat dan Injil, mereka pasti menerima Nabi Besar Muhammad saw. dan Alqurannya, sebab kedatangannya telah dinubuatkan dalam Taurat – seperti Almasih juga telah dinubuatkan dalam Taurat<sup>57</sup> – dan Injil.<sup>58</sup> Seandainya mereka mau menerima Nabi Besar Muhammad saw. dan Alqurannya niscaya Allah limpahkan rahmat-Nya kepada mereka, baik dari atas mereka maupun dari bawah kaki mereka seperti dinyatakan dalam ayat:

وَكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ لَآكُلُوا  
 مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ ثَمَرِهِمْ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

*“Dan sekiranya mereka menjalankan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada segolongan yang tetap berada di jalan tengah; dan kebanyakan mereka – buruk sekali apa yang mereka lakukan.”<sup>59</sup>*

Selama ini mereka hanya menikmati nikmat duniawi saja, tanpa nikmat samawi, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam ayat:

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ

لَتَأْتِيَنَّكُمْ السَّمَاءُ بِرِزْقٍ وَأَنْتُمُ الْمُبْتَاتُونَ ﴿٦٠﴾  
قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ ذَلِكَ لَآتِيَنِّي أَعْدَابُ عَذَابٍ  
لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

*“Isa bin Maryam berkata: “Wahai Allah Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit, yang ini akan menjadi kegembiraan yang senantiasa berulang bagi akhir dari kami, dan (pula) menjadi tanda bukti dari Engkau, dan berilah kami rezeki, dan Engkau adalah Pemberi rezeki Yang paling baik.” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menurunkan (hidangan) itu kepada kamu, tetapi barangsiapa di antara kamu kafir sesudah itu, ia akan Aku siksa dengan siksaan yang belum pernah Aku siksan kepada salah satu di antara bangsa-bangsa.”<sup>60</sup>*

Doa Isa Almasih di atas senada dengan Doa Bapa Kami dalam Injil yang berbunyi:

*“Bapa kami yang di Sorga, Dikuduskanlah namaMu, datanglah kerajaanMu, jadilah KehendakMu di bumi seperti di Sorga. Berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. (Karena Engkaulah yang Empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin).”<sup>61</sup>*

Doa tersebut membuat seseorang lebih cenderung kepada duniawi, karena yang dimohon datangnya Kerajaan Allah *di bumi* dan *makanan*. Agar lebih jelas bandingkanlah doa kaum Muslimin yang terdapat dalam surat Alfatihah. Kaum Muslimin dituntun agar mohon dibimbing menempuh jalan lurus untuk memperoleh nikmat,<sup>62</sup> sedang mereka yang telah mendapat nikmat ialah para Nabi, shiddiqin, syuhada’ dan shalihin.<sup>63</sup> Nikmat rohani yang dikaruniakan kepada mereka, suatu nikmat yang tinggi, bukan nikmat yang rendah (duniawi). []

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Agama Kristen:**

- Berdasarkan atas penafsiran yang salah tentang kalam ibarat, Kata Pengantar surat 3; 387.
- Dogma pokoknya adalah Yesus mati disalib, 4:159; 650.
- Hubungannya dengan Gua/Kahfi, Kata Pengantar surat 18.
- Agama yang dikejar-kejar, 1495.
- Lemahnya agama Kristen sebelum datangnya Islam, 1941.
- Wahyu permulaan Quran yang menolak kekristenan, 112:1-3; 2817.
- Telah kehilangan kemurniannya, 2:120; 165.
- Mengingkari kemahamurahan Tuhan, 1571.
- Tempat sucinya (Gereja dan Biara) wajib dihormati, 22:40; 1698.
- Agama Kristen sekarang bertentangan dengan ajaran Isa Almasih (Yesus Kristus) yang sebenarnya, 1478.
- Dajjal yang dinubuatkan oleh Nabi Besar Muhammad saw., 2195; 1478; 1526.
- Kejayaannya adalah merajalelanya Yakjuj dan Makjuj, 21:96; 1661; 18:94-102; 1523-1526.
- Berpecah belah menjadi beberapa sekte/agama, 6:160; 848.

## Catatan kaki:

1. QS 3:67
2. QS 110:2
3. QS 2:130
4. QS 42:13; 7:158; dll
5. QS 4:163-164; lih 2:136; 3:84
6. QS 10:72
7. QS 10:84
8. QS 2:132
9. QS 2:133
10. QS 3:51-52; 5:11; bdk Yoh 17:1-3; Mzm 119:9-16
11. QS 5:14
12. Kis 11:25-26; 24:1-5
13. QS 5:44
14. QS 2:87
15. QS 5:46; bdk Mat 5:17-20
16. Yoh 16:12-13
17. QS 33:40
18. QS 5:3
19. QS 3:18
20. QS 22:78
21. Yes 62:2
22. QS 2:128
23. Kej 18:17-19; Mat 3:7-12; Ibr 11:8-19; Yak 2:21-24; dll
24. QS 5:12, 14
25. Flm 24
26. Kis 11:25-26; lih Kis 26:28; 1 Ptr 4:16
27. Kis 24:5
28. QS 3:51; lih 5:111; 61:14
29. Kis 9:1-2; 22:4
30. Kis 24:14-16
31. Kis 9:3-19a; 22:3-16; 26:9-18; Gal 1:11-17
32. Kis 9:26
33. Kis 9:27-30
34. Kis 15:35-41
35. Kis 11:26
36. QS 24:5
37. QS 5:111
38. QS 5:14, 84
39. QS 5:17, 72
40. QS 9:30
41. 2 Yoh 7
42. QS 2:139-140
43. QS 3:66-67
44. QS 2:135
45. QS 19:30-33, 36
46. Yoh 14:6-7
47. Yoh 17:3-5
48. QS 2:130-135
49. QS 3:112-113; lih 5:66
50. QS 5:82-84
51. QS 9:34
52. QS 9:31
53. QS 5:14-15
54. Kis 24:14
55. Mrk 7:6-8
56. QS 5:48
57. Yoh 5:46-47
58. QS 7:157; 61:6; bdk Mat 23:37-39; Yoh 16:7-14; dll
59. QS 5:66
60. QS 5:114-115
61. Mat 6:9-13; lih Luk 11:2-4
62. QS 1:5-7
63. QS 4:69

## **BAB 3**

# **KITAB BIBEL/ALKITAB (TEOLOGI KITAB SUCI)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan ajaran Islam tentang teologi Biblikal dan mengklasifikasinya secara garis besar berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 3

### KITAB BIBEL/ALKITAB (TEOLOGI KITAB SUCI)

*Maka celaka sekali orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka, lalu berkata: Ini adalah dari Allah; agar mereka memperoleh harga yang rendah sebagai pengganti ini. Maka celaka sekali mereka yang karena apa yang mereka tulis dengan tangan mereka, dan celaka sekali karena apa yang mereka usahakan.<sup>1</sup>*

#### 3.1. Kitab Suci

Dalam Alquran kitab suci disebut dengan tiga sebutan, yaitu: (a) *kitâb*, jamaknya *kutub*,<sup>2</sup> artinya *tulisan yang sempurna*; (b) *shuhuf* jamak kata *shahîfah* artinya *halaman yang ditulis atau lembaran*,<sup>3</sup> dan (c) *zabûr* jamaknya *zibur*<sup>4</sup> artinya *karangan atau buku*. Yang ketiga ini biasanya dikaitkan dengan Nabi Daud,<sup>5</sup> maka ada kesan Zabur adalah kitab suci yang diturunkan kepada Daud, seperti Alquran diturunkan kepada Nabi Besar Muhammad saw., Taurat dan Injil yang diturunkan kepada Musa dan Isa sebagai petunjuk bagi manusia.<sup>6</sup>

Sebagaimana dimaklumi, bahwa semua Nabi menerima Kitab Suci,<sup>7</sup> yaitu wahyu Ilahi yang tertinggi<sup>8</sup> yang dikaruniakan oleh Malaikat Jibril, yang dalam teologi Islam disebut *Wahyu Matlu* artinya wahyu yang dibaca. Bibel (Alkitab) kitab suci umat Kristen mengandung 'sebagian dari kitab Allah', *nashîban minal-kitâb*<sup>9</sup> yang dikaruniakan kepada Bani Israel<sup>10</sup> yang kemudian

dihimpun menjadi satu.<sup>11</sup> Yang dimaksud 'sebagian dari kitab Allah' bukan hanya masih ada kitab suci lain yang tak diturunkan kepada Bani Israel saja, melainkan pula adanya sebagian dari kitab Taurat yang disembunyikan oleh para ulama Bani Israel,<sup>12</sup> dan demikian pula nasib kitab-kitab suci para Nabi lainnya, sebab kitab Allah yang dikaruniakan kepada para Nabi itu penjagaannya di tangan para ulama<sup>13</sup> yang biasa melakukan *tahrif*, perubahan kalimat,<sup>14</sup> melupakan<sup>15</sup> dan menyembunyikan sebagian dari kitab Allah,<sup>16</sup> teristimewa tentang nubuat (ramalan) kedatangan Nabi Besar Muhammad saw. dan Alqurannya yang menggenapi Kitab-kitab Suci sebelumnya.<sup>17</sup>

Kata *kitāb* dalam Alquran mengandung arti: (1) semua Kitab Suci, termasuk Alquran;<sup>18</sup> (2) Kitab-kitab Suci terdahulu;<sup>19</sup> (3) surat-surat Alquran;<sup>20</sup> (4) Alquran;<sup>21</sup> dan (5) Undang-undang Allah.<sup>22</sup> Tetapi juga untuk menerangkan wahyu Allah kepada para Nabi, baik yang ditulis ataupun tidak (Raghib). Para Nabi itu misalnya: Ibrahim,<sup>23</sup> Ishak, Yakub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, Harun,<sup>24</sup> Zakaria, Yahya, Isa, Ilyas,<sup>25</sup> Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth.<sup>26</sup> Dapat ditambahkan: Idris, Zulkifli,<sup>27</sup> Hud,<sup>28</sup> Saleh,<sup>29</sup> Adam<sup>30</sup> dan Uzair.<sup>31</sup> Mereka adalah orang-orang yang telah Allah beri *kitab*, *hukum* dan *nubuat (ramalan)*.<sup>32</sup> Namun demikian kita belum tentu dapat menemukan seluruh Kitab Suci para Nabi itu. Alquran sendiri hanya menyebutkan empat Kitab Suci saja, dengan penjelasan: satu kitab dalam bentuk yang asli dan murni sebagaimana diwahyukan, yaitu Alquran,<sup>33</sup> sedang tiga kitab lainnya hanyalah nama saja, yaitu: Taurat yang diwahyukan kepada Musa,<sup>34</sup> Zabur yang diwahyukan kepada Daud<sup>35</sup> dan Injil yang diwahyukan kepada Isa Almasih,<sup>36</sup> yang ketiga-tiganya dapat ditemukan dalam Bibel -- meski telah bopeng karena ada bagian-bagian yang disembunyikan.<sup>37</sup>

Dalam Bibel dapat kita temukan kitab-kitab para Nabi yang tak disebutkan dalam Alquran, seperti: Yosua, Rut, Samuel, Kidung Agung, Amsal Sulaiman, Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Mikha, Nahum, Habakuk,

Zefanya, Hagai, Zakharia dan Maleakhi. Jadi tidak semua kitab para Nabi itu ditulis setelah diwahyukan kepada para Nabi dalam bahasa kaumnya masing-masing.<sup>38</sup> Hanya Alquran sajalah yang setiap kali diwahyukan terus disampaikan kepada umat<sup>39</sup> langsung ditulis oleh orang-orang suci<sup>40</sup> dan dihimpun dalam satu mushaf.<sup>41</sup>

Di samping itu, Alquran selalu dibaca dan terus dibaca<sup>42</sup> dengan santai atau *tartil*<sup>43</sup> tapi serius<sup>44</sup> sehingga banyak yang hafal dan paham isinya. Keseriusan tertanam dalam dada umat, karena adanya aturan, baik bagi pembacanya maupun bagi mereka yang mendengar pembacaan Kitab Suci itu. Bagi pembaca hendaknya menyucikan diri<sup>45</sup> dan terlebih dahulu mohon kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk<sup>46</sup> disambung dengan menyebut nama Tuhan<sup>47</sup> sebagaimana dinubuatkan oleh Musa dalam Tauratnya,<sup>48</sup> Daud dalam Zaburnya,<sup>49</sup> dan Isa Almasih dalam Injilnya.<sup>50</sup> Akhirnya membaca dengan santai, tapi serius.<sup>51</sup>

Sedangkan aturan bagi para pendengarnya: Mereka hendaknya mendengarkan dan memperhatikan pembacaan itu<sup>52</sup> dan berusaha memenuhi panggilannya, seperti bertasbih jika dibacakan ayat-ayat tasbih, seperti dalam 61:1, 62:1, dan sebagainya dan bersujud jika dibacakan ayat-ayat sajadah<sup>53</sup> yaitu: 7:206; 13:15; 16:50; 17:109; 19:58; 22:18; 22:77; 25:60; 27:26; 32:15; 38:24; 41:38; 53:62; 84:21 dan 96:19. Aturan yang tak terdapat dalam Kitab-kitab Suci terdahulu itu berlaku pula bagi pembaca Alquran. Aturan itu selaras benar dengan jati diri Alquran sebagai *Kalâmullâh*, Firman Allah<sup>54</sup> atau *Alqaûl*, Firman;<sup>55</sup> bandingkan dengan Firman Allah menurut keterangan Paulus dalam 1 Tes 1:4-5, 2:13-14; 1 Kor 2:11-16; Gal 1:11 -- yang dalam Qur'an Suci 2:78 disebut *amâni*, lamunan atau desas-desus yang kemudian ditulis dengan tangan lalu dilakukan berasal dari Allah sebagaimana diungkapkan Ilahi dalam ayat suci 2:79 di atas.

### 3.2. Kitab Bibel dan pembagiannya

Bibel terdiri dari dua bagian, sebagaimana diisyaratkan Ilahi dalam QS Albaqarah ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۖ  
وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ قَالَ اللَّهُ يُحْكُمُ بَيْنَهُمْ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

*“Dan kaum Yahudi berkata: “Kaum Nasrani tak menganut sesuatu (yang baik)”; dan kaum Nasrani berkata: “Kaum Yahudi tak menganut sesuatu (yang baik)”; padahal mereka membaca Kitab (yang sama). Demikian pula orang-orang yang tak mempunyai pengetahuan, berkata seperti apa yang mereka katakan. Maka pada hari Kiamat Allah akan mengadili mereka, tentang hal yang mereka berselisih di dalamnya.”*

Ayat suci di atas mengandung petunjuk tentang banyak hal, antara lain tentang Kitab Suci terdahulu yang telah dihimpun dalam satu mushaf. Yang dimaksud *Kitab yang sama*, ialah Kitab yang sama-sama dibaca dan disucikan oleh kaum Yahudi dan Kristen, yaitu Kitab Taurat dan Kitab para Nabi yang telah terhimpun dalam Perjanjian Lama, bagian pertama kitab Bibel. Hal ini berarti ada kitab yang tidak sama yang menjadi sumber perselisihan antara kaum Yahudi dan Kristen. Kitab itu tiada lain adalah Perjanjian Baru, bagian kedua dari kitab Bibel.

Di mata kaum Yahudi, Perjanjian Baru bukanlah firman Allah, termasuk Injil. Maka dari itu kaum Kristen dipandang tak menganut sesuatu yang baik dan benar. Sebaliknya menurut umat Kristen, Perjanjian Baru seluruhnya, termasuk tulisan-tulisan Paulus dan kawan-kawan, dianggap sebagai Firman Allah, maka dari itu kaum Yahudi oleh umat Kristen dipandang tak menganut sesuatu yang baik dan benar.

Keduanya berdiri pada kutub yang saling berlawanan, maka keduanya sama-sama menyimpang jauh dari kebenaran, sebab

sama-sama tak menjalankan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan Ilahi kemudian, yakni Alquran. Oleh karena itu keduanya dikecam oleh Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci:

*“Katakanlah: “Wahai kaum Ahlikitab, kamu tak mengikuti sesuatu yang baik, sampai kamu menjalankan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu.” Dan sesungguhnya apa yang diturunkan kepada dikau dari Tuhan engkau menyebabkan kebanyakan mereka bertambah durhaka dan kafir; maka janganlah engkau berduka cita terhadap kaum kafir.”<sup>56</sup>*

Jika kaum Yahudi benar-benar menjalankan Taurat, mereka pasti menerima Almasih dan Injilnya, sebab kedatangannya telah dinubuatkan dalam Taurat dan Kitab para Nabi. Jadi, dengan menolak kerasulan Isa Almasih, berarti mereka mengingkari Taurat, sebagaimana dinyatakan oleh Almasih sendiri:

*“Bapa yang mengutus Aku. Dialah yang bersaksi tentang Aku. Kamu tidak pernah mendengar suaraNya, rupaNya pun tidak pernah kamu lihat. Dan firmanNya tidak menetap di dalam dirimu, sebab kamu tidak percaya kepada Dia yang diutusNya. Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa olehNya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun kitab-kitab suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepadaKu untuk memperoleh hidup itu.”<sup>57</sup>*

Lebih lanjut beliau menyatakan:

*“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku akan mendakwa kamu di hadapan Bapa; yang mendakwa kamu adalah Musa, yaitu Musa, yang kepadanya kamu menaruh pengharapanmu. Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepadaKu. Sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?”<sup>58</sup>*

Atas dasar penjelasan Almasih ini, kita dapat melaksanakan perintah Ilahi dalam Alquran 5:68 di atas. Dengan menganalogi ucapan Almasih, kita berkata kepada kaum Yahudi: “Jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu menerima Nabi Muhammad saw., sebab Musa telah menubuatkan kedatangan beliau.” Dan kepada umat Kristiani kita dapat mengatakan: “Jikalau kamu percaya kepada Musa dan Yesus, tentu kamu menerima Nabi Muhammad saw., sebab Musa dan Yesus telah menubuatkan kedatangan beliau.” Sudahkah perintah Ilahi ini kita lakukan? Nubuat Musa dan Almasih dijelaskan dalam Alquran 7:157 dan 61:6, bdk dengan Ul 18:18-22; Mat 23:37-39 dan Yoh 16:7-14.

### 3.2.1. Perjanjian Lama (PL)

Kembali kepada pembagian Bibel yang terbagi dalam dua bagian, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 Kitab, yakni: Taurat Musa, Kitab Nabi-nabi dan Mazmur,<sup>59</sup> isinya pesan-pesan Ilahi kepada kaum Yahudi.<sup>60</sup> Rinciannya adalah:

No	Nama Kitab	Singk	Nama Lain	Jumlah		Golongan
				Psl	Ayat	
1	Kejadian	Kej	-	50	1533	K. Hukum
2	Keluaran	Kel	Pengungsian	40	1213	K. Hukum
3	Imamat	Im	Imamat Orang Lewi	27	859	K. Hukum
4	Bilangan	Bil	Cacah jiwa	36	1288	K. Hukum
5	Ulangan	Ul	Ulangtutur	34	595	K. Hukum
6	Yosua	Yos	Yusyak; Yosyua	24	658	K. Sejarah
7	Hakim-hakim	Hak	-	21	618	K. Sejarah
8	Rut	Rut	-	4	85	K. Sejarah
9	1 Samuel	1 Sam	I Semuil; I Syemuil	31	811	K. Sejarah
10	2 Samuel	2 Sam	II Semuil; II Syemuil	24	605	K. Sejarah

No	Nama Kitab	Singkat	Nama Lain	Jumlah	Hal	Colongan
11	1 Raja-raja	1 Raj	I Raja-raja	22	917	K. Sejarah
12	2 Raja-raja	2 Raj	II Raja-raja	28	717	K. Sejarah
13	1 Tawarikh	1 Taw	I Tawarikh	29	878	K. Sejarah
14	2 Tawarikh	2 Taw	II Tawarikh	36	821	K. Sejarah
15	Ezra	Ez	Esra	10	280	K. Sejarah
16	Nehemia	Neh	-	13	407	K. Sejarah
17	Ester	Est	-	10	167	K. Sejarah
18	Ayub	Ayb	Iyub	42	1070	K. Syair
19	Mazmur	Mzm	Zabur	150	2506	K. Syair
20	Amsal	Ams	Surat Amsal Sulaiman	31	915	K. Syair
21	Pengkhotbah	Pkh	-	12	222	K. Syair
22	Kidung Agung	Kid	Syirul 'asyar; Agung Madah	8	117	K. Syair Besar
23	Yesaya	Yes	-	66	1290	K. Nabi-nabi
24	Yeremia	Yer	Yermia; Yiremia	52	1364	K. Nabi-nabi
25	Ratapan Kristianologi Curah	Rat	Lagu Ratap Yermia; Nudub Yermia	5	154	K. Nabi-nabi Besar
26	Yehezkiel	Yeh	Yeheskiel	48	1274	K. Nabi-nabi Besar
27	Daniel	Dan	-	12	357	K. Nabi-nabi Besar

### **3.2.2. Perjanjian Baru (PB)**

Bagian kedua disebut Perjanjian Baru sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama tentang kedatangan Kristus atau Mesias<sup>61</sup> yang diyakini sebagai Juru Selamat Dunia, karena – katanya – lewat pengorbanannya segala bangsa diberkati.<sup>62</sup> Pesan hakikinya ialah percaya kepada Yesus Kristus<sup>63</sup> adalah Tuhan.<sup>64</sup> Kitab itu terdiri dari 27 Kitab yang rinciannya adalah sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Kis Singk	Kisah Rosul-rosul Nama Lain	28 Jumlah	1005	K. Sejarah Golongan
6.	Roma	Rm	Rum	16	434	Surat-surat Paulus
7.	1 Korintus	1 Kor	I Korintus	16	437	Surat-surat Paulus
8.	2 Korintus	2 Kor	II Korintus	13	256	Surat-surat Paulus
9.	Galatia	Gal	-	6	149	Surat-surat Paulus
10.	Efesus	Ef	Epesus	6	155	Surat-surat Paulus
11.	Filipi	Flp	Pilipi	4	104	Surat-surat Paulus
12.	Kolose	Kol	-	4	95	Surat-surat Paulus
13.	1 Tesalonika	1 Tes	I Tesalonika	5	89	Surat-surat Paulus
14.	2 Tesalonika	2 Tes	II Tesalonika	3	47	Surat-surat Paulus
15.	1 Timotius	1 Tim	I Timotius	6	113	Surat-surat Paulus
16.	2 Timotius	2 Tim	II Timotius	4	83	Surat-surat Paulus

### **3.2.3. Kitab Deuterokanonika**

Pembagian di atas adalah menurut Gereja Protestan. Menurut Gereja Katholik masih ada 10 Kitab lagi yang disucikan, termasuk dalam kelompok Perjanjian Lama. Kitab-kitab itu disebut *Deuterokanonika* (Gereja Roma Katholik menyebutnya Kitab-kitab *Apokrip Deuterokanonika* dan menyebut lainnya *Protokanonika*) yang rinciannya adalah:

No	Nama Kitab	SINGK.	Jumlah Ayat	Golongan
5	Yesus bin Sirakh	Sirakh	31	K. Syair
6	Surat Baru Yeremia	Baruk	51	K. Nabi
7	Surat dari Nabi Yeremia	Ber. 11-16	72	K. Nabi
8	Kitab Makabe yang pertama	I Makabe	16	K. Sejarah
9	Kitab Makabe yang kedua	II Makabe	34	K. Sejarah

Menjelang abad keenam Masehi telah biasa dipakai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang digabung menjadi satu buku yang kemudian disebut *Akhtab* (Arab), *The Bible* (Inggris), *Het Bybel* (Belanda) dan *Akitab* (Indonesia).

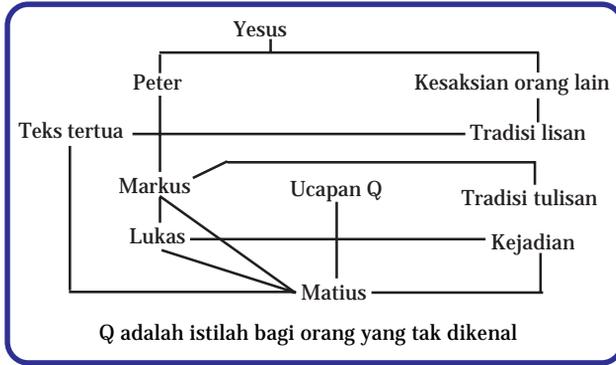
**3.2.1. Kronologi penulisan dan kodifikasi PB**  
 Riwayat penulisan dan pengkodifikasian Perjanjian Baru secara kronologis berdasarkan *La Bible de Jerusalem* dan berbagai sumber ringkasannya adalah sebagai berikut:

Paulus bertobat, dari Yabudi menjadi Kristen.<sup>65</sup>  
 Paulus ke Syria dan Kilikia, sampai Barnabas mengajaknya ke Antiokhia. Di sinilah lahir nama Kristen.<sup>66</sup>

- 45-49 : Perjalanan penginjilan Paulus I: Siprus, Pamfilia, Pisidia dan Likaonia. Paulus mulai menggunakan nama Yunani-Latin 'Paulus', Yahudi-nya Saulus.<sup>67</sup>
- 49 : Konsili para Rasul I di Yerusalem.<sup>68</sup>
- 50-51 : Surat Tesalonika I dan II ditulis.
- 50-52 : Perjalanan Paulus II: Tarsus-Derbe-Listra-Ikonium-Antiokhia-Yunani-Efesus-Kaisaria.<sup>69</sup>
- 55-58 : Perjalanan Paulus III: Filipi-Tesalonika-Berea-Akhaya-Athena.<sup>70</sup>
- 56-57 : Surat Filipi ditulis, menyusul Korintus I dan II.
- 57-58 : Surat Galatia dan Roma ditulis.
- 58-60 : Paulus dipenjarakan di Yerusalem,<sup>71</sup> lalu dipindahkan ke Roma.<sup>72</sup>
- 61-63 : Surat Efesus, Kolose dan Filemon ditulis dalam tahanan di Roma.<sup>73</sup>
- 60-65 : Surat Yakobus, Petrus I dan II dan Yudas ditulis.
- 65-67 : Surat Timotius I, Titus dan Timotius II ditulis.
- 67 : Surat Ibrani ditulis, Paulus dipancang di Roma.
- 64-70 : Injil Markus ditulis.
- 80-100 : Tulisan tentang Yesus telah banyak ditulis,<sup>74</sup> Injil Lukas dan Matius serta Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas.
- 95 : Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes. *Clement* mengkodifikasikan Mat, Luk, Rm, 1-2 Kor, Ibr, 1 Tim dan 1 Ptr.
- 96 : Injil Yohanes ditulis.
- 110 : *Polycarpus* mengkodifikasikan Flp, 9 Surat Paulus, 1 Ptr. Ignatius mengkodifikasikan Mat, 1 Ptr, 1 Yoh.
- 70-155 : Papias mengutip Yohanes dan catatan tentang asal-usul Mat dan Mrk.
- 80-120 : *Didache* mengutip Mat (sebanyak 22 kutipan), Luk, Yoh, Kis, Rm, 1-2 Tes, 1 Ptr menyebut 'Kitab Injil' sebagai dokumen tertulis.

- 90-120 : *Surat Barnabas* mengutip Mat, Yoh, Kis dan 2 Ptr.
- 100-140 : *Gembala Hermas* mengutip Yak, menggemakan banyak ide dari kitab-kitab Perjanjian Baru.  
*Yustinus Martyr* menyebut ke-4 Injil ‘memori para rasul’ dan mengutip pula Kis dan Why.  
*Marcion* mengkodifikasikan Luk, Rm, 1-2 Kor, Gal, Ef, Flp, Kol, 1-2 Tes dan Flm.  
*Basilides* (117-138) mengkodifikasikan Mat, Luk, Yoh, Rm, 1-2 Kor, Gal, Ef, Flm, Kol, 1-2 Tes dan Flp.
- 150 : Terjemahan Syria kuno: PB kecuali Yak, 1-2 Ptr, 1-2-3 Yoh dan Why.
- 160 : Terjemahan Latin kuno: PB kecuali Ibr, Yak dan 2 Ptr.
- 170 : Kanon *Muratorii*: PB kecuali belum memasukkan Ibr, 1-2 Ptr dan Yak.
- 130-200: *Lerenius*: Hampir seluruh PB yang disebutnya ‘Injil dan Kisah Para Rasul’.
- 160-220: *Tertulianus* mulai mengenalkan istilah PB, mengutip 1800 ayat PB.  
*Origenes* (185) mengkodifikasikan 27 kitab dalam PB, kendati meragukan Yak, 2 Ptr, 2-3 Yoh dan pengarang Ibr (disangkalnya berasal dari Paulus).
- 380 : PB terdiri dari 27 kitab dikanonkan. Lainnya di-apokripkan, seperti: Injil Nikodemus, Injil Petrus (berasal dari abad ke-2), Injil orang-orang Mesir, Injil Ebionit, Injil Arab tentang masa kecil, Wahyu kepada Petrus, Injil Thomas, Kisah Petrus, Kisah Andreas, Injil Kelahiran Maria, Injil Orang-orang Ibrani, dsb.
- 397 : Konsili Karthago memutuskan kanon PB yang meliputi 27 kitab seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Dari bagan di bawah ini nampak jelas bahwa tak seorang pun dari penulis 'Injil' yang bersumber langsung dari Yesus Kristus!



(Dikutip dari "The Origin and Transmission of the New Testament" oleh L.D. Twilley B.D., 1957, hal. 26)

Untuk mengetahui bagaimana dan darimana teks terjemahan Injil yang tersebar di seluruh dunia sampai sekarang ini perhatikanlah bagan berikut:



(Dikutip dari "The Origin and Transmission of the New Testament" oleh L.D. Twilley B.D., 1957, hal. 51)

### 3.3. Terjemahan Indonesia

Agama Kristen masuk ke Indonesia pada permulaan abad ke-16 melalui para pendeta dan imam yang datang bersama kaum kolonialis Barat. Semula kolonialis Portugis, lalu Belanda dan bangsa Barat lainnya. Untuk mengkristenkan bangsa Indonesia, pada permulaan abad ke-17 Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, bahasa perdagangan di seluruh kepulauan dan semenanjung Asia Tenggara. Semula Injil Matius (1612), lalu Injil Markus (1638) dan keempat Injil plus Kisah Para Rasul (1651) yang dikerjakan oleh Albert Cornelisz Ruyl. Sisanya dikerjakan oleh kawan sekerja Ruyl, yaitu Van Hasel, seorang pengurus VOC dan Justus Heurnius, seorang pendeta. Akhirnya seluruh Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Daniel Brouwerius, yang dicetak di Amsterdam (1668).

Menjelang akhir abad ke-17 terjemahan Bibel secara lengkap dilakukan oleh Dr. Melchior Leydekker (1645-1701), yang diteruskan oleh Ds. Pieter Van der Vorm. Dalam tahun 1729 selesai diedit yang ditulis dalam dua copy: berhuruf Latin yang terbit tahun 1733 dan berhuruf Arab terbit tahun 1758 terdiri dari 5 jilid besar. Jadi pada abad ke-18 di Indonesia telah beredar Bibel berbahasa Melayu yang kemudian menjadi induk bahasa Indonesia.

Dalam abad berikutnya muncul nama baru dalam sejarah terjemahan Bibel, yaitu H. C. Klinkert (1829-1913) yang banyak menerjemahkan Bibel ke dalam bahasa daerah, misalnya 'bahasa Semarang'. Terjemahan Injil Matius terbit tahun 1868. Dua tahun berikutnya menyusul seluruh Perjanjian Baru. Sembilan tahun kemudian seluruh Bibel (1879). Karya Klinkert berulang kali direvisi, dan terus direvisi. Bibel dalam edisi bahasa Indonesia bagian PL adalah karya Klinkert, sedangkan PB karya Ds. Werner August Bode. Kedua terjemahan ini dicetak dalam satu kitab dalam tahun 1958. Dan inilah yang disebut Bibel 'Terjemahan Lama' yang semula diasuh dan dikelola oleh Lembaga Alkitab Belanda, lalu pada tahun 1959 dialihkan kepada Lembaga Alkitab Indonesia.

Untuk mengikuti perkembangan zaman, Bibel terus diperbaharui. Perjanjian Baru ‘Terjemahan Baru’ terbit pada tahun 1971, dan seluruh Bibel terbit dalam tahun 1974. Inilah yang disebut Bibel ‘Terjemahan Baru’. Lalu disusul dengan terjemahan-terjemahan yang lebih baru, misalnya: *Kabar Baik: Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari*, diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dalam tahun 1985; *Firman Allah Yang Hidup: Alkitab dalam Bahasa Sehari-hari*, diterbitkan oleh Yayasan Kalam Hidup Bandung (1989), *Kabar Baik untuk Anak-anak: Alkitab Pertama yang Kumiliki*, diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Jakarta, dan lain-lain masih banyak lagi.

Sekedar contoh berikut ini kami kutipkan Matius 23:7-10 yang berisi sebagian dari tuturan Yesus kepada orang banyak dan murid-muridnya.

Terjemahan Lama (LAI):

*“Dan suka **mereka** itu diberi hormat di pasar, dan suka dipanggil orang ‘Guru Besar’. Tetapi janganlah **kamu** ini dipanggil orang ‘Guru Besar’, karena Satu sahaja Guru kamu, maka kamu sekalian ini bersaudara. Dan janganlah kamu memanggil ‘Bapa’ akan barang seorang pun di dalam dunia ini, karena Satu sahaja Bapa kamu, yaitu yang ada di Sorga. Dan lagi janganlah kamu dipanggil orang ‘Penganjur’, karena Penganjur kamu Satu sahaja, yaitu Kristus.”*

Yang dimaksud **mereka** di sini adalah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang telah menduduki kursi Musa,<sup>75</sup> sedangkan yang dimaksud **kamu** adalah murid-murid Yesus Kristus.

Terjemahan Baru (LAI):

*“Mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi. Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu*

*menyebut siapa pun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di Sorga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.”*

**Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (LAI):**

*“Mereka senang dihormati orang di pasar-pasar, dan dipanggil ‘Bapak Guru’. Tetapi kalian, janganlah mau dipanggil ‘Bapak Guru’ sebab hanya satu dan kalian semua bersaudara. Dan janganlah kalian memanggil seorang pun di bumi ini ‘Bapak’, sebab Bapakmu hanya ada satu, yaitu Bapa yang di Sorga. Janganlah kalian mau dipanggil ‘Pemimpin’, sebab Pemimpinmu hanya ada satu, yaitu Raja Penyelamat yang dijanjikan oleh Allah.”*

**Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (Kalam Hidup):**

*“Mereka senang sekali apabila dihormati orang di jalan raya, dan dipanggil ‘Rabi’ atau ‘Tuan’! Janganlah kalian mau dipanggil orang dengan sebutan demikian. Karena Allahlah yang menjadi ‘Rabi’ kalian, sedangkan kalian ini semua sederajat sebagai saudara. Jangan sekali-kali memanggil seorang pun di bumi ini dengan sebutan ‘Bapa’, karena hanya Allah yang di Sorga yang patut menerima sebutan itu. Dan jangan kalian mau dipertuan, karena hanya ada satu Tuan, yaitu Mesias.”*

*Kabar Baik untuk Anak-anak, Alkitab yang pertama kumiliki, tak mengutip ayat-ayat tersebut. Dari kutipan tersebut jelas adanya perubahan yang mendasar. Menurut TL ‘Guru Besar’, menurut TB ‘Rabi’, sedang menurut BIS ‘Bapak Guru’, sapaan ini ditujukan kepada Yesus yang juga disebut ‘Penganjur’ (TL) atau ‘Pemimpin’ (TB dan BIS), tetapi menurut BIS Kalam Hidup sapaan itu ditujukan kepada Allah yang juga disebut Bapa. Perubahan semacam ini hanyalah sekedar contoh dari kebenaran firman Ilahi dalam Alquran 2:79 yang dikutip sebagai dalil pembahasan kita tentang Bibel ini. []*

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Bibel/Alkitab:**

- Bibel bukan kitab sejarah bangsa Israil yang lengkap dan dapat dipercaya, 331.
- Tak menjelaskan hari Kiamat secara jelas, 1126.
- Nomor dua sesudah Qur'an Suci sebagai Petunjuk, 1885.
- Sebagian ayat-ayatnya dihapus (mansukh) dengan Quran yang lebih baik, 2:106; 152.
- Petunjuk bagi Bani Israil, 5:44; 667.
- Penjagaannya pada tangan para rahib dan pendeta, 5:44; 698.
- Kitab yang ayat-ayatnya telah dirubah manusia, 2:75; 117a.
- Sebagian ayat-ayatnya dipalsukan, 3:76-79; 449.
- Sebagian ayat-ayatnya diubah tempatnya dan dilalaikan, 5:13.
- Sebagian ayat lainnya lagi diubah tempatnya, 4:46; 582.

**Catatan kaki:**

1. QS 2:79
2. QS 2:285
3. QS 83:13; 87:19-20
4. QS 26:196; 54:43
5. QS 4:164
6. QS 3:1-3
7. QS 2:213
8. QS 42:51
9. QS 4:51
10. QS 26:196-197
11. QS 13:43
12. QS 6:92
13. QS 5:44
14. QS 2:75; 5:13
15. QS 5:14
16. QS 5:15
17. QS 5:48
18. QS 3:118
19. QS 13:43
20. QS 98:3
21. QS 2:2
22. QS 8:68; 9:36
23. QS 6:84
24. QS 6:85
25. QS 6:86
26. QS 6:87
27. QS 21:85
28. QS 7:65
29. QS 7:73
30. QS 3:32
31. QS 9:30
32. QS 6:90; bdk Hos 12:11;  
Am 3:7
33. QS 2:185
34. QS 2:87
35. QS 4:164
36. QS 5:46-47
37. QS 6:92; 5:15
38. QS 14:4
39. QS 6:67
40. QS 80:11-16
41. QS 75:17-19
42. QS 75:17-18
43. QS 73:4
44. QS 73:20
45. QS 56:79
46. QS 16:98
47. QS 96:1-2
48. Ul 18:19
49. Mzm 118:26
50. Mat 23:38-39
51. QS 73:4, 20
52. QS 7:204
53. QS 84:21
54. QS 9:6
55. QS 23:68; 39:18
56. QS 5:68
57. Yoh 5:37-40; lih Luk 24:27
58. Yoh 5:45-47; lih Luk 16:31
59. Luk 24:44
60. Rm 3:2
61. Mat 26:28; Ibr 13:20
62. Gal 3:13-14
63. Kis 16:31
64. Flp 2:9-11
65. Kis 9:1-19a; 22:1-22;  
26:12-23; Gal 1:11-24
66. Kis 11:19-30
67. Kis 13:4-49
68. Kis 15:1-29

## Sketsa Kristianologi Qurani

69. Kis 13:50-14:20
70. Kis 16:13-17:34
71. Kis 21:15-23; 22
72. Kis 27:1-13
73. Kis 28:11-30
74. Luk 1-4; Gal 1:6-9
75. Mat 23:2

## **BAB 4**

# **ALLAH, TUHAN YANG MAHA ESA (TEOLOGI MONOTEISME)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan ajaran pokok para Nabi: “teologi monoteisme (Tauhid)” menurut Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 4

# ALLAH, TUHAN YANG MAHA ESA (TEOLOGI MONOTEISME)

*Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tak ada Tuhan selain aku, maka mengabdilah kepada-Ku.<sup>1</sup>*

### 4.1. Keesaan Ilahi ajaran pokok para Nabi

Semua Nabi Utusan Allah ajaran pokoknya seperti dinyatakan dalam ayat suci di atas ialah Keesaan Ilahi dan mengajak umat manusia mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Ilahi inilah yang melahirkan perbuatan baik kepada sesama makhluk, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci sebagai berikut:

وَلَقَدْ بَعَدْنَا فِي كِتَابِ رَسُولِنَا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ قِيَمَهُمْ  
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْفُرِينَ ﴿٢٠﴾

*“Dan sesungguhnya telah Kami bangkitkan bagi tiap-tiap umat seorang Utusan, sabdanya: Mengabdilah kepada Allah dan jauhkanlah diri kamu dari setan. Lalu di antara mereka ada yang Allah berikan pimpinan, dan di antara mereka ada yang sudah sepantasnya berada dalam kesesatan. Maka berkelilinglah kamu di bumi, lalu lihatlah bagaimana akibat bagi orang-orang yang mendustakan.”<sup>2</sup>*

Oleh karena itu wahyu Ilahi dikaruniakan kepada para Utusan itu dalam bahasa kaumnya masing-masing,<sup>3</sup> maka Tuhan Yang Esa menyatakan Diri kepada tiap-tiap bangsa dengan

bermacam-macam sebutan. Dalam Perjanjian Lama, Dia menyatakan sebagai YHWH yang dapat dibaca Yahweh, Yehowah atau Yehovah dan sebagainya<sup>4</sup> yang artinya seperti diperkenalkan kepada Musa 'Aku adalah Aku'.<sup>5</sup> Kata *Allâh* sudah ada sejak sebelum Islam. Bangsa Arab menggunakan kata ini untuk menyebut Dia yang menciptakan langit dan bumi dan membuat matahari dan bulan berguna bagi manusia.<sup>6</sup> Dia adalah Esa tanpa sekutu. Di bawah ini kutipan dari Alquran dan Bibel.

Menurut Alquran:

وَاللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tak ada Tuhan selain Dia; Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih."*<sup>7</sup>

Menurut Perjanjian Lama:

*"Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui, bahwa TUHAN lah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. Dari langit Ia membiarkan engkau mendengar suaranya untuk mengajari engkau, di bumi Ia melihat apiNya yang besar, dan segala perkataanNya kau dengar dari tengah-tengah api ... Sebab itu ketahuilah bahwa TUHAN lah Allah yang di langit di atas dan bumi di bawah, tidak ada yang lain."*<sup>8</sup>

Menurut Perjanjian Baru:

*"Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini."*<sup>9</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, teranglah bahwa keesaan Allah itu diajarkan oleh Alquran, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun demikian, terdapat perbedaan fundamental dan

substansial antara konsep: Yahudi, Kristen dan Islam. Perbedaannya sebagai berikut: Konsep teologi Yahudi, Tuhan itu Esa, monoteistik, seperti dalam Islam juga. Hanya bedanya, dalam Islam konsepnya lebih rinci dan jelas; dibedakan antara nama diri dengan nama jenis dan nama sifat, yang meliputi sifat-sifat *tanzihiyah* (seperti yang tersebut dalam surat Alikhlash) dan sifat-sifat *tashbihiyah* (seperti dalam surat Alfatihah). Sedang konsep teologi Kristiani sifatnya monoteistik paganistik, karena bersifat trinitaris sebagaimana mitologi kaum pagan di sekitar Medi-terania. Menurut umat Kristen, Allah sama dengan Isa Almasih atau Yesus Kristus;<sup>10</sup> Allah berinkarnasi ke dalam Almasih; dan Roh Kudus sama dengan Almasih. Ajaran semacam ini dikecam keras oleh Almasih.<sup>11</sup>

Keesaan Tuhan secara singkat tapi jelas, diterangkan Ilahi dalam surat Alikhlash, yang mengandung empat aspek keesaan, yaitu:

*Pertama*, Allah itu Esa Nama-Nya, yakni *Allâh*. “*Katakanlah Allah itu Esa*”.<sup>12</sup> Kata Allah adalah nama diri, bukan nama jenis dan bukan pula nama sifat, maka dari itu tak perlu diterjemahkan. Para ulama dan pendeta serta teolog Gereja menggunakan kata *Allah* sebagai nama jenis yang kadang-kadang juga digunakan kata Tuhan. Mereka tak mampu membedakan kata-kata berikut: Allah – allah – tuhan – Bapa<sup>13</sup> – ilah-ilah<sup>14</sup> – dewa-dewa<sup>15</sup> – alihah<sup>16</sup> – Tuhan<sup>17</sup> dan TUHAN.<sup>18</sup> Apakah perbedaan antara kata-kata itu? Dengan membaca Bibel dari berbagai edisi kita tak akan mendapat jawaban jelas, yang kita dapat adalah kekacauan. Akan tetapi dengan membaca Alquran masalah tersebut terjawab tuntas. Kata-kata *ilâh*, *ilah-ilah* (sama dengan *âlihah*), *dewa-dewa* dan Tuhan atau TUHAN (sama dengan tuhan) adalah *nama jenis*, Arabnya *ilâh*<sup>19</sup> jamaknya *âlihah*<sup>20</sup> maka harus diterjemahkan.

Kata *Allâh* adalah *nama diri*, yakni nama Diri Tuhan Yang Maha Esa. Kata *Allâh* adalah Esa, karena tak pernah digunakan untuk menamakan sesuatu, selain suatu Dzat Yang Maujud

dengan sendiriNya dan dalam bahasa manapun tak ada kata yang semakna atau searti dengan itu.

Kata *Allâh* tak ada kaitannya dengan *ilâh*. *Alif-lam* pada kata *Allâh* adalah asli. Buktinya ungkapan *Yâ Allâh* dibenarkan, karena jika *alif-lam*-nya bentuk artikel, tentu dihilangkan, seperti kata *Ar-rahmân* atau *Ar-rahîm* jika didahului kata seru *Yâ* menjadi *Yâ Rahmân* atau *Yâ Rahîm*, bukan *Yâ Ar-rahmân* atau *Yâ Ar-rahîm*.

Sebagai bukti lagi, bahwa kata *Allâh* tak ada kaitannya dengan kata *ilâh*, ialah adanya kenyataan bahwa kata *ilâh* itu bentuk tunggal (*mufrad*) yang dapat digubah menjadi dual (*tatsniyah*), menjadi: *ilâhaini* artinya *dua tuhan*<sup>21</sup> dan menjadi plural (jamak): *âlihah* artinya *banyak tuhan*.<sup>22</sup> Perubahan bentuk semacam ini tak dikenal pada kata *Allâh* yang tak perlu diterjemahkan; sebaliknya kata *ilâh* harus diterjemahkan *tuhan* atau *dewa (god)* atau *dewi (goddess)*.

Akhirnya, perlu penulis tambahkan, kata *Allâh* ( ﷲ ): jika huruf pertamanya dihapus, maka ia akan terbaca maka ia akan terbaca *lillâh* ( ﷲ ) yang artinya *demi karena Allah* atau *milik Allah*; jika huruf berikutnya dihapus, akan terbaca *lahû* ( ﷲ ) yang artinya *untuk-Nya*; dan jika sekali lagi huruf berikutnya dihapus, tinggal huruf *hâ'* ( ﷲ ) yang dapat dibaca *hû* atau *hî* artinya *Dia*, bukan *dia*. Pengurangan huruf tak menghilangkan substansi, Allah selalu ada, sebaliknya kata ilah jika hurufnya dihapus satu persatu bunyi dan maknanya berubah. Jadi kata Allah menunjuk kepada Tuhan Yang Wajib Wujud-Nya, berbeda dengan kata ilah yang menunjuk kepada apa atau siapa saja yang dipertuhan, baik itu Allah maupun selain-Nya, misalnya Maria, ibunda Isa Almasih,<sup>23</sup> unsur-unsur alam semesta yang berada di langit dan bumi,<sup>24</sup> dan sebagainya. Sampai-sampai Alquran 25:43 memberikan contoh, hawa nafsu pun dipertuhan.

Kata *Bapa* tak dikenal oleh Alquran, karena mutasyabihat yang dapat menjerumuskan banyak orang dalam kesesatan. Yang diperkenalkan oleh Alquran ialah kata *Rabb*<sup>25</sup> yang maknanya

lebih agung dan sempurna – dibanding kata Bapa – untuk menggambarkan kasih sayang Ilahi terhadap umat-Nya.

*Kedua*, Allah itu Esa Sifat-Nya. “Allah adalah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya”.<sup>26</sup> *Ash-shamad* adalah sifat Allah yang tak bergantung kepada apapun dan yang kepada-Nya segala sesuatu punya ketergantungan. Oleh karena itu tak suatu barang atau seseorang pun yang mempunyai sifat-sifat sempurna seperti Allah, atau dapat juga diartikan, bahwa sifat-sifat Allah yang sangat banyak tak terbatas, *Al-asmâul-husna*<sup>27</sup> saling berhubungan dan saling menerangkan, tak ada sifat yang saling bertentangan.

*Ketiga*, Allah itu Esa *af'al*-Nya. “*Ia tak berputera dan tak diputerakan*”.<sup>28</sup> Artinya tak ada seorang pun yang dapat berkarya atau berbuat seperti Allah yang jika Dia menghendaki segala sesuatu cukup hanya dengan berfirman: *Kun*, jadilah, *fayâkun*, maka jadilah ia.<sup>29</sup> Ayat ketiga ini menjelaskan keesaan *af'al* Ilahi, karena doktrin Allah berputera atau memungut putera dikaitkan dengan dogma penebusan dosa, karya penyelamatan. Jadi ayat ini menolak ajaran agama yang menggambarkan Tuhan sebagai ayah dan atau anak yang melaksanakan karya bersama dalam penyelamatan manusia, sebagaimana diajarkan oleh agama Kristen.

*Keempat*, Allah itu Esa Dzat-Nya. “*Dan tiada suatu pun yang menyerupai-Nya*”.<sup>30</sup> Bagaimanakah dzat (esensi) Tuhan? Dalam Alquran Suci Allah menyatakan sbb:

بَدِئْتُمُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اِنِّىْ يَكُوْنُ لَهٗ وَلَدٌ وَّلَمْ تَكُنْ لَهٗ صٰجِبَةً وَّخَلَقَ  
كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۝ ذٰلِكُمْ اِلٰهٌ اَحَدٌ اِلٰهٌ لَا هُوَ كَمَا يَحْسِبُ كُفٰرٌ  
شَيْءٌ فَاَعْبُدُوْهُ وَّهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۝ لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصٰرُ  
وَّهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصٰرَ وَّهُوَ الْوٰظِنُ الْحَقِيْبُ ۝

“Pencipta langit dan bumi yang mengagumkan. Bagaimana Dia mempunyai anak laki-laki padahal Dia tak mempunyai isteri? Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia itu Yang Maha-tahu segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu. Tak ada tuhan selain Dia; Yang

*menciptakan segala sesuatu; maka dari itu mengabdilah kepada-Nya; dan Dia itu Yang menguasai segala sesuatu. Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan; dan Dia itu Yang Maha-halus, Yang Maha-waspada.”<sup>31</sup>*

Menurut ayat suci di atas Dzat Allah itu tak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia, maka dari itu Nabi Muhammad saw. pernah bersabda sebagai berikut:



*“Berpikirlah kamu tentang segala sesuatu dan janganlah berpikir tentang Dzat Allah”<sup>32</sup>*

Dalam Perjanjian Lama memang ada ayat yang menerangkan bahwa Allah tak dapat dilihat,<sup>33</sup> demikian pula dalam Perjanjian Baru,<sup>34</sup> akan tetapi pada bagian lain dalam PB dijelaskan bahwa Yesus Kristus yang memerlukan makan dan minum,<sup>35</sup> dapat disapa dan diraba<sup>36</sup> dianggapnya sebagai Allah<sup>37</sup> atau Tuhan.<sup>38</sup> Bahkan ada ayat yang secara diametral bertentangan dengan ayat-ayat tersebut – yang menerangkan Tuhan berjasad – yakni ayat yang menegaskan, bahwa ‘Allah itu Roh’<sup>39</sup> dan ‘Tuhan adalah Roh’,<sup>40</sup> padahal ada roh-roh jahat di udara,<sup>41</sup> roh manusia,<sup>42</sup> roh-roh di dalam penjara,<sup>43</sup> Roh Kudus,<sup>44</sup> roh pemecah,<sup>45</sup> dan sebagainya. Jadi Dzat Ilahi menurut PB tidak Esa, karena ada roh-roh lain juga.

#### **4.2. Syirik: Macam-macamnya dan Bahayanya**

Tauhid, Keesaan Allah, lawannya adalah Syirik. Tauhid ajaran pokok para Nabi Utusan Allah, sedangkan syirik dikecam keras oleh para Nabi. Dalam Alquran Allah menyatakan:

قُلْ تَعَالَوْا أَنزَلْ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَنزَلْنَا لَهُ سُبْحَانَ

*“Katakanlah: Mari! Kubacakan apa yang Tuhan kamu mengharamkan kepada kamu; (yaitu) janganlah kamu menyekutukan apapun dengan Dia ...”<sup>46</sup>*

Dalam Perjanjian Lama kita baca:

*“Sebab janganlah engkau sujud kepada allah lain, karena TUHAN yang namaNya cemburuan, adalah Allah yang cemburu.”<sup>47</sup>*

Dalam Perjanjian Baru ada ayat yang berbunyi sebagai berikut:

*“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau Utus.”<sup>48</sup>*

*“Bukan setiap orang yang berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak BapaKu yang di Sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi namaMu, dan mengusir setan demi namaMu, dan mengadakan banyak mukjizat demi namaMu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari padaKu, kamu sekalian pembuat kejahatan!”<sup>49</sup>*

Menurut ayat Perjanjian Baru di atas, Yesus mengutuk mereka yang mempertuhan diri Yesus. Mempertuhan Yesus berarti berbuat syirik. Masalah syirik diuraikan secara mendalam dalam Alquran. Tentang macam-macamnya dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Katakanlah: “Wahai kaum Ahlikitab, mari menuju kepada kalimat yang sama antara kami dan kamu, (yaitu) bahwa kita tak akan mengabdikan kepada siapapun selain Allah, dan bahwa kita tak akan menyekutukan sesuatu dengan Dia, dan bahwa sebagian kita tak akan mengambil sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Tetapi jika*

*mereka berpaling maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah Muslim.*"<sup>50</sup>

Ada lagi ayat yang berbunyi:

أَمْ أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِمْ كَيْدًا

*"Tahukah engkau orang yang mengambil keinginan rendahnya (hawa nafsunya) sebagai tuhan? Maukah engkau sebagai pelindungnya?"*<sup>51</sup>

Atas dasar ayat-ayat suci Alquran di atas, syirik itu ada empat macam, yaitu:

*Pertama*, menyembah sesuatu selain Allah, misalnya:

1. Penyembahan benda-benda alam, seperti matahari, bulan, bintang dan apa saja yang dianggap dapat mengatur nasib manusia. Allah melarang: *"Dan di antara pertanda Allah ialah, malam dan siang dan matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari atau kepada bulan, dan bersujudlah kepada Allah Yang menciptakan itu"*.<sup>52</sup>
2. Penyembahan berhala. Yang dimaksud bukan hanya penyembahan secara kasar – misalnya sungguh-sungguh menyembah berhala seperti pada zaman jahiliyah – melainkan pula penggunaan berhala untuk membantu konsentrasi dalam ibadah, sebagaimana dilukiskan dalam ayat: *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: 'Kami tak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah'. Sesungguhnya Allah akan mengadili antara mereka tentang apa yang mereka berselisih di dalamnya"*.<sup>53</sup>
3. Sesaji kepada berhala, juga termasuk syirik yang dilarang: *"Dan mereka menyisihkan sebagian untuk Allah, (diambil) dari apa yang Ia ciptakan dari ladang dan ternak, lalu mereka berkata: Ini untuk Allah – demikianlah ucapan mereka – dan ini untuk berhala kami. Lalu apa yang untuk sekutu mereka tidak sampai kepada Allah, tetapi apa yang*

*untuk Allah sampai kepada sekutu mereka. buruk sekali apa yang mereka putuskan”*.<sup>54</sup>

4. Menyembah jin. Jin disamakan kedudukannya dengan Tuhan, seperti dilukiskan dalam ayat: “*Dan mereka menganggap jin sebagai sekutu Allah, padahal Dialah Yang menciptakan (jin) itu, dan mereka menyekutukan Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa pengetahuan (sedikit pun). Maha-suci Dia, dan Maha-luhur Dia dari sifat-sifat yang mereka sifatkan (kepada-Nya)*”.<sup>55</sup>
5. Mempertuhan Malaikat, yakni Malaikat Jibril atau Roh Kudus, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat: “*Demikian pula tak layak bahwa ia menyuruh kamu supaya mengambil Malaikat dan para Nabi sebagai Tuhan. Apakah ia menyuruh kamu supaya kafir sesudah kamu Muslim?*”.<sup>56</sup>

*Kedua*, menyekutukan sesuatu dengan Allah, maksudnya menganggap sesuatu itu mempunyai sifat-sifat yang sama seperti sifat Allah, yang karenanya ia dipuja dan disembah. Misalnya, menyembah Isa Almasih dan ibunya<sup>57</sup> sebagaimana dilakukan oleh umat Kristen; menganggap Roh Kudus sebagai Tuhan, sehingga Tuhan itu beroknum tiga atau *tatslits*:<sup>58</sup> oknum pertama Allah sebagai Bapa, atau Allah Bapa oknum kedua Nabi Isa Almasih sebagai Anak Bapa atau Allah Anak dan oknum ketiga malaikat (Jibril) Sang Roh Kudus atau Allah Roh.

*Ketiga*, sebagian manusia mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan. Maksudnya seperti diterangkan dalam ayat lain “*Mereka mengambil para pendeta dan rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah*”,<sup>59</sup> yakni sikap membabi buta mengikuti ajaran para pendeta dan rahib, yang dalam Islam terkenal dengan sebutan *taqlidul-a'mâ*.

*Keempat*, ialah mengambil hawa nafsu sebagai Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya dipercayai saja, tetapi juga harus ditaati sepenuhnya. Segala perintah-Nya dikerjakan, dan segala larangan-Nya disingkirkan. Jika ketaatan itu diberikan kepada hawa nafsu, bahkan melebihi ketaatannya kepada Allah, berarti ia

benar-benar telah terjerumus ke dalam syirik. Hawa nafsu dipertuhan selain Allah, *ittakhadzû ilâhahû hawâh*, mereka mengambil hawa nafsunya sebagai tuhan.<sup>60</sup>

Akhirnya tentang bahayanya syirik. Mengapa Allah mengecam keras? Ancaman itu misalnya seperti terdapat dalam ayat berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٥٠﴾

“*Sesungguhnya Allah tak memberi ampun jika Ia dipersekutukan dengan sesuatu, tetapi Ia memberi ampun apa saja selain itu, kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan Allah, ia sungguh-sungguh berbuat dosa yang besar.*”<sup>61</sup>

Apakah bahaya syirik, sehingga Allah nyatakan sebagai dosa besar, *itsman ‘adzîma* dan sesat yang jauh sekali? Apakah Allah cemburu seperti lukisan Kitab Suci terdahulu? *Subhânallâh*, Maha-suci Allah! Allah tak bersifat demikian. Syirik amat dikutuk oleh Allah, bukan untuk kepentingan Allah melainkan untuk kita, umat manusia; demi kebahagiaan dan kehormatan umat manusia. Suatu kenyataan bahwa:

1. Syirik merendahkan derajat umat manusia. Manusia adalah ciptaan yang paling mulia<sup>62</sup> yang melebihi sekalian makhluk.<sup>63</sup> Oleh karena itu manusia dijadikan khalifah atau penguasa di bumi.<sup>64</sup> Dengan demikian, jika manusia menyembah anasir alam yang seharusnya didayagunakan, berarti ia merendahkan martabatnya sendiri.
2. Syirik merupakan sumber kejahatan di muka bumi. Kejahatan adalah perwujudan hawa nafsu. Hawa nafsu memang mempunyai kekuatan hebat. Jika ditundukkan ia akan menda-tangkan berbagai macam kebaikan. Sebaliknya, jika diumbar manusia akan diperbudaknya, dan timbullah berbagai macam kejahatan dan kekejian, seperti: pelacuran, pelecehan seksual, pembunuhan, kelaliman, dan sebagainya. Bumi akan dipenuhi

oleh *dâbbatul-ardl*,<sup>65</sup> makhluk-makhluk dari bumi, yakni manusia-manusia yang tak tahu akan norma-norma dan nilai-nilai akhlak dan ruhani yang tinggi.

3. Syirik membuat manusia tak percaya kepada diri sendiri. Akibatnya, manusia menjadi bodoh dan malas. Etos kerja hilang. Tak kenal akan pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakan.
4. Syirik menodai kesucian Allah. Misalnya tentang ajaran Allah berputera. Ajaran ini dikecam keras dalam Alquran.<sup>66</sup> Doktrin Allah berputera dikecam, karena melahirkan dogma Dosa Waris dan Penebusan Dosa. Hal ini berarti mendustakan sifat Maha-pengampun Allah dan sama saja dengan menuduh Allah punya kekurangan. Oleh karena itu seringkali ayat-ayat yang membicarakan Allah berputera diikuti dengan ungkapan *Subhânahu*, artinya Maha-suci Dia dari segala kekurangan, atau Allah menyatakan diri-Nya sebagai *Ar-rahmân*, artinya Tuhan Yang Maha-pemurah, Yang mencukupi segala kebutuhan makhluk. Tegasnya, Dia tak memerlukan tebusan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa doktrin keesaan Allah atau tauhid bukan hanya meluhurkan manusia secara jasmani, akhlaki dan rohani saja, tetapi juga membebaskan manusia dari perbudakan yang amat besar, yakni menyembah sesama manusia, dan merupakan landasan persatuan dan kesatuan umat manusia. Umat manusia seakan-akan putera dari ayah satu, Yang tak membeda-bedakan dalam memelihara putera-Nya, dengan mengantar mereka tahap demi tahap menuju tujuan kesempurnaan. Allah adalah *Rabbul-âlamîn*, Tuhan serwa sekalian alam atau bangsa. Oleh karena itu kata Rasulullah saw., “*Semua makhluk Tuhan adalah keluarga-Nya, dan orang yang paling dicintai Tuhan adalah orang yang paling cinta dengan keluarga-Nya*”.<sup>67</sup> Allah menegaskan : “*Barang siapa membunuh seorang manusia, selain dari pembunuh atau orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh*

*seluruh umat manusia dan barang siapa menyelamatkan seorang manusia maka seakan-akan ia telah menyelamatkan kehidupan seluruh umat manusia”.*<sup>68</sup> Jadi kesatuan umat manusia yang mendapat kekuatan dari keesaan Tuhan merupakan tema menonjol dalam Alquran dan ajaran para Nabi Utusan Allah.[]

## APPENDIKS

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Keesaan Allah :**

- Ajaran tentang Keesaan Allah (Tauhid), 3:17; 398.
- Keesaan Allah telah tertanam dalam kodrat manusia, 775.
- Keesaan Allah dasar semua agama, surat 3 ruku 2.
- Keesaan undang-undang menjadi bukti Keesaan Allah, 21:22; 1620.
- Keseragaman dalam keanekaragaman alam semesta menyatakan Keesaan Allah, 2:164; 203; 1262.
- Keesaan yang mutlak diundangkan, 37:4; 112:1-4; 2817.
- Kemenangan akhir bagi ajaran Tauhid, 6:3; 105:1-5.

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Syirik/menyekutukan Allah:**

- Syirik : artinya, 584; 1789.
- Syirik ada empat macam, 2817; yaitu :
  - Percaya Tuhan itu tidak Esa, 3:63; 446; 16:51.
  - Percaya ada sesuatu yang mempunyai sifat-sifat seperti Tuhan atau mempertuhan selain Allah, misalnya:
    - menyembah berhala, 39:3;2154.
    - memberi sesaji kepada berhala, 6:137; 286.
    - menyembah benda-benda alam, 6:76-80.
    - menyembah Sirius atau bintang Syi'ra, 53:49.
    - mempertuhan jin, 6:101; 806.
  - Mempertuhan pendeta dan rahib atau taqlid kepada para pendeta dan rahib, 3:63; 446; 9:31; 1052.
  - Mempertuhan hawa nafsu, 25:43; 1789.
- Syirik dosa yang paling besar, 4:48; 4:116; 584; 31: 13.
- Bahaya Syirik: merendahkan derajat umat manusia, 95:5; merusak akhlak, karena mengabdikan kepada hawa nafsu, 25: 43; menghambat kemajuan berfikir karena

- taqlid, 9:31; sumber kerusakan di muka bumi, 19:89-91; mendustakan sifat pengampunan Ilahi, 19:92.
- Ajaran Syirk tak dikuatkan oleh alasan apapun, selain hanya dugaan, 10:35-36; 1938.
- Syirk adalah buatan-buatan manusia, kebohongan terhadap Allah, 61:7; 2498; 6:138, 139.
- Doktrin Yesus Kristus putera Allah adalah: Ajaran Santo Paulus, 1051. diambil dari kepercayaan kaum kafir kuna, 9:30; 18:4-5.

**Indeks Kristianologi Qurani tentang Kerahiban:**

- Aturan kerahiban buatan mereka sendiri, 57:27; 2457.
- Kerahiban dikecam, karena menjauhkan diri dari rahmat, 5:87; 729.
- Sebagian para rahib dan pendeta tak sombong, 5:82; 727.
- Mereka dipertuhan di samping Allah, 3:63; 9:31; 1052.
- Kebanyakan mereka makan harta manusia dengan lancung dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, 9:34.
- Mereka dipercaya menjaga Kitab Allah, 5:44; 698.
- Tetapi para rahib itu:  
Merubah ayat-ayat Kitab Suci, 2:75-79; 115; 117.  
Memalsukan sebagian ayat-ayat Kitab Suci, 2:76.  
Merubah tempat ayat-ayat Kitab Suci, 4:46.  
Melalaikan sebagian ayat-ayat Kitab Suci, 5:13.

## Catatan kaki:

1. QS 21:25
2. QS 16:36
3. QS 14:4
4. Ul 6:4-5
5. Kel 3:14
6. QS 29:61-63
7. QS 2:163, lih 2:255; 3:2; 37:4; 41:6; 44:28; dll
8. Ul 4:35-36, 39; lih. Ul 5:5-7; 6:4; Kel 20:2-3; 23:13; Yos 2:11; Yes 45:5-6; Za 14:9; 2 Sam 7:22; 1 Taw 17:20; Mzm 18:32; 86:10; Hos 11:9
9. Mrk 12:29-31; lih Mat 22:34-40; Luk 10:25-28; 1 Tim 1:17 dan sebagainya
10. QS 5:17, 72
11. Mat 7:21-23; Mrk 7:6-8
12. QS 114:1
13. 1 Kor 8:4-6
14. Kel 20:3
15. Ul 18:20
16. Yoh 10:34; Mzm 82:6
17. 1 Kor 8:6
18. Ul 6:5
19. QS 25:43
20. QS 21:21-22
21. QS 5:116
22. QS 21:21-22
23. QS 5:116
24. QS 21:21-22
25. QS 1:1
26. QS 112:2
27. QS 7:180
28. QS 112:3
29. QS 36:82
30. QS 112:4
31. QS 6:102-104
32. Hadits Riwayat Abu Syaikh dari Ibnu Abbas r.a.
33. Kel 33:20
34. 1 Tim 6:16
35. Mat 27:48; Luk 24:43
36. Yoh 20:26-29
37. QS 5:72
38. 1 Kor 12:3
39. Yoh 4:24
40. 2 Kor 3:17
41. Ef 6:12
42. 1 Kor 2:11
43. 1 Ptr 3:19
44. 2 Ptr 1:21
45. Gal 5:20
46. QS 6:152; lih 4:48, 116; 31:13; 51:51; dll
47. Kel 34:14; lih Kel 20:1-7; Ul 5:7; dll
48. Yoh 17:3
49. Mat 7:21-23
50. QS 3:64
51. QS 25:43
52. QS 41:37
53. QS 39:3
54. QS 6:137
55. QS 6:101
56. QS 3:79
57. QS 5:116
58. QS 4:171
59. QS 9:31

## Sketsa Kristianologi Qurani

60. QS 25:43
61. QS 4:48; lih 4:116
62. QS 95:4
63. QS 7:140
64. QS 6:166
65. QS 27:82; bdk Mat 15:15-20; Mrk 7:14-23
66. QS 2:116; 6:102-104; 10:68; 17:111; 18:4-5 dan sebagainya
67. Hadits Riwayat Thabrani
68. QS 5:32

## **BAB 5**

# **TRINITAS/TATSLITS (TEOLOGI TRINITAS)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan ajaran atau pandangan Islam tentang teologi Trinitas berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 5

### TRINITAS/TATSLITS (TEOLOGI TRINITAS)

*Sungguh Kafir mereka yang berkata Allah itu yang ketiga dari tiga (tsâlitsu tsalâtsah).<sup>1</sup>*

#### 5.1. Dzat Tuhan: Tak dapat dijangkau

Sebagaimana dijelaskan Ilahi dalam Alquran 6:102-104 yang telah dikutip di atas, bahwa Allah itu tak dapat dilihat dengan mata. Meski adanya Tuhan merupakan suatu kebenaran aksioma, sehingga tak memerlukan pembuktian, namun Alquran, yang memerintahkan manusia dalam beragama itu harus *thâ'atun ma'rûfah*, ketaatan yang dibenarkan oleh akal dan hati,<sup>2</sup> mengemukakan banyak dalil tentang adanya Tuhan, tetapi di sini hanya dikemukakan tiga dalil saja, yaitu:

*Pertama*, adanya Tuhan berdasarkan isyarat yang diberikan oleh fenomena alam atau pengalaman jasmani manusia. Fenomena alam di sekitar kita menunjukkan, bahwa:

- a. Segala sesuatu berpasangan, selaras dengan firman Allah “*Mahasuci Dia yang menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan jenis mereka sendiri, dan dari apa yang mereka tak tahu*”.<sup>3</sup> Yang berpasang-pasang itu misalnya: pria-wanita, siang-malam, bumi-langit; adanya makhluk pasti ada Alkhaliq, Yang menciptakan, yakni Allah.<sup>4</sup>
- b. Segala sesuatu tunduk kepada satu undang-undang yang serasi dan selaras, tak ada yang sumbang, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “*Yang menciptakan tujuh langit sama*

*rupa. Engkau tak melihat sesuatu yang sumbang dalam ciptaan Tuhan Yang Maha-pemurah. Lalu pandanglah sekali lagi, apakah engkau melihat kekacauan? Lalu pandanglah berulang-ulang, pandangan itu akan membalik kepada engkau membingungkan, sedangkan itu melelahkan*".<sup>5</sup>

Keselarasan alam ini membuktikan adanya Dia Yang Maha Esa sebagai pengatur.<sup>6</sup>

- c. Segala sesuatu tunduk dan berada di bawah satu pengawasan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: "*Dan Ia menciptakan matahari dan bulan dan bintang, yang dibuat untuk melayani (manusia) atas perintah-Nya. sesungguhnya daya-nya dan daya pimpin itu kepunyaan Dia*".<sup>7</sup>

*Kedua*, petunjuk yang diberikan oleh kodrat manusia, yang disebut pengalaman batin manusia. Kesadaran akan adanya Tuhan sering digambarkan dalam bentuk pertanyaan yang perlu adanya suatu jawaban. Misalnya dalam ayat: "*Dan tatkala Tuhan dikau mengeluarkan keturunan dari putera Adam, dari punggug mereka, dan membuat mereka mempersaksikan diri sendiri: Bukankah Aku Tuhan kamu? Mereka menjawab: Ya, kami menyaksikan*".<sup>8</sup> Kesadaran itu akan muncul dengan dorongan yang kuat, jika seseorang dalam keadaan menderita, seperti dilukiskan dalam ayat: "*Dan apabila malapetaka menimpa mereka, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan kembali kepada-Nya*".<sup>9</sup>

*Ketiga*, bukti yang didasarkan atas wahyu Ilahi kepada manusia, dan inilah bukti yang tertinggi, karena tidak menimbulkan keragu-raguan. Lewat wahyu inilah Tuhan menyatakan Diri dengan terang, sehingga si penerima mempunyai keyakinan yang teguh tak tergoyahkan, seperti: Ibrahim, Musa, Isa Almasih dan ribuan Nabi lainnya dari berbagai bangsa di dunia yang datang dari jaman ke jaman dan mencapai puncak kesempurnaan pada diri Nabi Besar Muhammad saw. sebagai Nabi yang terakhir.<sup>10</sup> Lewat wahyu yang beliau bawa, pernyataan Diri Allah sangat rinci dan sempurna, yang meliputi Nama-Nya, Sifat-sifat-

Nya dan *Afal*-Nya. Dia tak berputera dan tak diputerakan.<sup>11</sup> Dia jauh terpisah (transenden) tetapi amat dekat, lebih dekat daripada urat nadi.<sup>12</sup> Dia Maha-pencipta, meski setiap saat menciptakan sesuatu<sup>13</sup> tetapi tak memerlukan istirahat dan tak terkena kantuk dan tidur,<sup>14</sup> berbeda dengan keterangan Bibel yang menerangkan bahwa Allah istirahat pada hari ke tujuh.<sup>15</sup>

Sekalipun Dia itu Esa dan Yang Maha Esa, tetapi penjelmaan-Nya berlainan dan bermacam-macam (*al asmâ'ul-husnâ*).<sup>16</sup> Jika terjadi perubahan baru dalam batin seseorang, Iapun menjadi Tuhan baru baginya. Manusia menyaksikan perubahan Tuhan, seimbang dengan perubahan dalam batinnya. Ini bukan berarti bahwa Tuhan itu berubah. Tuhan itu kekal. Tak berubah dan Dzat yang paling sempurna, tetapi setiap kali batin manusia mengalami perubahan baru, Tuhanpun membabar Diri-Nya dalam perwujudan yang baru. Dalam arti batiniah atau ruhaniah inilah Tuhan dapat dilihat, bukan dalam arti badaniah, misalnya seperti dialami oleh Nabi Muhammad saw. tatkala mikraj,<sup>17</sup> Musa berwawan-sabda dengan Tuhan secara langsung,<sup>18</sup> demikian pula para Nabi/Rasul;<sup>19</sup> *last but not least*, pernyataan metaforis Almasih bahwa "*Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*",<sup>20</sup> yang ayat ini dipahami secara hakiki atau jasmani oleh umat Kristen. Ini suatu kekeliruan, sebab Allah tak dapat dilihat dengan mata wadag, bukan karena Dia Yang Maha-gaib<sup>21</sup> melainkan karena Dia di luar jangkauan mata manusia.<sup>22</sup> Maka Dia menolak permintaan Musa untuk melihat Diri Tuhan.<sup>23</sup>

## 5.2. Trinitas: Monoteistik-paganistik

Keesaan Allah bukan hanya tersurat dalam Kitab Suci saja, melainkan pula tersirat di alam semesta, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya: "*Sekiranya di sana (langit dan bumi) ada tuhan selain Allah, niscaya itu akan kacau. Maha-suci Allah, Tuhannya Singgasana, di atas apa yang mereka lukiskan*".<sup>24</sup> Maka dari itu Dia melarang manusia mengambil dua tuhan:

“Janganlah kamu mengambil dua tuhan. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa; maka kepada-Ku sajalah kamu harus takut”.<sup>25</sup> Yesus pun melarangnya.<sup>26</sup>

### 5.2.1. Petunjuk Alquran tentang Trinitas

Mengambil dua tuhan tak dibenarkan menurut Ilahi. Demikian pula mengambil tiga tuhan. Mempercayai Tuhan itu Esa tapi beroknum tiga dalam terminologi Kitabullah yang sempurna identik dengan mempertuhan tiga tuhan. Ajaran ini pasti tak berasal dari seorang Nabi. Maka dari itu dua kali Allah mengecam doktrin Trinitas. Yang pertama ialah ayat yang artinya sebagai berikut:

يَا هَلْ الْكَيْفِ لَا تَعْلَمُوا إِنِّي رُبِّيكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَةٌ أُلْقِيَ بِهَا إِلَى مَرْيَمَ وَمَرْوَمٌ قَبْلَهُ فِي مِثْوَا  
يَا اللَّهُ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً إِنَّمَا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَ  
أَنْ يَكُونَ لَهُ وَكَلَّمَ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنِيَ بِاللَّهِ وَكِيلاً

“Wahai kaum Ahlikitab, janganlah kamu melebihi batas dalam agama kamu, dan jangan pula berbicara tentang Allah selain yang benar. Almasih bin Maryam hanyalah Utusan Allah dan firman-Nya yang Ia sampaikan kepada Maryam dan ruh dari Dia. Maka berimanlah kepada Allah dan Utusan-Nya. Dan janganlah kamu berkata: ‘Tiga’. Hentikanlah, ini adalah baik bagi kamu. Sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Esa. Maha-suci Dia, bahwa Ia mempunyai putera. Apa saja yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan Allah itu sudah cukup sebagai Pengurus perkara.”<sup>27</sup>

Ayat yang kedua artinya sebagai berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
يَبْنِي لِمَنْ أَدْرَيْتُمْ أَعْبُدُوا اللَّهَ سَرَّيْ وَرَبِّكُمْ إِنَّكُمْ مَنْ يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ فَقَدْ  
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَابٍ

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثٍ وَمِمَّنْ إِلَىٰ آلِهِ وَوَاحِدٌ  
وَأَنَّ لَهُ يَتِيمًا عَمَّا يُفْقَهُونَ لِيَسْتَسْرِخُوا إِلَيْهِمْ كَمَا كَفَرُوا وَإِنَّهُمْ عَدَاؤُا لِرَبِّهِمْ ۗ

*“Sungguh kafir mereka yang berkata: ‘Allah, ialah Almasih bin Maryam’. Dan Almasih berkata: ‘Wahai para putera Israel, mengabdikanlah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu’. Sesungguhnya siapa saja yang menyekutukan Allah, Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempat tinggalnya ialah Neraka. Dan bagi kaum lalim, mereka tak mempunyai penolong. Sungguh kafir mereka yang berkata: ‘Allah itu yang ketiga dari tiga’. Dan tak ada Tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tak mau menghentikan apa yang mereka ucapkan, niscaya orang-orang kafir di antara mereka akan terkena siksaan yang pedih.”<sup>28</sup>*

Itulah ayat Trinitas dalam Alquran. Tak ada yang menerangkan bahwa Maryam adalah salah satu oknum Trinitas. Di samping Allah oknum Trinitas yang disebutkan ialah Almasih bin Maryam<sup>29</sup> yang dalam ayat pertama<sup>30</sup> disinggung-singgung ajaran ‘Tuhan berputera’. Jadi Almasih adalah (dianggap sebagai) putera Tuhan, yang sebenarnya beliau hanyalah sebagai Utusan-Nya. Penuhan terhadap diri Almasih tak berasal dari beliau. Hal ini diisyratkan Ilahi dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّكُمْ مُقْبَلِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ  
آمَنُوا لِيَأْتِيَكُمُ الْكِتَابُ  
وَمَا كُنْتُمْ تُدْرِسُونَ ۝

*“Tak layak bagi seseorang bahwa Allah memberikan Kitab kepadanya dan hukum kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Jadilah kamu hambaku, bukan hamba Allah’; tetapi (seharusnya ia berkata): ‘Jadilah kamu orang yang menyembah Tuhan (rabbani), karena kamu mengajarkan Kitab, dan kamu mempelajari (itu).”<sup>31</sup>*

Di tempat lain Allah menyatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيَنَّ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ ۝ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَ الَّذِي لَمْ يَكُنْ لَهُ مَكْرُمُونَ  
لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۝ وَمَنْ يَتَّخِذْ مِنْهُمْ  
إِلَهًا مِنْ دُونِهِ فَإِنَّكَ تَجْزِيهِمْ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ تَجْزِي الظَّالِمِينَ ۝

*“Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tak ada Tuhan selain aku, maka mengabdilah kepada-Ku. Mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Maha-suci Dia. Tidak, malahan mereka adalah hamba yang terhormat. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya ... Dan barang siapa diantara mereka berkata ‘sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia (Allah)’, maka orang semacam itu akan Kami balas dengan Nereka Jahanam. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang lalim”.*<sup>32</sup>

Atas dasar ayat-ayat suci di atas jelaslah bahwa ajaran penuhanan terhadap seseorang Nabi Utusan Allah tak berasal dari Nabi yang dipertuhankan oleh umatnya. Misalnya penuhanan terhadap diri Isa Almasih tak berasal dari ucapan Almasih. Maka dari itu sifat-sifat Tuhan tak terdapat dalam diri Almasih.

Sebagai bukti, bahwa Almasih bukan Tuhan, antara lain beliau makan makanan sebagaimana ibundanya:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ۖ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۖ وَأُمَّهُ  
مَرْيَمُ ۖ كَانَتْ إِذْ نَظَرُ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ نَحْوًا  
أَنظَرُ آلِي يُؤْتِكُونَ ۝

*“Almasih bin Maryam hanyalah seorang Utusan; sungguh telah berlalu para Utusan sebelum dia. Adapun ibunya adalah wanita yang tulus. Dua-duanya makan makanan. Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat kepada mereka, kemudian lihatlah bagaimana mereka dibelokkan.”*<sup>33</sup>

Dan juga sama dengan para Nabi lainnya yang juga makan makanan, sebagaimana ditegaskan Ilahi dalam ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ اِلَيْهِمْ فَسَلُوا اَهْلَ الدِّيَارِ  
 اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا اَلَّا يَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ  
 وَمَا كَانُوْا خٰلِدِيْنَ ۝

*“Dan tiada Kami mengutus sebelum engkau, kecuali hanya orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka; maka tanyakanlah kepada para penganut Peringatan jika kamu tak tahu. Dan Kami tak membuat mereka tubuh yang tak makan makanan, dan tak pula mereka kekal.”<sup>34</sup>*

Selain makan makanan dan tidak kekal, seorang Nabi itu tak dapat menciptakan apa-apa, akhirnya mati dan tak tahu kapan akan dibangkitkan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْئًا وَّمُمْرٌ يَخْلُقُوْنَ ۝  
 اَمْرَاتٌ غَدِيْرٌ اَحْيَاۗءٌ ۝ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۝ اَيَّٰنَ يَبْعَثُوْنَ ۝

*“Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tak dapat menciptakan apa-apa, malahan mereka itu diciptkan. (Mereka) mati, tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka akan dibangkitkan”.<sup>35</sup>*

Mereka – termasuk Isa Almasih – tak tahu kapan mereka akan dibangkitkan pada hari Kiamat. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Almasih dalam Injil: *“Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, anak pun tidak, hanya Bapa saja”*.<sup>36</sup>

Selanjutnya oknum ketiga dalam Trinitas atau *Tatslits*, ialah Malaikat Tuhan, yang tiada lain ialah Jibril yang juga disebut Roh Kudus. Ke arah inilah yang dimaksud oleh ayat: *“Demikian pula tak layak bahwa ia (seorang Utusan) menyuruh kamu supaya mengambil Malaikat dan para Nabi sebagai tuhan. Apakah ia menyuruh kamu supaya kafir sesudah kamu Muslim?”*.<sup>37</sup> Jadi Trinitas yang menjadi dogma pokok Kristen menurut Alquran

ialah: Allah – Almasih – Malaikat, yakni Jibril atau Roh Kudus yang menyertai Almasih<sup>38</sup> dan juga orang-orang tulus.<sup>39</sup> Kelirulah pendapat kaum Kristiani yang mengatakan bahwa oknum ketiga dari Trinitas menurut Quran Suci ialah Maryam. Memang Maryam dipertuhan oleh (sebagian) umat Kristen, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

*“Dan tatkala Allah berfirman: ‘Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: ‘Ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?’ Dia menjawab: ‘Maha-suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah engkau matikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha-menyaksikan segala sesuatu”*.<sup>40</sup>

Dalam ayat suci di atas tak disebut-sebut Trinitas, meski pemujaan terhadap Maryam disebut-sebut. Pemujaan (Devosi) Maryam dilakukan oleh umat Kristen Roma Katolik. Mereka mengiktikadkan Maria sebagai Bunda Allah.

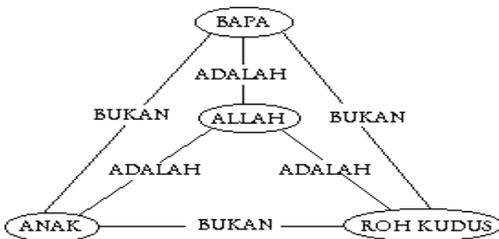
Dogma Trinitas adalah salah satu ajaran yang menyesatkan banyak manusia, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا مِمَّا ضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۝

*“Katakanlah: Wahai kaum Ahlikitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu secara tidak benar, dan jangan pula kamu mengikuti keinginan orang-orang jaman dahulu yang tersesat dan menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang benar”*.<sup>41</sup>

Ayat tersebut merupakan kelanjutan ayat tentang penuhanan diri Isa Almasih sebagai Anak Allah dan Trinitas. Jadi Trinitas itu ajaran yang menyesatkan. Meski kaum Kristen telah bersusah payah mencari-cari dalil, baik dalil yang tersurat dalam Kitab Suci (Bibel) maupun yang tersirat di alam semesta. Akhirnya mereka mengilustrasikan seperti yang ditemukan oleh Charles C. Ryrie di bawah ini.

(Dari Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar I*, hal. 74)



Bapa bukan Anak, bukan pa dan bukan pula Roh a dan juga bukan Anak, a Allah Bapa, Allah Anak likenal oleh Isa Almasih

Ilustrasi di atas diperkuat dengan beberapa ayat Bibel yang dipaksa-paksakan, misalnya:

1. Ayat 1 Yoh 5:7-8, berbunyi: "*Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi): Roh dan air dan darah yang ketiganya adalah satu.*" Menurut penelitian para pakar, seperti Benya-

- min Wilson penerjemah Bibel Gerika, ayat tentang saksi di sorga adalah palsu (*The Emphatic Diaglott*). Sebagai buktinya, dalam terjemahan Indonesia pernyataan itu terletak dalam tanda kurung.
2. Yoh 10:30 yang menegaskan bahwa “*Aku dan Bapa adalah satu*”. Yesus sendiri menyatakan bahwa yang dimaksud ‘satu’ adalah satu dalam pikiran dan tujuan atau kehendak, bukan zat. Lihatlah penjelasan Yesus dalam Yoh 10:19; 17:21-22; dan juga penjelasan Paulus dalam 1 Kor 1:10; 3:6-8.
  3. Ayat 1 Tim 3:16. Di sini Paulus menyatakan: “*Dan sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: ‘Dia, yang telah menyatakan diriNya dalam rupa manusia, dibenarkan dalam Roh ...’*” Ayat ini jelas bertentangan dengan Yoh 1:18 yang menjelaskan bahwa Dia (Allah) tak dapat dilihat. Dan juga tak selaras dengan Ibr 2:9 yang menjelaskan bahwa Yesus dijadikan lebih rendah daripada malaikat-malaikat untuk menderita kematian. Jika Trinitas benar, berarti Tuhan lebih rendah daripada segala malaikat.
  4. Yoh 1:1 yang menjelaskan bahwa ‘Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah’. Ayat ini kacau. Jika Firman itu adalah Allah, mengapa ada kata *bersama-sama*? Persoalannya menjadi jelas, jika kita melihat Alquran menjelaskan bahwa Almasih adalah *Kalimat* atau *Firman* (4:171; 18:109), karena kelahirannya telah diramalkan sebelumnya. Atau karena firman Allah “*Kun*” jadilah, *fayâkun*, maka jadilah ia.
  5. Mat 28:19 yang menyebut tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Maknanya senada dengan 2 Kor 13:13-14 dan 1 Kor 12:4-6 yang tak menunjuk adanya kesatuan tiga pribadi. Contoh lain lihat Mat 3:15-16 yang menerangkan tatkala Yesus dibaptis ada pribadi Allah, Yesus dan Roh Kudus.

Kesimpulannya, seperti dikatakan oleh para pakar Kristen sendiri, bahwa Trinitas itu ‘diluar jangkauan akal manusia’ (*The Encyclopaedia Americana*) karena memang irrasional. Sekte

Saksi Yehova setelah menerangkan panjang lebar tentang Trinitas mengatakan bahwa ‘pencipta pengajaran tritunggal itu adalah Setan’ (*Karena Allah itu Benar Adanya*, hal. 105). Penegasan ini selaras dengan firman Ilahi dalam Alquran 5:77 di atas.

Oleh karena Trinitas itu bersumber ajaran Setan, maka tidak tahan uji. Jika kebenaran tiba dogma tersebut akan lenyap, secara halus diisyaratkan Ilahi dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ قَسَمَ الَّذِي أُنزِلَ فِي الْأَرْضِ  
 مِن اللَّهِ شَيْئًا إِنَّ أَرَادَ أَنْ يُنذِرَ الْأُمَّةَ وَ أُمَّةً وَ مَن فِي الْأَرْضِ  
 جَمِيعًا وَ لِلَّهِ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَ مَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَ اللَّهُ  
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٧﴾

*“Sungguh kafir orang yang berkata: ‘Sesungguhnya, Allah, Dia itu Almasih bin Maryam’. Katakanlah: ‘Lalu siapakah yang dapat menguasai sesuatu untuk menentang Allah, jika ia menghendaki untuk membinasakan Almasih bin Maryam dan ibunya dan sekalian manusia di bumi? Dan Kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya adalah kepunyaan Allah. Ia menciptakan apa yang Ia kehendaki. Dan Allah itu Yang berkuasa atas segala sesuatu.’”<sup>42</sup>*

Akhirnya sebagai penutup: Dogma Trinitas tak didasarkan atas ajaran para Nabi Utusan Allah. Jangankan para Nabi, Bibel pun tak mengajarkannya. Buktinya, istilah itu tak terdapat di dalamnya. Sejarah mencatat, istilah itu dikemukakan oleh Tertullianus (± 165-220). Ia memasukkan dalam tulisan-tulisan gereja bahasa Latin, lalu oleh Theophilus dimasukkan dalam gereja bahasa Gerika dalam abad kedua itu juga. Pada permulaan abad ke empat (325), di bawah pimpinan Kaisar Konstantin Agung, dilaksanakan konsili di Nicea. Dalam konsili ini diputuskan bahwa *Kristus adalah satu zat dengan Bapa*, sesuai dengan usulan Konstantin (*Encyclopaedia Britannica*). Setelah konsili Nicea, timbul lagi perdebatan tentang perkara pelik ini. Mereka yang berpendapat bahwa Yesus tak setara dengan Bapa mendapat angin. Kaisar Theodosius menentang mereka dan menyelenggara-

kan konsili lagi di Konstantinopel (381). Konsili meneguhkan kredo dari konsili Nicea dan juga menyetujui Roh Kudus setara dengan Bapa dan Kristus. Dengan demikian Trinitas terbentuk dengan jelas. Nah, dengan demikian nampak terang bahwa Trinitas adalah monoteistik-paganistik, karena dalam konsep dan perumusannya terkontaminasi paganisme.<sup>43</sup> [ ]

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Teologi Tri Tunggal/ Trinitas:**

- Doktrin Trinitas dikecam keras, 5:72-73; 723; 723a.
- Tritunggal: tak ada Tuhan dua atau tiga, 16:51; 4:171.
- Mereka berkata: “Allah adalah Almasih”, 5:72.
- Umat Kristen berkata:”Almasih (Kristus) adalah putra Allah”, 9:30.
- Dogma tersebut mereka ambil dari paganisme sebelum mereka, 9:30 ; 1051.
- Allah tak berputra, 2:116; 19:35 ; 19:90-93; 112:3.
- Ajaran tentang Allah berputra ditolak, 1651; 6:102-104; 807; 10:68; 1478; 18:4-5; 19:35; 19:91-92; 161; 23:91; 37:149-159.
- Putera Allah: artinya, 1050.  
Digunakan sebagai kalam ibarat, 39:4; 2155.  
Sebagai kalam ibarat bagi hamba Allah yang terhormat, 21:26; 1623.
- Seandainya Allah berputera, Nabi Besar Muhammad saw. pengabdinya pertama (43:81); 2263.
- Yesus tak bisa menciptakan (16:20-21 ; 1359).

## Catatan Kaki:

1. QS 5:73
2. QS 24:53
3. QS 36:36; lih 43:12; 51:47-49
4. QS 13:16; lih Kej 1:1; Yes 44:24; Yer 27:5; dll
5. QS 67:2-4
6. QS 21:22; bdk Mzm 119:73; Yes 48:3-7
7. QS 7:54; lih 36:38-40; 41:11; 45:12-13; 55:5-6; bdk Yer 23:24; Kej 2:1-3
8. QS 7:172; lih 52:35-36; 43:9
9. QS 30:33; lih 31:32; 41:51; 16:53
10. QS 33:40
11. QS 112:3
12. QS 50:16
13. QS 35:1; 55:29
14. QS 2:255
15. Kej 2:3
16. QS 7:180; 17:110; bdk Kel 32:7-14; Yun 3:10; 1 Yoh 1:5-10
17. QS 53:7-18
18. QS 4:164; lih Kel 33:11
19. QS 2:253
20. Yoh 14:9
21. QS 2:3
22. QS 6:104; lih 1 Tim 6:16
23. QS 7:143; lih Kel 33:18-20
24. QS 21:22
25. QS 16:51
26. Mat 6:24
27. QS 4:171
28. QS 5:72-73
29. QS 5:72
30. QS 4:171
31. QS 3:78; lih Mat 4:10; Ul 6:13; bdk Mat 7:21-23; Mrk 7:6-9
32. QS 21:25-27, 29
33. QS 5:75
34. QS 21:7-8; lih Luk 24:36-43; Mrk 16:14-18; Yoh 20:19-23
35. QS 16:20-21
36. QS 13:32
37. QS 3:79
38. QS 2:253
39. QS 16:102
40. QS 5:116-117
41. QS 5:77
42. QS 5:17
43. Perhatikan QS 5:72-75; 9:30; bdk Mat 7:15-23; Mrk 7:6-8

# **BAB 6**

## **ROH KUDUS (PNEUMATOLOGI QURANI)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan masalah teologi Pneumatologi (Roh Kudus) menurut Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## **BAB 6**

### **ROH KUDUS (PNEUMATOLOGI QURANI)**

*Almasih tak sekali-kali memandang rendah bahwa ia menjadi hamba Allah, demikian pula para Malaikat yang terdekat kepada-Nya.<sup>1</sup>*

#### **6.1. Malaikat Tuhan**

Agama samawi Ibrahimik: Yahudi, Kristen dan Islam, mengajarkan adanya Malaikat. Kata *malâikat* adalah bentuk jamak, mufradnya *ma'lak* (setelah hamzahnya dibuang menjadi *malak*) berasal dari kata *alk* atau *alaka* artinya *risalah* atau *mengemban amanat*. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *malak* adalah bentuk aslinya, dan berasal dari akar kata *malk* atau *milk*, artinya *kekuatan*. Alquran tak menyebut asal mula malaikat, tetapi ada Hadits yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah yang menjelaskan bahwa jin diciptakan dari *nâr* (api) dan malaikat diciptakan dari *nûr* (cahaya).<sup>2</sup> Jadi Malaikat itu makhluk niskala.

#### **6.1.1. Malaikat Menurut Alquran**

Dalam Alquran diterangkan bahwa Malaikat itu 'Utusan yang bersayap dua, tiga dan empat'.<sup>3</sup> "*Mereka tak mendurhaka kepada Allah dalam hal apa saja yang Ia perintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa saja yang diperintahkan*"<sup>4</sup> (bandingkan dengan Mat 25:41 yang menjelaskan adanya Malaikat

jahat yang mengikuti Setan dan memberontak Allah; lih Yes 6:1-13; Why 4:8).

Fungsi Malaikat bermacam-macam, umumnya berkaitan dengan keruhanian, misalnya: Malaikat diutus supaya membantu kaum Mukmin pada waktu bertempur dengan musuh;<sup>5</sup> mendoakan (salawat) kepada Nabi Besar Muhammad saw.<sup>6</sup> dan kepada kaum Mukmin;<sup>7</sup> memohonkan ampun bagi sekalian manusia, baik mukmin maupun kafir.<sup>8</sup> Malaikat mencatat perbuatan manusia,<sup>9</sup> dan memberi syafaat kepada manusia pada hari Kiamat.<sup>10</sup> Ada lagi Malaikat sebagai pemikul 'Arsy Tuhan.<sup>11</sup> Karena fungsinya yang semacam itulah, maka Malaikat disebut Rasul atau Utusan.<sup>12</sup>

Sering timbul persoalan, apakah Malaikat dapat dilihat? Dari berbagai ayat dan Hadits dijelaskan bahwa ada orang-orang tertentu yang dapat melihat dan berwawan sabda atau berkomunikasi dengan Malaikat, misalnya dalam 11:69-70; 15:51-52; 51:24-25 dan Hadits Riwayat Imam Bukhari tentang Jibril yang memberi salam kepada Siti Aisyah. Peristiwa-peristiwa ini oleh sementara umat Islam dipahami bahwa Malaikat dapat dilihat dengan mata wadag karena menampakkan diri untuk sementara waktu. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Malaikat tak dapat dilihat<sup>13</sup> sebagaimana setan.<sup>14</sup> Kecuali dalam kasyaf atau ru'ya, misalnya ketika Nabi Besar Muhammad saw. di-Isra-mikraj-kan. Demikian sekedar keterangan Malaikat menurut Alquran dan Hadits.

### **6.1.2. Malaikat menurut Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, yang disucikan oleh umat Yahudi dan Kristen, juga ada keterangan tentang Malaikat. Malaikat sungguh-sungguh ada, makhluk yang diciptakan.<sup>15</sup> Jika manusia (Adam) diciptakan dari debu tanah,<sup>16</sup> tak ada penjelasan dari apa Malaikat diciptakan. Tetapi jelas ciptaan rohani. Malaikat disebut anak-anak Allah.<sup>17</sup> Malaikat bisa menampakkan diri, misalnya

kepada Ibrahim.<sup>18</sup> Malaikat menjatuhkan hukuman kepada Israel<sup>19</sup> dan melepaskannya dari kerugian atau kejahatan.<sup>20</sup> Mereka memuji-muji Allah<sup>21</sup> dan sebagai agen-agen Allah.<sup>22</sup> Beberapa Malaikat yang secara khusus disebut ialah: Kerubion,<sup>23</sup> Gabriel,<sup>24</sup> Mikhael,<sup>25</sup> dan Serafim.<sup>26</sup>

### 6.1.3. Malaikat menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru pun dijelaskan bahwa Malaikat itu ada, misalnya: yang berkaitan dengan kelahiran, kehidupan, kebangkitan dan kenaikan Kristus.<sup>27</sup> Malaikat yang memimpin Filipus dan Kornelius dalam pelayaran.<sup>28</sup> Malaikat adalah roh yang berkhidmat kepada Tuhan,<sup>29</sup> tapi ada juga Malaikat yang jahat mengikuti Setan.<sup>30</sup> Jumlah Malaikat beribu-ribu,<sup>31</sup> tugas dan tanggung-jawabnya macam-macam, misalnya: berkuasa atas api,<sup>32</sup> berkuasa atas air,<sup>33</sup> mengikat Setan,<sup>34</sup> Malaikat jurang maut,<sup>35</sup> Gabriel bertugas menyampaikan pesan-pesan penting Ilahi kepada manusia, seperti kepada Maria<sup>36</sup> dan Zakaria.<sup>37</sup>

## 6.2. Roh Kudus (*Holy Spirit*)

Teologi yang mempelajari Roh Kudus (*Holy Spirit*) disebut *Pneumatologi* (bahasa Yunani yang artinya studi tentang Roh). Kata *rûh* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, yakni: *roh* atau *jiwa*, *wahyu Ilahi*, *Alquran*, dan sebagainya. *Rûh* dalam arti Roh Kudus kita bahas berdasar Alquran sebagai Mushaddiq dan Mubayyin terhadap kitab suci sebelumnya, teristimewa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### 6.2.1. Roh Kudus menurut Alquran

Yang paling mulia di antara para Malaikat adalah Jibril yang tugasnya menyampaikan Wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. dan para Nabi sebelum beliau,<sup>38</sup> dan juga kepada hamba-

hamba Allah yang tulus,<sup>39</sup> yang kadang-kadang hanya disebut Malaikat saja<sup>40</sup> atau Ruh saja.<sup>41</sup> Jibril mempunyai banyak sebutan, yaitu:

1. *Roh Kudus* atau *Roh Suci*, seperti dinyatakan dalam ayat:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى  
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٥٠﴾

“Katakanlah: Roh Suci telah menurunkan itu dari Tuhan dikau dengan kebenaran untuk meneguhkan orang-orang yang beriman, dan sebagai pimpinan dan kabar baik bagi kaum Muslimin”.<sup>42</sup>

2. *Rûhul-amîn* artinya *Roh yang dipercaya*, seperti dinyatakan dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٥١﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿٥٢﴾

“*Sesungguhnya ini adalah Wahyu dari Tuhan sarwa sekalian alam. Ruh yang dipercaya (Rûhul-amîn) telah menurunkan itu, dalam hatimu agar kamu menjadi golongan orang yang memberi ingat, dalam bahasa Arab yang terang*”.<sup>43</sup>

3. *Rûhanâ* artinya *Roh Kami (Allah)*, seperti yang diterangkan dalam ayat suci:

فَالْتَفَتَتْ مِنْ دُونِهِمْ حَبَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿٥٣﴾

“*Maka ia menyekat dirinya dengan tabir di luar mereka. Lalu Kami mengutus Ruh Kami (Rûhanâ) kepadanya, dan ia menampakkan kepadanya seperti seorang laki-laki yang baik bentuknya*”.<sup>44</sup>

4. *Namûsul-akbar* atau *Malaikat besar yang diserahi tugas menyampaikan risalah suci*. Sebutan ini berkenaan dengan Nabi Besar menerima wahyu yang pertama.<sup>45</sup> Menurut Waraqah, Namusul-akbar dahulu pernah datang kepada Musa untuk menyampaikan wahyu juga.<sup>46</sup>

5. *Rasul* atau *Utusan*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتُمَ اللَّهُ إِلَهًا وَحْيًا أَوْ مِنْ ذُرِّيَّتِي حَبَابٍ أَوْ يُرْسِلَ

رَسُولًا فَيُوحِي بِأَذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

*“Dan bagi manusia, tiada Allah akan bersabda kepadanya, kecuali dengan menyampaikan wahyu atau dari belakang tirai atau dengan mengutus Utusan dan mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Ia adalah Yang Maha-luhur, Yang Maha-bijaksana”.*<sup>47</sup>

Dari ayat-ayat suci di atas jelaslah bahwa Malaikat Jibril<sup>48</sup> – yang dalam Bibel disebut Gabriel<sup>49</sup> atau Jibrail<sup>50</sup> – tugasnya ialah menyampaikan Wahyu Ilahi kepada umat manusia – meski bukan Nabi, misalnya Siti Maryam,<sup>51</sup> Yukhebet ibu Nabi Musa,<sup>52</sup> Simeon<sup>53</sup> – terutama kepada Nabi Muhammad saw. Karena tugas terakhir itu Jibril dikutuk oleh kaum Ahlikitab, sebagaimana dinyatakan Ilahi dalam firman-Nya sebagai berikut:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٤﴾

*“Katakanlah: Barangsiapa menjadi musuh Jibril – dan sesungguhnya ia menurunkan (Alquran) itu dalam hati engkau dengan izin Allah, yang membenarkan apa yang ada sebelumnya dan menjadi petunjuk dan kabar baik bagi kaum Mukmin.”*<sup>54</sup>

Kutukan terhadap Jibril diucapkan oleh Paulus dalam nasehat kepada jemaatnya sebagai berikut:

*“Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik daripada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu Injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu Injil yang berbeda yang memberitakan kepada kamu suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu Injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia.”*<sup>55</sup>

Anehnya, Malaikat pembawa pesan Ilahi itu dalam praktek mereka pertuhan, sebagaimana diisyaratkan Ilahi dalam firman-Nya sebagai berikut: “*Demikian pula tak layak bahwa ia (Utusan) menyuruh kamu supaya mengambil Malaikat dan para Nabi sebagai Tuhan*”.<sup>56</sup> Malaikat yang mereka pertuhan itu adalah Jibril yang disebut juga Roh Kudus yang tugasnya bukan hanya menyampaikan wahyu saja, tetapi juga memperteguh orang-orang beriman,<sup>57</sup> misalnya: Almasih<sup>58</sup> dan ibunya, Maryam.<sup>59</sup> Penuhanan terhadap diri Malaikat ini termasuk kebohongan terhadap Allah dan bikinan manusia belaka, sebagaimana ditegaskan Ilahi dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكِبْرَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۗ  
اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝

“Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan ia diseru kepada Islam. Dan Allah tak memberi petunjuk kepada kaum yang lalim.”<sup>60</sup>

Mempertuhan Malaikat itu sebenarnya merendahkan dia, sebaliknya menerima dia sebagai hamba Allah itu tak memandang rendah dia, sebagaimana ditegaskan dalam ayat suci 4:172 di muka.

### 6.2.2. Roh Kudus menurut Perjanjian Lama

Dalam perjanjian Lama tak ada istilah Roh Kudus, yang ada ialah istilah: *Roh Allah*,<sup>61</sup> *ROH TUHAN*,<sup>62</sup> *Roh-Ku*,<sup>63</sup> *Roh-Mu*<sup>64</sup> dan *Roh-Nya*<sup>65</sup> serta *roh-Mu yang kudus*.<sup>66</sup> Kata *roh* Ibrannya *ru'ach*, Yunannya *pneuma* dapat diartikan: *angin*, misalnya dalam Kel 14:21; Bil 11:31; Mzm 18:11, *nafas* atau *roh*, misalnya dalam Kej 2:7; 6:17; 7:22; dan sebagainya. Jadi kata *roh* dapat diartikan sebagai ‘roh manusia’ yang setiap manusia peroleh untuk kelengkapan kemanusiaannya. Di tangan Allah-lah terenggam nyawa dan nafas (roh) manusia.<sup>67</sup>

Dalam Perjanjian Lama perkataan *Roh Allah* atau *Roh Tuhan* mempunyai banyak arti, yaitu:

1. Berarti Malaikat yang diutus kepada hamba Allah yang tulus, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “*Mereka membuat hati mereka keras seperti batu amril, supaya jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN semesta alam melalui rohNya dengan perantaraan para nabi yang dahulu*”.<sup>68</sup>
2. Berarti Risalah yang disampaikan kepada hamba pilihan, misalnya yang diterangkan dalam ayat: “*Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihanKu, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh RohKu ke atasnya, supaya menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa*”.<sup>69</sup>
3. Berarti alat atau cara pemandian dan penyucian bagi penerima wahyu, sebagaimana pengakuan Yesaya: “*Roh Tuhan ALLAH ada padaku, Oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, ...*”.<sup>70</sup>
4. Berarti Malaikat yang diperkawankan kepada seorang Utusan, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat: “*Tutur Daud bin Isai dan tutur kata orang yang diangkat tinggi, orang yang diurapi Allah Yakub, pemazmur yang disenangi di Israel: Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firmanNya ada di lidahku; ...*”.<sup>71</sup>
5. Berarti Mukjizat yang dibawa oleh seseorang Nabi, misalnya Elia dan Elisa.<sup>72</sup>

Atas dasar keterangan di atas, teranglah bahwa *Roh Allah* atau *Roh Tuhan* tidak menunjuk kepada satu oknum tertentu. Yang jelas salah satu artinya ialah Malaikat Tuhan. Malaikat adalah ciptaan rohani, sifatnya kudus,<sup>73</sup> mereka memuji Allah<sup>74</sup> dan melayani-Nya.<sup>75</sup> Jumlahnya banyak sekali, penghulu para Malaikat adalah Mikhael<sup>76</sup> pelindung bangsa Israel.<sup>77</sup> Kitab

Henokh (kitab apokrif) menyebutkan bahwa Malaikat Mikhael, Gabriel, Rafael dan Uriel adalah empat pemimpin utama Malaikat yang diberi hak istimewa menjaga takhta Allah.<sup>78</sup> Sejumlah Malaikat mempunyai sayap.<sup>79</sup> Mereka mempunyai tugas dan tanggungjawab khusus, misalnya Gabriel tugas khususnya ialah menyampaikan pesan-pesan penting kepada hamba-hamba Allah yang tulus, antara lain Daniel, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

*“Sedang aku, Daniel, melihat penglihatan itu dan berusaha memahaminya, maka tampaklah seorang berdiri di depanku, yang rupanya seperti seorang laki-laki; dan aku mendengar dari tengah Ulai itu suara manusia yang berseru: ‘Gabriel, buatlah orang ini memahami penglihatan itu!’ Lalu datanglah ia ke tempat aku berdiri, dan ketika ia datang, terkejutlah aku dan jatuh tertelungkup, lalu ia berkata kepadaku: ‘Pahamilah, anak manusia, bahwa penglihatan itu mengenai akhir masa.’”<sup>80</sup>*

Ayat lainnya lagi:

*“Sementara aku berbicara dan berdoa dan mengaku dosaku dan dosa bangsaku, bangsa Israel, dan menyampaikan ke hadapan TUHAN, Allahku, permohonanku bagi gunung kudus Allahku, sementara aku berbicara dalam doa, terbanglah Gabriel, dia yang telah kulihat pada waktu persembahan korban petang hari. Lalu ia mengajari aku dan berbicara dengan aku: “Daniel, sekarang aku datang untuk memberi akal budi kepadamu untuk mengerti.”<sup>81</sup>*

Atas dasar ayat-ayat tersebut teranglah bahwa Gabriel adalah seorang Malaikat yang kudus, tugasnya menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada hamba Allah yang tulus. Malaikat telah terlibat dalam penciptaan alam semesta dan manusia.<sup>82</sup> Jadi Roh Allah itu bukan Allah, dia adalah Malaikat-Nya.

### 6.2.3. Roh Kudus menurut Perjanjian Baru

Sebutan *Roh Kudus* secara eksplisit terdapat dalam Perjanjian Baru dan tertulis sampai puluhan kali. Perjanjian Baru bukan hanya mempertegas, tetapi juga memperluas, baik secara literal maupun konseptual. Secara literal PB menampilkan istilah baru, yaitu: Roh Yesus,<sup>83</sup> Roh Anak Allah<sup>84</sup> dan Roh Kebenaran<sup>85</sup> adalah Penghibur atau Penolong.<sup>86</sup> Konsep baru yang dikemukakan oleh PB ialah bahwa Roh Kudus bukanlah Gabriel, sebab Gabriel-lah yang memberitahukan kepada Maria bahwa Roh Kudus akan mendatangnya dan dengan kuasa Yang Maha tinggi akan menaunginya.<sup>87</sup> Roh Kudus adalah oknum Tuhan yang ketiga dalam Trinitas.<sup>88</sup> Juga definisi, bahwa 'Allah itu Roh'<sup>89</sup> atau 'Tuhan adalah Roh'.<sup>90</sup> Rumusan ini mengacaukan sebutan 'Roh Allah' dan 'Roh Tuhan', dan mengacaukan antara Allah dengan Malaikat. Setidak-tidaknya rumusan tersebut menjeniskan yang tak berjenis, yakni Allah yang *laisa kamitslihi syai'un*, dan *walam yakullahū kufuwan aḥad*, tak sesuatu pun yang menyerupainya.<sup>91</sup> Jika Dzat Allah adalah Roh, berarti sama atau serupa dengan Malaikat, sebab Malaikat itu juga roh<sup>92</sup> atau Setan yang juga roh, yakni roh yang bekerja di antara orang-orang durhaka.<sup>93</sup> Hal ini merupakan bukti bahwa menurut PB, Allah benar-benar bersekutu, syirik, yang berarti dzat Allah tidak esa.

Akhirnya mari kita bahas istilah-istilah baru yang dikemukakan oleh PB yang terdapat dalam ayat-ayat berikut:

*"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tak dapat menerima Dia, sebab dunia tak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu."*<sup>94</sup>

Selanjutnya dijelaskan:

*“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus yang akan diutus oleh Bapa dalam namaKu, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu semua yang telah Kukatakan kepadamu.”<sup>95</sup>*

Akhirnya tentang tugas-tugasnya dijelaskan sbb:

*“Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu ... Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarNya itulah yang akan dikatakanNya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang akan diterimanya daripada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari padaKu.”<sup>96</sup>*

Atas dasar ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa sepeninggal Isa Almasih (Yesus Kristus) dari muka bumi ini akan segera datang *Roh Kudus* atau *Roh Kebenaran* sebagai *Penolong* atau *Penghibur*. Menurut umat Kristen, Dia adalah oknum Tuhan yang ketiga dalam Trinitas yang dianggapnya telah datang pada Hari Pentakosta, lima puluh hari setelah kenaikan Yesus.<sup>97</sup>

Anggapan tersebut jelas salah, sebab kedatangan Roh Kudus tergantung kepada kepergian Yesus,<sup>98</sup> artinya sebelum Yesus pergi Ia tak akan datang; padahal Roh Kudus telah datang tatkala Yesus hidup di tengah-tengah umatnya, bahkan sejak sebelum Yesus dilahirkan, karena Ia telah menyampaikan kabar baik tentang kedatangan Mesias kepada Simeon<sup>99</sup> dan turun kepada ibunya, Maria.<sup>100</sup> Jika demikian siapakah Dia? Jawabnya,

Dia adalah Nabi Besar Muhammad saw. atau Alquran atau Malaikat Jibril yang mewahyukan Alquran kepada Nabi Besar Muhammad saw. Jika nubuat itu diterapkan kepada Nabi Besar Muhammad saw. tepat sekali, alasannya sebagai berikut:

1. Penolong atau Penghibur adalah manusia, karena nubuat itu diucapkan Yesus dalam kapasitasnya sebagai manusia yang telah diutus oleh Allah.<sup>101</sup> Nabi Besar Muhammad saw. adalah juga seorang manusia.<sup>102</sup>
2. Kata Penolong atau Penghibur adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Parakletos* (berasal dari kata *para* artinya *di samping*, *kaleo* artinya *memanggil*). Menurut Stanley M. Horton (1976) kata itu adalah kata kerja pasif yang artinya “seorang yang dipanggil untuk menolong, membantu, memberi nasihat atau bimbingan kepada seseorang”. Jika digunakan sebagai kata kerja aktif artinya Penolong atau Penghibur. Arti ini selaras dengan kata *Ahmad* dalam bahasa Arab, dan ternyata nubuat Almasih dalam Alquran menggunakan kata Ahmad, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “*Dan tatkala Isa bin Maryam berkata: Wahai para putera Israel, sesungguhnya aku adalah Utusan Allah kepada kamu, yang membenarkan apa yang ada sebelumku tentang Taurat, dan memberi kabar baik tentang seorang Utusan yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad. Tetapi tatkala ia datang kepada mereka dengan tanda bukti yang terang, mereka berkata: Ini adalah sihir yang terang*”.<sup>103</sup>
3. Kata *Parakletos* kata gantinya adalah nama pribadi laki-laki,<sup>104</sup> bahasa Inggrisnya *he*, *his* dan *him*. Padahal kata Yunani *pneuma* (Roh) menggunakan kata ganti netral, Inggrisnya *it*. Tapi kata ini dalam Injil bahasa Inggris tak digunakan. Nah, dengan demikian nubuat itu menunjuk kepada Nabi Besar Muhammad saw. --yang adalah laki-laki.<sup>105</sup>

Selanjutnya jika nubuat itu diterapkan kepada Alquran juga tepat, sebab:

1. Alquran adalah ruh: “*Dan bagi manusia, tiada Allah akan bersabda kepadanya, kecuali dengan Wahyu, atau dari belakang tirai, atau datang dengan mengutus seorang Utusan (Jibril) dan mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Ia kehendaki ... Dan demikianlah Kami wahyukan Ruh (Alquran) dengan perintah Kami.*”<sup>106</sup> Alquran disebut *Ruh* karena memberi hidup kepada jiwa yang mati.
2. Alquran adalah Kebenaran, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “*Dan apa yang Kami wahyukan kepada engkau tentang Kitab adalah Kebenaran, yang membetulkan apa yang ada sebelumnya. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-waspada, Yang Maha-melihat kepada hamba-hamba-Nya.*”<sup>107</sup> Ayat ini selaras dengan kata Yesus, bahwa Firman Allah adalah Kebenaran.<sup>108</sup>
3. Alquran menjelaskan segala sesuatu<sup>109</sup> dengan disertai: tanda bukti yang jelas,<sup>110</sup> keterangan yang sebaik-baiknya<sup>111</sup> dan ajarannya fitriah.<sup>112</sup> Oleh karena itu tak memerlukan paksaan,<sup>113</sup> barangsiapa suka boleh beriman dan barangsiapa suka boleh kafir.<sup>114</sup>

Akhirnya tentang Roh Kudus, dia adalah Malaikat Jibril yang tugasnya menyampaikan wahyu kepada para Nabi, termasuk kepada Nabi Besar Muhammad saw. Jadi nubuat Yesus dalam Injil Yohanes jelasnya sbb: *Parakletos* artinya *Penolong* atau *Penghibur* menunjuk kepada Nabi Besar Muhammad saw. yang juga bernama Ahmad; Roh Kebenaran menunjuk kepada Kitab Suci Alquran yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad saw. yang juga disebut *Ruh* dan *Kebenaran*; sedang Roh Kudus menunjuk kepada Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu (Alquran) kepada Nabi Besar Muhammad saw. Jibril disebut pula Ruhul-amin, Roh yang dipercaya. Nah, dengan demikian teranglah fungsi Alquran sebagai Mushaddiq, mengoreksi dan menggenapi serta menyempurnakan Kitab-kitab sebelumnya. Koreksi itu dalam pasal ini ialah tentang *Roh Allah* atau *Roh Tuhan* yang

dipertuhan oleh umat Kristen, dalam Alquran mereka termasuk orang yang mempertuhan Malaikat, sebab salah satu arti istilah itu adalah Malaikat Jibril yang dalam Kitab Suci terdahulu belum jelas pribadinya. []

## **APENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Roh Kudus (Teologi Pneumatologi):**

- Roh Kudus:  
adalah ciptaan Allah yang dipertuhankan umat Kristen, 128.  
adalah malaikat pengemban wahyu Ilahi, 16:102; 1399.  
memperkuat Nabi Isa (Yesus), 2:87; 2:253.  
disebut pula Ruhul Amin, 26:193; atau Ruhana, 19:17.  
nama lain Malaikat Jibril pengemban wahyu Ilahi, 2:97;  
140; 1828; 2683; 2761.
- Roh Kebenaran adalah Nabi Besar Muhammad dan/ atau risalahnya, 673; 17:81; 1461; 98:1-3
- Roh atau Ruh adalah Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., 42:51-52; 2236A; 17:85
- Malaikat itu 'utusan' Tuhan 35:1  
diutus kepada Maryam, 19:17-19; 1536, 1337  
diutus kepada Nabi Muhammad saw, 1964, 1556  
diutus menguatkan iman para sahabat, 8:12  
diutus memohon ampun bagi manusia, 40:7-9
- Arti sayap malaikat, 35:1; 2050.

**Catatan kaki:**

1. QS 4:172
2. Hadits riwayat Muslim; lih Mzm 148:5
3. QS 35:1; bdk Yes 6:2, 6
4. QS 66:6
5. QS 8:12; bdk Dan 10:13
6. QS 33:56
7. QS 33:43
8. QS 4:97; 16:28
9. QS 82:10-12
10. QS 53:26
11. QS 40:7; 69:17; bdk Mzm 80:2; 99:1
12. QS 22:75
13. QS 33:9; 9:26
14. QS 7:27
15. Mzm 148:5
16. Kej 2:7
17. Ayb 1:6
18. Kej 18:1-33
19. 2 Sam 24:16
20. Mzm 91:11
21. Mzm 103:20
22. Za 1:7-17
23. Yeh 10:1-3
24. Dan 9:20-27
25. Dan 10:13; 12:1
26. Yes 6:1-13
27. Mat 2:19; Mrk 1:13; Luk 2:13; Yoh 20:12; Kis 1:10-11
28. Kis 5:19; 12:5-11
29. Ibr 1:14
30. Mat 25:41
31. Ibr 12:22; Why 5:11
32. Why 14:18
33. Why 16:5
34. Why 20:1-2
35. Why 9:11
36. Luk 1:26
37. Luk 1:19
38. QS 2:97; 4:163-164
39. QS 16:2
40. QS 3:38, 41, 44
41. QS 40:15; 97:4
42. QS 16:102
43. QS 26:192-195
44. QS 19:17
45. QS 96:1-5
46. Hadits Riwayat Bukhari
47. QS 42:51
48. QS 2:97
49. Luk 1:19, 26
50. Dan 8:16; 9:21
51. QS 19:17
52. QS 28:7
53. Luk 2:25-32
54. QS 2:97
55. Gal 1:6-9
56. QS 3:79
57. QS 58:22
58. QS 2:87, 253
59. QS 19:17
60. QS 61:7; lih 6:21-22; 10:17-18; 11:18-19
61. Kej 1:2
62. Yes 11:2
63. Kej 6:3
64. Mzm 143:10
65. Ayb 34:15
66. Mzm 51:13

67. Ayb 12:10; lih Mzm 104:29; Yes 42:5; Pkh 12:7; bdk QS 23.:101-103; 80:21-22; dll
68. Za 7:12; lih 2 Raj 1:3-4; bdk Alquran 42:51-52; 4:163-164; dll
69. Yes 42:1; bdk QS 5:67
70. Yes 61:1; bdk QS 8:12-17
71. 2 Sam 23:1-2; bdk QS 21:26-27; 53:1-7; dll
72. 2 Raj 1:3-4; 2:9-18
73. Mzm 51:13
74. Mzm 148:1-2; Yes 6:3
75. Mzm 103:20
76. Dan 10:13; bdk QS 2:98
77. Dan 10:21; 12:1
78. Henokh 9:1; 40:9
79. Yes 6:2; 6:6; Yeh 1:5-6
80. Dan 8:15-17
81. Dan 9:20-22; bdk QS 53:1-18
82. Kej 1:1-31; bdk QS 2:30-34
83. Kis 16:7
84. Gal 4:6
85. Yoh 14:16-17, 26; 16:13
86. Yoh 14:16, 26; 15:26; 16:7
87. Luk 1:26, 35
88. Mat 28:19
89. Yoh 4:2.4
90. 2 Kor 3:17
91. QS 42:14; 112:4
92. Ibr 1:14
93. Ef 2:20
94. Yoh 14:14-17
95. Yoh 14:25-26; lih Yoh 15:26-27
96. Yoh 16:7, 12:15
97. Kis 2:1-13
98. Yoh 16:7
99. Luk 2:25-32
100. Luk 1:35
101. Yoh 17:3
102. QS 18:110
103. QS 61:6
104. Yoh 16:7-8
105. QS 33:40
106. QS 42:51-52; lih 17:85
107. QS 35:31
108. Yoh 17:17
109. QS 12:111
110. QS 2:185
111. QS 25:33
112. QS 30:30
113. QS 2:256
114. QS 18:29

## **BAB 7**

# **ISA ALMASIH/YESUS KRISTUS (KRISTOLOGI)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan ajaran Islam tentang Isa Almasih (Yesus Kristus) berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 7

# ISA ALMASIH/YESUS KRISTUS (KRISTOLOGI)

*“Itulah Isa bin Maryam – Suatu pernyataan yang benar tentang apa yang mereka berbantah”<sup>1</sup>*

### 7.1. Utusan Allah yang paling banyak diperdebatkan

Isa Almasih (Arab) atau Yesus Kristus (Yunani) adalah seorang Nabi yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis, sehingga menimbulkan banyak perbantahan. Untuk itu perlu kiranya dibicarakan dahulu masalah kenabian dari awal, misalnya: arti kata nabi, sifat kenabian, dan sebagainya.

#### 7.1.1. Arti kata Nabi

Kata *nabi* (berasal dari akar kata *naba'* artinya *pemberitahuan yang besar faedahnya, yang menyebabkan orang mengetahui sesuatu*) artinya *duta besar antara Allah dan makhluk yang berakal* (Raghib). Ada juga yang menjelaskan bahwa nabi adalah *orang yang memberi informasi tentang Allah*. Seorang Nabi disebut juga *rasul* artinya *utusan*, karena Nabi itu mempunyai dua kapasitas (kesanggupan), yaitu ia menerima pemberitahuan dari Allah dan ia menyampaikan risalah itu kepada umat manusia. Dua perkataan nabi dan rasul digunakan bergantian. Hanya bedanya, kata rasul itu artinya lebih luas, karena dapat diterapkan pula kepada malaikat.<sup>2</sup>

### **7.1.2. Kenabian bersifat universal**

Kenabian itu bersifat universal, tidak hanya dikaruniakan kepada bangsa Israel saja, sebagaimana diuraikan dalam Bibel, tetapi dikaruniakan kepada segala bangsa di dunia. Allah menegaskan bahwa 'tiap-tiap umat mempunyai seorang Utusan'.<sup>3</sup> Selanjutnya kita diberitahu bahwa Allah telah membangkitkan Utusan sebelum Nabi Besar Muhammad saw. sebagian disebutkan namanya dan sebagian yang lain tak disebutkan.<sup>4</sup> Nabi Besar pernah menerangkan bahwa jumlah mereka sebanyak 124.000 orang (Musnad). Dari jumlah itu hanya sekitar 25 orang saja yang disebutkan namanya yang beberapa tak disebutkan dalam Bibel, misalnya Hud yang diutus kepada bangsa 'Ad<sup>5</sup> dan Saleh yang diutus kepada bangsa Tsamud.<sup>6</sup>

### **7.1.3. Seorang Nabi adalah manusia biasa**

Nabi itu seorang manusia biasa, *basyar*,<sup>7</sup> laki-laki yang dikaruniai wahyu Ilahi,<sup>8</sup> bukan perempuan sebagaimana keterangan Bibel: Maryam saudara perempuan Harun,<sup>9</sup> Debora isteri Lapidot, hakim Israel,<sup>10</sup> Anna ibunda Maria,<sup>11</sup> Hulda isteri Salum<sup>12</sup> dan sebagainya. Oleh karena itu seorang Nabi itu memerlukan makan dan minum,<sup>13</sup> mempunyai isteri dan anak-anak.<sup>14</sup> Tidak kekal karena mengalami masa kanak-kanak, remaja, tua dan akhirnya meninggal<sup>15</sup> di muka bumi ini.<sup>16</sup> Hukum ini berlaku pula bagi Isa Almasih: beliau memerlukan makan dan minum,<sup>17</sup> tidak kekal, karena mengalami masa kanak-kanak, remaja lalu tua,<sup>18</sup> akhirnya juga meninggal<sup>19</sup> di bumi di tempat pengungsian bersama ibunya, Maryam, yakni di 'tanah tinggi yang mempunyai padang rumput dan mata air'.<sup>20</sup>

### **7.1.4. Perbedaan Nabi dengan manusia biasa**

Perbedaan antara Nabi dengan manusia biasa ialah: Nabi itu seorang manusia yang luhur budi pekertinya dan suci jiwanya,

tak berdosa.<sup>21</sup> Mereka dipilih oleh Allah<sup>22</sup> untuk memimpin umat manusia ke jalan yang benar atau memimpin manusia dari kegelapan ke jalan yang terang.<sup>23</sup> Jadi berbeda dengan ajaran Bibel, yang melukiskan para Nabi berbuat dosa, misalnya: Daud berzina dengan isteri Uria, Betyeba;<sup>24</sup> Sulaiman berbuat syirik, menyembah berhala;<sup>25</sup> Nabi Harun menyuruh kaumnya menyembah patung;<sup>26</sup> Luth berzina dengan kedua anak perempuannya sendiri;<sup>27</sup> dan sebagainya.

### 7.1.5. Isa Almasih sumber perbantahan

Di antara para Nabi Utusan Allah, Isa Almasih (Yesus Kristus) adalah utusan yang paling banyak disalah pahami, baik oleh umat dakwahnya, Bani Israel maupun oleh mereka yang mengaku sebagai pengikutnya, seperti diisyaratkan dalam surat 19:34. Beliau menjadi sumber perbantahan. Umat dakwahnya menuduh beliau sebagai anak yang tidak syah<sup>28</sup> dan mengganggu beliau melakukan sesuatu yang ganjil,<sup>29</sup> yakni menghujat Allah karena dakwahnya sebagai 'Anak Allah'.<sup>30</sup> Maka mereka merencanakan suatu kejahatan,<sup>31</sup> yakni membunuh beliau dengan cara keji, yakni dengan menyalibnya.<sup>32</sup> Rencana jahat itu digagalkan oleh Allah,<sup>33</sup> meskipun mereka menganggap usaha mereka sukses besar: Almasih mati disalib.<sup>34</sup> Sampai sekarang mereka tetap kafir kepada Almasih.<sup>35</sup>

Sebaliknya, mereka yang mengaku pengikutnya, yakni umat Kristen<sup>36</sup> menganggap beliau sebagai Tuhan. Hal ini berarti mempertuhan seorang Utusan Allah sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُدْرِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالشُّبُهَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كَرِهُوا آيَاتِنَا فَسَأَلْنَاكُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ  
وَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٣٤﴾

*“Tak layak bagi seseorang bahwa Allah memberikan Kitab kepadanya dan hukum dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: Jadilah*

*kamu hambaku, bukan (hamba) Allah; tetapi (seharusnya ia berkata): Jadilah kamu orang yang menyembah Tuhan, karena kamu mengajarkan Kitab, dan karena kamu mempelajari (itu).”<sup>37</sup>*

## 7.2. Utusan Allah yang dipertuhan

Penuhanan terhadap diri Almasih melahirkan doktrin baru, yang pada jaman Almasih belum ada, yaitu tatslits atau trinitas/tritunggal, keesaan tiga oknum tuhan: selain Roh Kudus ialah Bapa dan Anak, sebagaimana dinyatakan ayat:

قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ اِنْ عِنْدَكُمْ مِنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا اَنْزَلُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٧﴾ قُلْ اِنَّ الْاٰدِيٰمِ يَفْتَرُوْنَ عَلٰى اللّٰهِ الْكِبٰرَ لَا يُفْلِحُوْنَ ﴿٣٨﴾

*“Mereka berkata: Allah memungut putera. Maha-suci Dia! Dia ialah Yang Maha-cukup sendiri. Apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. kamu tak mempunyai kekuasaan atas itu. Apakah kamu berkata terhadap Allah apa yang kamu tak tahu? Katakanlah: Sesungguhnya orang-orang membuat kebohongan terhadap Allah, mereka tak akan beruntung.”<sup>38</sup>*

Doktrin Allah berputera itu ditolak keras oleh Allah. Allah bukan hanya menegaskan bahwa Ia ‘tak berputera dan tak di-puterakan’ saja, tetapi juga dengan menyatakan bahwa jika Allah berputera sama saja dengan mengatakan bahwa Tuhan beristeri. Hal ini juga ditolak Ilahi, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

بَدِئَهُمُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَلَدًا وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صَاحِبَةً وَوَحٰقٌ كُلُّ شَيْءٍ وَّهُوَ يَكْفِيْ شَيْءًا عَلَيْهِمْ ﴿٣٩﴾ ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَّعَابِدُوْهُ وَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ﴿٤٠﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَّهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ وَّهُوَ الْبَاطِنُ الْغَيْبِ ﴿٤١﴾

*“Pencipta langit dan bumi yang mengagumkan. Bagaimana Dia mempunyai anak laki-laki padahal Dia tak mempunyai isteri? Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia itu Yang Maha-tahu segala*

*sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu. Tak ada Tuhan selain Dia; Yang menciptakan segala sesuatu; maka dari itu mengabdikan kepada-Nya; dan Dia itu yang menguasai segala sesuatu. Penglihatan tak dapat menjangkau Dia, dan Dia menjangkau (semua) penglihatan; dan Dia itu Yang Maha-halus, Yang Maha-waspada.”<sup>39</sup>*

### 7.2.1. Istilah Anak Allah

Dari uraian di atas, teranglah bahwa doktrin Allah berputera itu merupakan ‘kebohongan terhadap Allah’.<sup>40</sup> Doktrin tersebut sebenarnya berasal dari paganisme, kekafiran, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
مَنْ كَبَلَ قَوْلَهُمْ اللَّهُ أَنْ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤١﴾

“... dan umat Kristen berkata: Almasih adalah putera Allah. Ini adalah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru-niru ucapan kaum kafir sebelum (mereka). Laknat Allah atas mereka! Bagaimana mereka dielakkan (dari kebenaran).”<sup>41</sup>

Istilah *anak Allah* di kalangan kaum Yahudi sebenarnya telah umum dipakai untuk menyebut *orang-orang yang dikasihi Allah*. Yesus sendiri menjelaskan: “*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah*”.<sup>42</sup> Dalam arti inilah beliau mendakwahkan diri,<sup>43</sup> sama dengan orang-orang tulus lainnya yang juga disebut ‘anak Allah’ misalnya: Adam,<sup>44</sup> Yakub,<sup>45</sup> Daud,<sup>46</sup> Solomon,<sup>47</sup> Eliezer,<sup>48</sup> dan sebagainya. Jadi istilah *anak Allah* itu hanya dalam arti metaforis saja, bukan dalam arti hakiki. Alquran memberi isyarat tentang ini sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِي ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾  
لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يُعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

*“Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tak ada Tuhan selain Aku, maka mengabdilah kepada-Ku. Mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Maha-suci Dia! Tidak, malahan mereka adalah hamba yang terhormat. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya.”<sup>49</sup>*

Ayat suci di atas mengandung petunjuk bahwa *anak Allah* yang sering dikenakan kepada seseorang Utusan itu tiada lain artinya ialah hamba Allah yang terhormat. Maka dari itu kaum Muslimin diberitahu Ilahi tentang kekeliruan pengakuan kaum Yahudi dan Kristen sebagai Anak Allah dan kekasih-Nya sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُل فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ  
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّثْلُ مَا خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ  
وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٥٠﴾

*“Kaum Yahudi dan kaum Kristen berkata: ‘Kami putera Allah dan kekasih-Nya’. Katakanlah: Mengapa Ia menyiksa kamu karena dosa kamu? Tidak, kamu hanyalah manusia biasa di antara mereka yang Ia ciptakan. Ia memberi ampun kepada siapa yang Ia kehendaki dan memberi siksaan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya adalah kepunyaan Allah; dan kepada-Nyalah tempat pengembalian terakhir.”<sup>50</sup>*

### 7.2.2. Menghakikikan yang metaforis

Kekeliruan umat Kristen yang paling besar ialah mengartikan istilah Anak Allah yang berkaitan dengan pengakuan Yesus dalam arti yang hakiki, bukan majasi atau metaforis. Hal ini menyesatkan umat manusia dari jalan yang benar, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ  
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

وَأَيُّهَا تَأْوِيلُهُ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

“Dia ialah Yang menurunkan Kitab kepada engkau; sebagian ayat-ayatnya bersifat menentukan (muhkamat) – inilah landasan Kitab – dan yang lain bersifat ibarat (mutasyabihat). Adapun orang yang hatinya busuk, mereka mengikuti bagian yang bersifat ibarat, karena ingin menyesatkan dan ingin memberi tafsiran (sendiri). Dan tak ada yang tahu tafsirnya selain Allah, dan orang yang kuat sekali ilmunya. Mereka berkata: Kami beriman kepadanya, semua ini adalah dari Tuhan kami. Dan tak ada yang mau berfikir, selain orang yang mempunyai akal.”<sup>51</sup>

Dari Perjanjian Baru kita bisa mendapatkan petunjuk bahwa pada jaman Yesus, umatnya menyapa beliau menggunakan kata Yunani *kurios* yang mempunyai makna ganda *tuan* atau *bapak* dan *tuhan*. Arti mana yang digunakan, tergantung pemakainya. Jika kata itu diucapkan oleh murid-muridnya atau orang yang monoteistis, artinya adalah *tuan* atau *bapak*, seperti dalam ayat:

“Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-muridNya pun mengikutiNya. Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur. Maka datanglah murid-muridNya membangunkan Dia, katanya: “Tuhan, tolonglah, kita binasa.”<sup>52</sup>

Kalimat “Tuhan, tolonglah, kita binasa” sebagai terjemahan kalimat Yunani: ‘*Kurios, soson (hemas) apollumetha*’ yang dalam bahasa Indonesia sehari-hari diterjemahkan: ‘*Pak! Tolong! Kita celaka!*’ (contoh lain lihat Yoh 4:13-15). Akan tetapi kata *kurios* akan bermakna *Tuhan* jika diucapkan oleh seorang yang paganistik, misalnya wanita Kanaan yang diceritakan dalam Matius 15:21-28. Mengapa demikian? Karena ia seorang politeistik, percaya kepada banyak tuhan atau dewa. Paulus saja di Listra dianggap sebagai dewa<sup>53</sup> dan tatkala memperkenalkan Yesus di Athena ia dianggap memberitakan dewa-dewa asing.<sup>54</sup>

Sepeinggal Yesus dari Palestina, arti yang kedua itulah yang berkembang pesat seiring perkembangan agama Kristen. Nampak dengan terang, penuhanan diri Yesus hanya nampak terang dalam Injil Lukas dan Yohanes yang ditulis untuk orang-orang kafir. Demikian pula surat-surat Paulus. Dalam Injil Yohanes ada kalimat sapaan Tomas: *'Ho Kurios kai ho Theos mou'*, yang terjemahan Indonesia (Lama): 'Ya Allah, ya Tuhanku'.<sup>55</sup> Sapaan Tomas ini oleh para teolog Kristian dipahami secara paganistik, bahwa Tomas menyeru Yesus sebagai Allah, Tuhannya. Maka dari itu dengan tegas Allah menyatakan bahwa mereka yang mempertuhan Almasih sungguh-sungguh kafir:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ  
يَبْنِي إِسْرَائِيلَ عِبُدُوا اللَّهَ وَارْحَبُوا رَبِّي وَرَكَّبُوا إِلَهًا مَنِ يَشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ  
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٥٦

*“Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah itu Almasih bin Maryam. Dan Almasih berkata: Wahai para Putera Israel, mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, Allah mengharamkan kepadanya Sorga, dan tempat tinggalnya ialah Neraka. Dan bagi kaum lalim, mereka tak mempunyai penolong.”*<sup>56</sup>

Lebih lanjut Allah menyatakan sbb:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ وَرَبُّنَا إِلَهُ الْإِلَهِ وَاجِدُ  
وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٥٧

*“Sungguh kafir mereka yang berkata: Allah itu yang ketiga dari tiga. Dan tak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika mereka tak mau menghentikan apa yang mereka ucapkan, niscaya orang-orang kafir di antara mereka akan terkena siksaan yang pedih.”*<sup>57</sup>

Almasih mengajak umat agar mengabdikan kepada Allah dan mengecam mereka yang mempertuhan dirinya,<sup>58</sup> karena menjadi hamba Allah itu bukan suatu kehinaan, sebagaimana dinyatakan:

*“Almasih tak sekali-kali memandang rendah bahwa ia menjadi hamba Allah, demikian pula para Malaikat yang terdekat kepada-Nya. Barangsiapa memandang rendah mengabdikan kepada-Nya dan sombong, Ia akan menghimpun mereka semua kepada-Nya.”<sup>59</sup>*

### **7.2.3. Teologi Paulus (*Pauline Theology*)**

Dogma ketuhanan Yesus mencuat dengan tampilnya Paulus yang ‘bertobat’ dalam tahun 33/34 Masehi di Damsyik. Dia adalah orang Yahudi<sup>60</sup> yang beragama Yahudi mazhab Parisi,<sup>61</sup> tetapi warga negara Romawi.<sup>62</sup> Hatinya keras dan otaknya cerdas. Saat Yesus ‘hilang dari kubur’, ia mengejar untuk membunuhnya, tetapi ia tak menemukannya. Maka para pengikut Yesus-lah yang menjadi sasaran amarahnya. Semula mereka yang berada di Yerusalem, lalu mereka yang berada di Damsyik. Dengan membawa surat ‘tugas’ dari Ketua Majelis Ulama Agama Yahudi, ia menuju ke Damsyik.

Di dekat kota Damsyik ia bertemu dengan Yesus, sebagaimana diceritakan oleh Lukas dalam Kis 9:1-19a, 22:3-16, 26:9-18 dan dirinya sendiri dalam Gal 1:11-17. Pertemuan yang hanya sekali ini --dan itupun tidak lama-- amat besar artinya, karena mampu merubah pendirian Paulus dari lawan menjadi kawan. Wibawa Yesus amat besar, sehingga mampu merubah kebencian Paulus terhadap diri beliau menjadi kecintaan yang mendalam. Kecintaan Paulus meluap-luap, melebihi batas, sehingga memPERTUHAN beliau.<sup>63</sup> Dia tidak mengakui Yesus sebagai manusia.<sup>64</sup> Paganisme Yunani yang telah mempengaruhi dirinya sejak kecil muncul kembali dan semakin menguat; yang menurut firman Allah di atas, “*meniru-niru ucapan orang-orang kafir sebelum mereka*”.<sup>65</sup>

Paulus, orang Tarsus<sup>66</sup> itu, sekitar tahun 54 menulis kepada jemaatnya di Korintus, bahwa ‘Tuhan itu Roh’.<sup>67</sup> Rumusan ini diulang oleh Yohanes kira-kira 40 tahun kemudian, bahwa ‘Allah itu Roh’.<sup>68</sup> Sebelumnya Yohanes telah menjelaskan sebagai berikut: “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-*

*sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan ... Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaannya*".<sup>69</sup> Mengapa Yohanes menulis demikian? Karena ia berada di Efesus, suatu kota di Asia kecil yang penduduknya telah berbudaya Yunani, hellenistik. Menurut filsuf Yunani seperti Heraclitus yang berasal dari Efesus, pemikiran, gagasan dan filsafat-filsafat Yunani berporos pada *Logos*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan *Kalam* (TL) atau *Firman* (TB).

Logos adalah sesuatu yang bukan Allah dan bukan pula dari dunia, melainkan suatu jabatan antara roh dan zat benda, dengan Logos inilah Tuhan menciptakan dunia ini.<sup>70</sup> Jadi konsep Logos inilah yang ditiru oleh Paulus dan Yohanes. Akibat rumusan mereka itu konsep Keesaan Tuhan yang diajarkan oleh para Nabi dan Utusan Allah yang juga diakui oleh para filsuf Yunani menjadi kabur dan rancu. Karena Keesaan Tuhan tidak mutlak lagi, seperti ditegaskan dalam Dogma Gereja, Tuhan Yang Esa beroknum tiga, yang Allah adalah salah satu dari tiga oknum tersebut, dan Yesus menurut rumusan Yohanes adalah Firman yang telah menjadi manusia, padahal Firman itu adalah Allah, maka Yesus adalah Allah. Jika demikian halnya, mereka yang mengatakan bahwa "*innallâha huwal-Masihubnu Maryam*, sesungguhnya Allah itu adalah Almasih bin Maryam" adalah lebih kafir daripada yang kafir dari Yunani itu. Berkembangnya doktrin sepeeninggal Almasih dari Palestina itu dinyatakan secara khusus oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَرَأَى قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ آذَنْتَ قُلْتِ لِلنَّاسِ الْخَيْدُ وَنِي وَأَمَى إِلَهَيْنِ  
 مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِشَيْءٍ إِنْ  
 كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ طَرَاكَ  
 أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ۝ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ قُبِّلُوا اللَّهُ رَفِي وَ

مَا أَتَىٰ مَرَاتِكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَاهِدِينَ مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۗ قُلْنَا لَا كُوْنُ لِي أَكُنْتُ أَنْتَ  
الرَّقِيبَ عَلَيْكُمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَاهِدٌ ۝

*“Dan tatkala Allah berfirman: Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah? Dia menjawab: Mahasuci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha-menyaksikan segala sesuatu.”<sup>71</sup>*

Sepeninggal Almasih dari Palestina, muncullah umat baru yang disebut umat Kristen atau Nasrani. Bersamaan dengan mereka, berkembang Teologi Paulus (*Pauline Theology*) yang bertentangan dengan teologi Monoteisme yang diajarkan oleh Almasih dan para murid sejatinya, kaum Hawariyin. Teologi Paulus yang terpenting adalah ketuhanan Isa Almasih (Yesus Kristus) dengan segala rangkaiannya. []

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Isa Almasih (Yesus Kristus):**

#### **Kenabian Nabi Isa:**

- Nabi Isa adalah seorang utusan Allah kepada Bani Israil, 3:48; 4:171; 61:6; 935.
- Dijadikan contoh bagi Bani Israil, 43:59, 2255.
- Dianugerahi wahyu Ilahi, 2:87; 5:110.
- Mengajarkan Taurat dan Injil, 3:47; 5:110.
- Menjalankan ibadah puasa, 2777.
- Menjernihkan tuduhan palsu, 3:54; 438.
- Tak berlaku kasar kepada ibundanya, 19:32; 1546.
- Tanda bukti Nabi Isa bukan karya setan, 1833.
- Melarang menumpuk kekayaan/ harta benda, 431.
- Membetulkan dan melunakkan syariat Nabi Musa, 3:49; 432.
- Berbicara pada waktu dalam buaian dan pada usia lanjut, 3:45; 426; 5:110.
- Mengharamkan daging babi, 210.
- Mukjizatnya: Membuat burung dari tanah, 3:48;428; 5:110.  
Menyembuhkan orang sakit lepra dan buta, 3:48; 429; 5:110.  
Menghidupkan orang mati, 3:48; 430; 5:110; 429.
- Tak sama dengan tugas Nabi Suci Muhammad saw, 941.
- Anak Allah hanyalah secara mujazi atau kalam ibarat, 1623.
- Kaum kafir Quraisy menentang ketuhanannya, 43:57-58; 2254.
- Mengutuk Bani Israil, 5:78.
- Mengutuk pohon ara, 2766.
- Meramalkan kepindahan Kerajaan Allah, 2526.

- Meramalkan kedatangan Nabi Suci Muhammad saw, 61:6; lihatlah pula: 4:163; 651; 721; 6:86; 1126; 42:13; 57:27.
- Berdoalah mohon hidangan, ma'idah, 5:114.

**Ajaran tentang Ketuhanan :**

- Mengajarkan bahwa Allah itu Mahaesa, 5:72; 722.
- Doktrin ketuhanan Yesus lahir setelah beliau wafat, 5:117; 752.
- Doktrin Trinitas tertolak, 5:73; 723.
- Beliau menyangkal pengakuan sebagai Tuhan, 5:116; 751.
- Yang menyekutukan Allah, tempat tinggalnya neraka, 5:72.
- Mengajak umatnya: takwa kepada Allah dan taat kepadaNya, 43:63; 3:49.  
Mengabdikan kepada Allah Yang Esa, 43:64; 3:50.
- Ungkapan Anak Allah adalah kalam ibarat, 1623.

## Catatan kaki:

1. QS 19: 34
2. QS 35:1; 22:75
3. QS 10:47
4. QS 4:164; 40:78
5. QS 7:65-72
6. QS 7:74
7. QS 18:110; 42:51
8. QS 21:7
9. Kel 15:20
10. Hak 4:4
11. Luk 2:36
12. 2 Raj 22:14
13. QS 21:8
14. QS 6:88; 13:38
15. QS 3:143
16. QS 7:11
17. QS 5:75
18. QS 3:46
19. QS 5:75; 116-117
20. QS 23:50
21. QS 21:26-27
22. QS 6:125
23. QS 2:257
24. 2 Sam 11:3-5;  
bdk QS 38:15-26
25. 1 Raj 11:4-5; bdk QS 2:102
26. Kel 32:4; bdk QS 20:90-94
27. Kej 19:33-35; bdk QS  
29:28-32
28. QS 4:156
29. QS 19:27
30. Yoh 10:33-36
31. QS 3:53
32. QS 4:157
33. QS 4:157-158
34. QS 4:159
35. QS 5:78
36. QS 5:14; bdk Kis 11:25-26;  
24:1-5
37. QS 3:78; lih 5:72, 116-117;  
Mat 4:10; bdk Mat 7:21-  
23; Mrk 7:6-8
38. QS 10:68-69; lih 18:4-5;  
19:89-93; 2:116; 23:91-92;  
37:151-152
39. QS 6:102-104
40. QS 10:69; 61:7
41. QS 9:30
42. Mat 5:9
43. Yoh 10:33-36
44. Luk 3:38
45. Kel 4:22
46. Mzm 89:28
47. 1 Taw 28:6
48. Kel 18:4
49. QS 21:25-27
50. QS 5:18; sehubungan  
dengan pengakuan kaum  
Yahudi baca Kel 4:22; Ul  
7:6; 14:1; sedang yang  
berhubungan dengan  
kaum Kristen baca Yoh  
1:12-13; Rm 8:15-19; Gal  
3:26; 4:7.
51. QS 3:7
52. Mat 8:23-25
53. Kis 14:11
54. Kis 17:18
55. Yoh 20:28
56. QS 5:72; lih 5:17
57. QS 5:73
58. Mat 7:21-23

59. QS 4:172; lih 19:30-36
60. Kis 21:39
61. Kis 23:6
62. Kis 22:25-27
63. Flp 2:1-11
64. 2 Yoh 7
65. QS 9:30
66. Kis 21:39
67. 2 Kor 3:17
68. Yoh 4:24
69. Yoh 1:1-3, 14
70. Berkhof, 1967:47
71. QS 5:116-117



## **BAB 8**

# **TEOLOGI DAN DEVOSI MARIAL (MARIOLOGI QUR'ANI)**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan masalah Maryam (teologi Marial) berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara ementer.



## BAB 8

# TEOLOGI DAN DEVOSI MARIAL (MARIOLOGI QURANI)

*“Sungguh kafir orang yang berkata: Sesungguhnya Allah, Dia itu Almasih bin Maryam. Katakanlah: Lalu siapakah yang dapat menguasai sesuatu untuk menentang Allah, jika Ia menghendaki untuk membinasakan Almasih bin Maryam dan ibunya dan sekalian manusia di bumi?”<sup>1</sup>*

### 8.1. Teologi Marial Quranikal

Mariologi Qurani adalah pandangan menyeluruh tentang Maria, ibunda Yesus Kristus berdasarkan Alquran (plus Hadits dan Perjanjian Baru) sebagai *tashdiq*, *mubayyin* dan *furqân* terhadap Injil dan dogma Gereja, terutama Gereja Roma Katolik. Mariologi Qurani berbicara panjang lebar tentang Maryam, baik aspek historisnya maupun devosi atau kebaktian terhadapnya. Aspek historisnya seperti uraian berikut.

#### 8.1.1. Keturunan Imran, saudara perempuan Harun

Menurut ayat suci Alquran, di antara umat manusia di dunia ini ada dua orang terpilih, yaitu Adam (seorang Nabi yang dibangkitkan sekitar 4000 sebelum tarikh Masehi) dan Nuh (seorang Nabi kepada bangsa Sumeria sekitar tahun 3000 sebelum tarikh Masehi) dan dua marga terpilih, yaitu keturunan

Ibrahim dan keturunan Imran.<sup>2</sup> Keturunan Ibrahim melahirkan dua bangsa besar, yaitu keturunan Ismail yang menjadi nenek moyang Arab dan keturunan Ishak yang menjadi nenek moyang bangsa Israel. Di antara kedua bangsa itu Allah menjanjikan akan membangkitkan raja-raja dan menguasai Tanah Suci yang dijanjikan.<sup>3</sup> Dari bangsa Israel ada satu marga yang terpilih, yaitu keturunan Imran yang dalam Bibel disebut Amran anak Kehat, cucu Lewi<sup>4</sup> yang memperisteri Yukhebet yang melahirkan Harun, Musa dan Maryam.<sup>5</sup>

Keluarga Imran amat masyhur dan terhormat, karena lewat keturunannya syariat Israel diundangkan, yakni lewat Taurat Musa. Dengan Taurat inilah para nabi dan pendeta Israel memutuskan perkara.<sup>6</sup> Karena kemasyhuran Imran ini banyak orang di antara anak cucu atau keturunan beliau yang dipanggil dengan panggilan yang dikaitkan dengan nama beliau, misalnya Maryam disebut anak perempuan Imran, *Maryâmabnata 'Imrân*.<sup>7</sup> dan ibundanya, Anna disebut *imra'âtu 'Imrân*,<sup>8</sup> wanita dari Imran atau isteri seorang (keturunan) Imran. Atas dasar ayat ini teranglah bahwa ayahanda Maryam, ibunda Almasih bernama Imran pula. Jadi ada dua pribadi yang bernama Imran, yaitu Imran ayahanda Maryam, Harun dan Musa; anak Kehat cucu Lewi yang hidup sekitar tahun 1400 sebelum tarikh Masehi di Mesir; dan Imran suami Anna, ayahanda Maryam ibunda Isa Almasih yang disebut pula Yoakhim yang hidup sekitar abad pertama Masehi di Palestina. Jadi pada keturunan Imranlah syariat bangsa Israel diawali dan diakhiri, karena sesudah Almasih kenabian atau kerajaan Allah berpindah kepada bangsa lain,<sup>9</sup> yakni kepada bangsa Arab yang juga keturunan Ibrahim.<sup>10</sup>

Dari puteri-puteri Imran, selain Musa yang terkenal sebagai Nabi terbesar Israel, Harun juga sangat terkenal, karena keturunan Harun banyak yang diangkat menjadi nabi dan imam atau pendeta, misalnya Zakaria – yang dalam Injil hanya disebut sebagai imam, bukan nabi<sup>11</sup> – dan Yahya atau Yohanes. Oleh karena itu segenap keturunan Imran biasa disebut saudara

Harun, misalnya Siti Maryam ibunda Almasih<sup>12</sup> dan Siti Sofiyah isteri Nabi Besar Muhammad saw. yang oleh Nabi Besar pernah dianjurkan agar menyatakan bahwa: “Sesungguhnya ayahku adalah Nabi Harun, pamanku ialah Musa dan suamiku adalah Nabi Muhammad” (Ibnu Jarir). Dalam Perjanjian Baru pun ada keterangan seperti itu. Maryam bersaudara dengan Elisabet.<sup>13</sup> Elisabet isteri Zakaria adalah keturunan Harun.<sup>14</sup> Keterangan Alquran 19:28 oleh para pendeta Kristen sering diputar-balik atau disalah-pahami, dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tak mengenal Injil, mengacaukan penjelasan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena Alquran menyebut Maryam (Ibunda Almasih) *saudara perempuan Harun* yang hidup 14 abad sebelumnya (*Tuhan Yesus dalam Agama Islam*, oleh Dr. Bakker, hlm. 16). Padahal kata *saudara perempuan (ukhtun)* semakna dengan kata “keturunan” dalam Injil Lukas 1:5. Dalam bahasa Semit kata-kata *ayah, ibu, saudara* atau *saudara perempuan* seringkali digunakan dalam arti luas. Maryam *saudara perempuan Harun* dalam Perjanjian Lama,<sup>15</sup> dalam Alquran disebut *saudara perempuan Musa*.<sup>16</sup> Antara keduanya memang ada persamaan, yaitu sama-sama wanita tulus, mukminat dan menerima anugerah sabda Allah. Maryam *saudara perempuan Musa* adalah seorang nabiah, sedangkan Maryam “*saudara Perempuan*” Harun seorang wanita tulus yang “didatangi” oleh Jibril<sup>17</sup> yang menyampaikan pesan agar Maryam berukuk dan bersujud<sup>18</sup> dan tentang kelahiran anak laki-laki yang bernama Almasih.<sup>19</sup>

### 8.1.2. Kelahiran Maryam

Sahibul-hikayat menceritakan bahwa Anna atau Hanna adalah seorang wanita tulus, suaminya bernama Yoakhim keturunan Imran. Ia seorang saleh dan alim. Sudah lama ia berumah tangga, namun belum dikarunia anak. Pada suatu hari ia diejek oleh tetangganya, tentang kemandulan isterinya, Anna. Karena ejekan ini, Yoakhim semakin rajin dan khusyuk berdoa

kepada Allah di Bait Allah. Berdoa agar dikaruniai seorang anak yang saleh. Doa ini juga dipanjatkan oleh Anna, di rumahnya. Doa mereka dikabulkan Ilahi secara luar biasa. Anna mengandung. Mereka sangat bersyukur ke hadirat Allah atas karunia-Nya. Sebagai tanda syukur, Anna bernazar bahwa anak yang masih dalam kandungan akan dipersembahkan sebagai pelayan Bait Allah sebagaimana diisyaratkan dalam ayat:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٠﴾

*“Tatkala seorang wanita dari Imran berkata: Tuhanku, aku bernazar kepada Engkau mengenai apa yang ada dalam perutku, untuk dipersembahkan (sebagai pelayan Dikau), maka terimalah (ini) dari aku; sesungguhnya Engkau itu yang Maha-mendengar lagi Maha tahu”<sup>20</sup>*

Setelah tiba saat kelahirannya, lahirlah dengan selamat seorang bayi nan kecil mungil. Anna agak kecewa, karena dia sangat berharap bayi yang dikandungnya adalah anak laki-laki, bukan perempuan, sebab pelayan Bait Suci itu biasanya ditangani oleh laki-laki. Karena iman dan tawakkalnya sangat kuat, kekecewaan itu hanya sesaat saja. Ia sadar bahwa Allah adalah Mahatahu dan Allah hanya mengaruniakan yang terbaik kepada hamba-Nya. Ia menamakan jabang bayinya, Siti Maryam yang artinya Si Putih, Ibraninya Maria. Dan mohon ke hadirat Allah agar Maryam dan keturunannya senantiasa dalam perlindungan Ilahi dari godaan setan yang terkutuk, sebagaimana dilukiskan dalam ayat:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ طُ وَلَا يُسَّ الدَّاكِرُ كَالَّذِي هُوَ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣١﴾

*“Maka tatkala ia melahirkan, ia berkata: Tuhanku, aku melahirkan anak perempuan, dan Allah tahu benar apa yang ia lahirkan – anak laki-laki tak sama dengan anak perempuan, dan aku namakan dia*

*Maryam, dan aku mohonkan dia dan keturunannya dalam perlindungan Dikau dari setan yang terkutuk.”<sup>21</sup>*

### 8.1.3. Maryam dipelihara Zakaria

Maryam atau Maria adalah nama umum dan lazim di kalangan Yahudi. Dalam Perjanjian Baru banyak wanita yang bernama Maria, misalnya: Maria Magdalena<sup>22</sup> yang kemudian menjadi isteri Yesus Kristus.<sup>23</sup> Maria ibu Yakobus,<sup>24</sup> Maria Klopas<sup>25</sup> Maria saudari Marta dan sebagainya.

Di antara Maria-Maria yang banyak itu ada yang istimewa, yaitu Maria yang bersaudara dengan Elisabet isteri Zakaria keturunan Harun. Meskipun Maria ini sangat istimewa, tetapi dalam Perjanjian Baru menurut Dr. C. Groenen Ofm. hanya tiga kali disebutkan, yaitu dalam: Matius 13:55, Markus 6:3 dan Kisah para Rasul 1:4. Di sini disebutkan bahwa Maria ibu Yesus. Sejarah dan silsilahnya Perjanjian Baru tak menyebutkannya. Lukas 3:23-38 tak boleh dan tak dapat dijadikan dalil tentang geneologi Maria. Maka wajar jika umat Kristiani tetap meraba-raba dalam kegelapan tentang jatidiri Maria, sampai-sampai ada yang mempertuhkannya. Oleh karena itu kisah Maryam dalam Alquran dinyatakan sebagai *anbâ-il ghaibi*, berita gaib yang kami wahyukan kepadanya, Muhammad atau kaum Muslimin. Ini artinya berkat Alquranlah kisah dan jatidiri Maryam diungkap tuntas.

Setelah Maryam disusui ibunya selama dua tahun seperti bayi-bayi pada umumnya, disapihlah ia. Lalu diserahkan kepada Nabi Zakaria untuk diasuh dan dididik dengan baik, sebagaimana dilukiskan dalam ayat:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَوْبَتَهَا نَبِيًّا حَسِينًا وَقَالْنَا يَا زكريَّا

*“Maka Tuhannya menerima dengan penerimaan yang baik, dan membesarkan dia dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan dia dalam pemeliharaan Zakaria”<sup>26</sup>*

Di bawah pemeliharaan Zakaria inilah Maryam memperoleh berbagai macam ilmu, pendidikan agama dan budi pekerti sampai ia menginjak masa remaja. Maryam seorang gadis rupawan saleh yang amat tekun beribadah di Bait Allah. Kecantikan Maryam itu sangat menarik hati remaja pada zamannya yang pada umumnya rusak moralnya. Mereka berusaha keras memperoleh simpati Maryam. Cara yang mereka gunakan ialah mengirimkan makanan kepada Maryam yang senantiasa berzikir di mihrab Bait Allah, sehingga dalam mihrab selalu tersedia makanan-makanan tersebut. Maryam tak peduli kepada si pemberi makanan itu. Semuanya hanya dikembalikan kepada Allah SWT semata, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang tulus dan saleh lainnya. Karena Allah adalah Pemberi rezeki kepada siapa saja yang Ia Kehendaki tanpa hitungan. Hal ini dijelaskan Ilahi dalam Firman-Nya sebagai berikut:

كَلَّمَآ وَنَحَلَّ عَلَيْنَا زَكْرِيَّا الْيَحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَ قَارِيئَاتِنَا قَالِ يَعْزِمُ أَنَّى لَوْ هَذَا مِمَّا أَتَى هُوَ  
 مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِخَيْرٍ حِسَابٍ ۝

*“Setiap kali Zakaria masuk ke tempat suci untuk (melihat) dia (Maryam), ia menentukan hidangan di sisinya. Ia (Zakaria) berkata: ‘Wahai Maryam, ini engkau dapat dari mana?’ Dia menjawab: ‘Ini dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi kepada siapa yang ia kehendaki tanpa hitungan’<sup>27</sup>*

Kesalehan Maryam ini semakin membangkitkan keinginan Zakaria untuk mempunyai keturunan yang saleh seperti beliau. Maka Zakaria lebih rajin dan khusuk berdoa agar dikarunia anak laki-laki yang akan mewarisi sifat-sifat utama Nabi Yakub cucu Ibrahim dan yang diridloi oleh Allah.<sup>28</sup> Doa itu dikabulkan Ilahi lewat ilham atau kasyaf, bahwa Zakaria dikarunai seorang anak laki-laki yang kelak dinamakan Yahya.<sup>29</sup> Jawaban Ilahi itu amat mengagumkan Zakaria, karena usianya telah lanjut dan isterinya, Elisabet selama ini dikenal sebagai wanita yang mandul.<sup>30</sup> Tetapi Allah itu Maha Kuasa, apapun yang dikehendaki mesti jadi. Maka Zakaria dianjurkan agar berpuasa tidak bicara kepada manusia

selama tiga hari. Selama ini beliau berzikir kepada Allah di Bait Allah.<sup>31</sup> Alhamdulillah, Elisabet mengandung. Sembilan bulan kemudian, lahirlah Yahya yang telah dikaruniai hikmah sejak kanak-kanak,<sup>32</sup> sifat baik hati kesucian dan ketaatan<sup>33</sup> serta berbakti kepada ibundanya dan sekali-kali tak sombong dan durhaka.<sup>34</sup> Maka beliau mendapat kedamaian pada saat dilahirkan dan wafat serta dibangkitkan kembali.<sup>35</sup>

#### 8.1.4. Maryam menerima kasyaf

Menurut adat kebiasaan kaum Yahudi, wanita yang sedang datang bulan (menstruasi) tidak boleh tinggal di Bait Allah, karena dianggap najis. Demikian pula Maryam. Maka pada suatu waktu ia harus menyingkir ke sebelah timur dan menyekat dirinya dengan sebuah tabir.<sup>36</sup> Saat itulah Allah mengutus Malaikat Jibril kepadanya. Malaikat menampakkan dirinya seperti seorang laki-laki.<sup>37</sup> Malaikat menjelaskan bahwa dirinya bukan orang jahat, melainkan seorang Utusan Ilahi yang menyampaikan kabar suka kepada Maryam bahwa Maryam adalah wanita yang terpilih dan disucikan, maka dianjurkan agar istiqamah dalam berbakti kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam ayat suci:

وَاذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَآمَنَّاكِ عَلَى  
 نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ۝ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي ۝ وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ۝

*“Dan tatkala malaikat berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau dan memilih engkau melebihi wanita lain. Wahai Maryam, patuhlah kepada Tuhan dikau dan bersujud dan bersyukurlah bersama-sama orang yang rukuk.”<sup>38</sup>*

Selanjutnya Malaikat Jibril menginformasikan bahwa Maryam akan melahirkan seorang anak laki-laki yang suci.<sup>39</sup> Informasi ini sangat mengejutkan sekaligus mengagumkan Maryam, menurut pendapatnya bagaimana mungkin seorang perempuan melahirkan anak laki-laki sedang ia tidak atau belum

dijamah laki-laki dan dirinya bukanlah wanita lacur.<sup>40</sup> Malaikat menjawab bahwa hal itu mudah bagi Tuhan, karena kehadiran anaknya sebagai Almasih telah diputuskan oleh Tuhan,<sup>41</sup> yang keputusan itu telah disampaikan kepada para Nabi Israel dari abad ke abad, seperti: Ibrahim, Musa, Daud, Yesaya, Yermia, Daniel dan sebagainya; informasi terakhir disampaikan kepada Maryam sendiri lewat kasyaf atau ru'ya itu. Secara gamblang Alquran melukiskan kasyaf Maryam sebagai berikut:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ فَاسْمِعِي الَّتِي الْمَسْمُوعَةُ  
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٠﴾  
وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٤١﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّى  
يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ إِلهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا  
قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٢﴾

*“Tatkala malaikat berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar baik kepada engkau dengan firman dari dia (tentang seorang) yang namanya Almasih Isa bin Maryam, yang dihormati di dunia dan di akhirat, dan tergolong orang yang dekat (kepada Allah), dan ia bicara kepada manusia tatkala ia dalam buaian dan tatkala berusia lanjut, dan ia termasuk golongan orang saleh.’ Maryam berkata: ‘Tuhanku bagaimana aku mempunyai anak laki-laki, sedangkan pria belum pernah menyentuhku?’ Malaikat berkata: “kendati demikian; Allah menciptakan apa yang Ia kehendaki. Jika ia memutuskan suatu perkara, ia hanya berfirman: jadi, maka jadilah itu.”<sup>42</sup>*

### 8.1.5. Maryam ‘dipelihara’ oleh Yusuf

Tatkala Maryam menerima kasyaf atau ru'ya tentang anak laki-laknya bernama Almasih Isa bin Maryam memang masih gadis belum berumah tangga dan tidak ada niat untuk berumah tangga. Ia masih senang hidup lajang sebagai biarawati, dan (rupa-rupanya) beliau berpendapat bahwa biarawan-biarawati itu harus membujang, tak berumah tangga. Inilah yang disebut

*rahbâniyyah*, kerahiban,<sup>43</sup> atau mungkin Maryam sebagai anggota jemaat orang-orang suci essena yang salah satu persyaratannya ialah hidup membujang. Kaum wanita boleh juga menjadi anggota jemaat itu. Jemaat inilah yang menjadi pengikut Nabi Yahya dan Isa Almasih, yang kelak dalam sejarah kekristenan disebut golongan Ebionit. Hal inilah yang menyebabkan Maryam bertanya: “Tuhanku, bagaimana aku mempunyai anak laki-laki, sedangkan pria belum pernah menyentuhku?”. Jadi Maryam menyadari bahwa untuk dapat mempunyai anak, baik laki-laki maupun perempuan, seorang wanita haruslah berumah tangga atau “disentuh” oleh lelaki terlebih dahulu, sebab wanita yang telah ‘disentuh’ atau dicampuri itu – insya allah akan mengandung, yang semula kandungannya ringan lalu menjadi semakin berat, akhirnya melahirkan.<sup>44</sup> Ada yang lahir dalam keadaan sempurna dan ada yang tak sempurna.<sup>45</sup> Maka ada pendapat tak mungkin seorang wanita mengandung lalu melahirkan, dengan alasan, hal ini menyimpang dari hukum Allah, padahal hukum Allah atau sunnatullah itu tak berubah-ubah.<sup>46</sup>

Pada waktu Maryam menerima kasyaf atau ru’ya di tempat lain juga ada peristiwa luar biasa yang menyangkut dirinya, yaitu undian memperebutkan siapa yang berhak memelihara Maria. Peristiwa ini tak diketahui oleh Maryam. Atau barangkali masalah itu sepenuhnya berada di tangan wali Maria, Zakaria yang menyelenggarakan undian. Sebagai penyelenggara sudah tentu tidak tidak ikut bersayembara. Jika demikian halnya, maka kurang tepatlah pendapat para musafir bahwa yang beruntung memperoleh undian adalah Zakaria (Baca tafsir Mahmud Yunus). Mengapa Maria diundi? Jawabnya, karena banyak sekali remaja dan kaum pria yang menginginkan “memelihara” (baca: memperisteri) Maryam. Hal ini diuraikan dalam ayat:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيْهِ اِلَيْكَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ  
 اَيْتُهُمْ يَكْتُلُ مَرْيَمَ ۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿١٠﴾

*“Inilah sebagian berita gaib yang kami wahyukan kepada engkau. Dan engkau tak berada di antara mereka tatkala mereka melem-  
parkan kalam mereka (untuk menentukan) siapa di antara mereka  
yang akan memelihara Siti Maria, dan engkau tak berada di antara  
mereka tatkala mereka bertengkar satu sama lain.”<sup>47</sup>*

Siapakah pria yang beruntung memelihara Maria? Alquran tak menjelaskan. Tetapi sejarah menyaksikan bahwa Maria berumah tangga dengan seorang laki-laki dari keluarga Daud di Nazaret, namanya Yusuf, si tukang kayu, sebagaimana dapat dibaca dalam Injil Lukas 1:26-27 yang menjelaskan bahwa Maria menerima kabar baik itu setelah “Bertunangan” dengan Yusuf. Dengan memperhatikan sunnatullah dan kesalehan Maria yang bukan wanita lacur, kata “bertunangan” dapat diartikan berumah tangga. Ayat itu selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

*“Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh Malaikat Gabriel pergi ke Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang **bertunangan** dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria”<sup>48</sup>*

Dengan berumah-tangganya Maryam dengan Yusuf keturunan Daud, tergenapilah nubuat para Nabi, bahwa Almasih adalah keturunan Daud yang suku Yehuda.

### **8.1.6. Maryam dan suaminya lari ke Mesir**

Tatkala Malaikat Jibril menyampaikan kabar baik kepada Maria tentang kelahiran seorang anak laki-laki itu, Elisabet telah mengandung Yahya enam bulan. Jadi sekurang-kurangnya usia Isa Almasih dengan Yahya berselisih selama enam bulan. Kapan kelahiran Isa Almasih, Injil dan Alquran tak menjelaskan. Tetapi dalam Alquran diuraikan bahwa Isa Almasih dilahirkan pada musim kurma yang pasti terjadi dalam musim gugur awal, sekitar bulan Oktober. Alquran menjelaskan sebagai berikut:

فَعَسَيْتُهُ فَاذْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۝ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جَذْعِ النَّخْلَةِ  
 قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِثْكَ قَبْلَ هَذَا كُنْتُ نَسِيًّا مَسِيًّا ۝ فَتَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا  
 أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ۝ وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ  
 تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَدِيًّا ۝ فَكَلِمَاتٌ نَكَرٌ وَأَشْرَنِي وَكَرَمِي عَيْنًا ۝ فَاِمَّا تَرِينِ  
 مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا ۝ فَقُوِي ۝ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ  
 إِنْسِيًّا ۝

*"Lalu mengandunglah ia (Maria); dan ia menyingkir dengan dia (suaminya, Yusuf, pen.) ke tempat yang jauh. Dan rasa sakit karena akan melahirkan menggerakkan dia menuju batang kurma. Ia berkata 'Aduhai, sekiranya aku mati sebelum ini, dan jadilah aku barang yang dilupakan sama sekali, maka suara memanggil-manggil dia dari arah bawah: 'Janganlah merasa susah, sesungguhnya Tuhan dikau telah menyiapkan air yang mengalir di bawah engkau. Dan goyangkanlah batang kurma ke arah engkau; itu akan menjatuhkan buah kurma segar-segar yang sudah masak meranum di hadapan dikau. Maka makanlah dan minumlah dan sejukkanlah mata engkau. Lalu jika engkau melihat seorang manusia, berkatalah: "Sesungguhnya aku bernazar kepada Tuhan yang Maha-pemurah, maka pada hari ini aku tak berbicara kepada seorang pun."<sup>49</sup>*

Setelah berusia delapan hari, Almasih oleh ayah-ibunya dibawa ke Yesusalem untuk ditahirkan, dengan jalan dikhitan.<sup>50</sup> Lalu dibawa lari ke Mesir, sebab raja Herodes memerintahkan membunuh setiap bayi Israel yang lahir pada saat itu.<sup>51</sup> Baru setelah Herodes wafat, Yusuf dan Maria bersama Yesus (Isa Almasih) kembali ke Galilea dan menetap di Nazaret,<sup>52</sup> sampai Almasih berusia 12 tahun.

### 8.1.7. Anak-anak Maryam dan Yusuf

Di Nazaret inilah Maryam bersama suaminya, Yusuf, hidup berbahagia, meskipun miskin secara duniawi, tetapi amat kaya secara rohani. Almasih bukanlah anak tunggal, tetapi anak sulung yang lahir kembar. Saudara kembarnya adalah Tomas, maka

Tomas disebut Didimus<sup>53</sup> artinya kembar. Adik-adiknya cukup banyak. Ada laki-laki, ada perempuan. Yang laki-laki ialah: Yakobus, Simon dan Yudas<sup>54</sup> serta Yoses.<sup>55</sup> Sedangkan saudari-saudarinya ialah: Maria, Salome, Hana, Ester, Marta, Tamar, Sobe, Lisia dan Lidia.<sup>56</sup> Oleh karena ibu Almasih bernama Maria, maka sering disebut Bin Maria atau anak Maria,<sup>57</sup> dan karena ayah beliau bernama Yusuf sering disebut Bin Yusuf atau Anak Yusuf.<sup>58</sup> Dalam Alquran Bin Yusuf tak pernah digunakan, tetapi bin Maryam atau Ibnu Maryam seringkali digunakan, karena kedudukan sosial kultural Maria lebih mulia dibanding Yusuf, suaminya. Dengan demikian lukisan Alquran bahwa Isa termasuk Nabi-Nabi yang berbapak, berketurunan dan bersaudara adalah tepat sekali. Ayat itu berbunyi sebagai berikut:

وَذَكَرْنَا يَا وَيْحِي وَ عِيسَى وَ إِبْرَاهِيمَ وَ ذُرِّيَّتِهِمْ وَ إِخْوَانِهِمْ  
وَ اجْتَبَيْنَاهُمْ وَ قَدَرْنَاهُمْ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas ... dan sebagian dari ayah mereka dan saudara mereka. Dan kami memilih mereka dan memimpin mereka pada jalan yang benar”.*<sup>59</sup>

Juga dalam ayat:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَ جَعَلْنَا لَهُمْ أَنْهَاجًا وَ ذُرِّيَّةً

*“Dan sesungguhnya kami telah mengutuskan para Utusan sebelum engkau, dan kepada mereka kami berikan isteri dan keturunannya.”*<sup>60</sup>

Di samping itu juga merupakan pemenuhan permohonan Anna, bahwa melahirkan anak-anak yang tulus yang dilindungi Ilahi dari godaan setan yang terkutuk.<sup>61</sup>

### 8.1.8. Yusuf wafat, Maryam menjanda

Perjanjian Baru bukan hanya menceritakan kisah Maryam, tetapi juga kisah Yesus Kristus, kecuali saat beliau berusia 12 tahun sampai diangkat menjadi Utusan Allah. Masa itu sama

sekali tak diceritakan, bahkan disinggung pun tidak. Untuk mengetahuinya perlu sumber lain. Nicholas Notovich, seorang musafir Rusia yang telah menulis sejarah berbagai Nabi menceritakan sebagai berikut: “Tatkala Isa mencapai usia 13 tahun, yaitu saat untuk menikah bagi bangsa Israel ... beliau diam-diam menghilang dari rumah orang tua beliau. Beliau meninggalkan Yerusalem dan berangkat ke Sind (India) ... Beliau melintasi Sind dan menetap di daerah Ainjab atau lima sungai. Lalu menjelajahi seluruh daerah India; beliau berpindah-pindah tempatnya, seperti Benares, Jahganath dan Rayagriha. Orang berduyunduyun mendengarkan ajaran beliau tetapi beliau mendapat marahnya kaum Brahmin (kaum pendeta agama Hindu), tatkala beliau mengajarkan derajat manusia adalah sama; karena adanya sugesti bahwa Brahmin adalah setaraf dengan kaum Sudra, itu dianggap mencemarkan kaidah suci. Kaum Brahmin berusaha untuk menganiaya Yesus dan beliau terpaksa lari ke daerah Pegunungan Himalaya, dan terus ke Persia. Beliau tiba kembali di Israel pada usia 29 tahun.” Uraian tersebut melengkapi kisah Yesus yang nihil itu.

Pada waktu menetap di daerah pegunungan Himalaya, beliau mendengar berita bahwa ayahandanya, Yusuf meninggal dunia. Untuk menghibur ibunya, Maryam yang sedang bersedih, beliau berkirim surat sebagai berikut:

*Beloved mother!*

*Be not grieved; for all is for father as with you. Try then to be content until come to you bring to you richer gifts you have seen and greater than those made of gold and precious stones. I am sure that my brothers will care for you and supply your needs and I always with you in mind and spirit.*

*Your son.*<sup>62</sup>

*“Ibu yang tercinta! Janganlah bersedih hati; semuanya akan tetap berlangsung baik seperti tatkala ayah masih bersamamu, ibunda.*

*Berusahalah menghibur hati, ananda akan segera datang dan membawa hadiah yang lebih berharga dari yang pernah ibunda lihat dan lebih agung (nilainya) daripada yang terbuat dari emas dan batu permata. Ananda yakin saudara-saudara laki-laki ananda akan menjaga ibunda dan menyediakan segala keperluan ibunda, dan ananda akan segera bersama ibunda dalam jiwa dan pikiran”.*

### **8.1.9. Maryam beriman kepada Almasih**

Setelah Isa Almasih berkumpul dengan ibunda dan adik-adiknya di Galilea, dalam usia sekitar 30 tahun, beliau lalu mengajar banyak orang karena diangkat sebagai Utusan Allah kepada bangsanya. Beliau membawa kitab Injil dan dikaruniai berbagai macam mukzijat, sebagaimana ditulis dalam ayat:

*“Dan ia mengajarkan kepadanya Kitab dan Kebijaksanaan dan Taurat dan Injil. Dan ia (membuat dia) sebagai utusan kepada kaum Bani Israel, (ucapnya): Aku datang kepada kamu dengan tanda bukti dari Tuhan kamu, yakni bahwa aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, maka jadilah itu burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang buta dan orang sakit lepra, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku beritahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan dalam rumah kamu. Sesungguhnya ini adalah tanda bukti bagi kamu, jika kamu mukmin. Dan aku membenarkan apa yang ada sebelumnya tentang Taurat, dan aku menghalalkan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan kepada kamu; dan aku datang kepada kamu dengan tanda bukti dari Tuhan kamu, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu, maka mengabdilah kepada-Nya. Ini adalah jalan yang benar.”<sup>63</sup>*

Siti Maryam adalah orang pertama yang mengimankan Isa Almasih sebagai Utusan Allah, dan segala mukzijatnya karena kerasulan puteranya sesuai dengan kasyaf yang ia terima tatkala ia masih gadis, sebagaimana dinyatakan dalam ayat.

وَمَرْيَمَ ابْنَتِ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَيْنَا دَرَجَاتَهَا فَنَنْفَخُنَّ فِيهِ مِنْ عُرُوجِنَا  
وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتُمْ مِنَ الْغَائِبِينَ ٥٦

*"Dan Maria, anak perempuan Imran, yang menjaga kesuciannya, maka kami tiupkan kepadanya ruh Kami, dan ia membenarkan sabda Tuhannya dan kitab-kitab-Nya dan ia adalah golongan orang yang patuh."*<sup>64</sup>

Dalam ayat itu ditegaskan bahwa ia (Maryam) membenarkan sabda Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, yakni Taurat, Zabur dan Injil yang dibawa oleh Isa Almasih putera laki-lakinya, dan ia termasuk golongan orang yang patuh.

Dakwah Isa bin Maryam sebagai Almasih yang dijanjikan dan Nabi Utusan Allah ditolak oleh sebagian besar kaumnya, Bani Israel. Mereka tidak hanya mendustakan, tetapi juga menentang keras,<sup>65</sup> bahkan berusaha membunuhnya secara keji dengan alasan yang dicari-cari: penghasut rakyat,<sup>66</sup> penghujat Allah,<sup>67</sup> dan sebagainya. Singkatnya, "Mereka membuat rencana, tetapi Allah juga membuat rencana, dan Allah adalah sebaik-baik pembuat rencana."<sup>68</sup> Mereka berencana membunuh Yesus seperti membunuh penjahat besar, dengan cara disalib. Suatu kematian terkutuk menurut hukum Taurat.<sup>69</sup> Mereka berhasil menangkap Yesus di Taman Getsmani pada malam Kamis Putih,<sup>70</sup> lalu "mengadilinya"<sup>71</sup> kemudian memakukannya di tiang salib pada Jumat Agung pada pukul 09.00.<sup>72</sup> Sekitar pukul 15.00, Yesus "wafat".<sup>73</sup> Menjelang pukul 18.00, beliau diturunkan oleh murid-muridnya dari tiang salib.<sup>74</sup> Setelah "dikafani" lalu "dimakamkan" di gua di tengah-tengah taman milik Yusuf Arimatea.<sup>75</sup> Anehnya, hari Ahad dini hari, Yesus bangkit lalu meninggalkan "makam" dan meninggalkan kain "kafan" yang berlumuran darah segar.<sup>76</sup> Kain kafan itu tersimpan di katedral Turin, Italia. Hal ini mengandung isyarat, bahwa Isa Almasih ketika diturunkan dari tiang salib belum wafat, hanya seperti telah wafat saja yang oleh Alquran dinyatakan dengan kata-kata, "*Walâkin syubbiha lahum*, tetapi ia serupakan bagi mereka". Anak kalimat ini sebagai

penjelasan penegasan “*wamâ qatalûhû wamâ shalabûhû*,” mereka tidak membunuh dia dan tidak menyalibkan dia.<sup>77</sup>

### 8.1.10. Maryam telah wafat

Oleh karena suku-suku Israel di Palestina menolak beliau, maka Almasih meninggalkan Palestina mencari domba-domba Israel yang tersesat di luar kandang Palestina. Mereka itu tersebar di sebelah timur semenjak abad ke-5 sebelum tarikh Masehi. Dalam pengembaraannya ini beliau disertai oleh saudara kembarnya Tomas (yang kemudian menyebarkan agamanya di India Selatan) dan ibunya yang wafat di kota Muree, Pakistan Utara. Pengembaraan Almasih bersama ibunya ini dijelaskan Alquran:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ نَجَاتٍ وَأَعْيُنُهُ

*“Dan kami menjadikan putera Maryam dan ibunya sebagai tanda bukti, dan kami mengungsikan dua-duanya ke tanah tinggi yang mempunyai rumput dan mata air.”<sup>78</sup>*

Nah, ayat suci di atas menegaskan bahwa Almasih dan ibunya diungsikan ke tanah tinggi yang mempunyai padang rumput dan mata air. Lukisan ini sangat cocok untuk daerah Kashmir dan sekitarnya yang di sana memang banyak keturunan Bani Israel dan terdapat makam yang dikenal sebagai makam Yus Asaf, seorang Nabi dari arah barat (Palestina) di Srinagar dan juga sebuah makam yang dikenal sebagai makam Maria. Jadi Maria dan Isa Almasih kedua-duanya telah wafat secara wajar, dalam usia lanjut.

## 8.2. Devosi Marial Quranikal

Devosi artinya kebaktian, berupa doa-doa atau tindakan non-liturgis. Devosi Marial Quranikal adalah kebaktian kepada Maria

menurut Alquran atau pandangan Alquran terhadap kebaktian Maria, ibunda Isa Almasih.

### 8.2.1. Sejarah munculnya Devosi Marial

Siti Maryam oleh kaum Kristiani dimuliakan secara berlebihan. Bukan hanya menganggap sebagai ibu Tuhan karena melahirkan Isa Almasih yang mereka pertuhan, tetapi memang ada yang benar-benar menganggap beliau sebagai ibu Tuhan, isteri Tuhan Bapa. Maria dikandung tanpa noda (*Immaculate Conceptio*) karena anugerah yang istimewa, dirayakan oleh Gereja Barat pada tanggal 8 Desember. Sebagai dogma dinyatakan oleh Paus IX pada tahun 1854. Jadi doktrin menyesatkan ini lahir jauh setelah Almasih dan ibunya wafat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat:

*“Dan tatkala Allah berfirman: ‘Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambilah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah’. Almasih menjawab: ‘Maha suci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha tahu akan barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah yang Maha-menyaksikan segala sesuatu”<sup>79</sup>*

Doktrin penuhanan Maryam itu sebenarnya hanyalah penerus belaka dari mitologi kafir, sebagaimana doktrin Yesus Kristus juga berasal dari sumber yang sama.<sup>80</sup> Orang-orang Efesus memuja dewi Artemis, dewi kesuburan.<sup>81</sup> Mitologi ini yang merasuk ke dalam Gereja. Dalam abad ke-3 Masehi lahir gelar Maria sebagai Theotokos, Bunda Allah. Konsili Efesus (tahun 431)

meresmikan gelar tersebut. Sejak saat itulah devosi atau kebaktian kepada Maria bergelora yang selanjutnya dogma itu “dilengkapi” dengan pengangkatannya ke Sorga (*assumption of the Blessed Virgin*). Dogma pengangkatan Maria ke Sorga pertama kali diperingati di Yerusalem pada tahun 600, sepuluh tahun sebelum Alquran diwahyukan. Selanjutnya dalam konsili Vatikan I (tahun 1870) hal ini diajukan sebagai dogma Gereja, yang akhirnya dalam tahun 1950 oleh Paus Pius XII ditetapkan sebagai dogma.

### 8.2.2. Kemunduran Devosi Marial

Jadi Devosi Marial itu buatan manusia biasa yang tak selaras dengan ajaran Almasih. Oleh karena itu tak tahan uji. Mulai tahun 1965 Devosi Marial mengalami kemunduran yang cukup drastis. Hal ini hanyalah merupakan penggenapan nubuat Ilahi dalam Alquran yang diilhamkan kembali kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang berbunyi sebagai berikut:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ۖ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمَّهُ  
صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلِينَ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ شَرَحًا  
أَنْظُرْ آتَى يُؤْتِكُونَ ۝

“Almasih bin Maryam hanyalah seorang Utusan; sungguh telah berlalu para Utusan sebelum dia. Adapun ibunya (Maria) adalah wanita yang tulus. Dua-duanya makan makanan. Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat kepada mereka, kemudian lihatlah bagaimana mereka dibelokkan.”<sup>82</sup>

Dan dalam ayat:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ  
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُنَزِّلَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَنَسِ فِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ

“Sungguh kafir, orang yang berkata: ‘Sesungguhnya Allah, Dia itu Almasih bin Maryam’. Katakanlah: “Lalu siapakah yang dapat menguasai sesuatu untuk menentang Allah, **jika Ia menghendaki untuk membinasakan Almasih bin Maryam dan ibunya dan sekalian manusia di bumi? Dan kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antaranya adalah kepunyaan Allah.**”<sup>83</sup>

Almasih dan ibunya, Maryam bukanlah Tuhan, karena kedua-duanya makan makanan yang berasal dari bumi, bukan dari langit, dan kedua-duanya binasa sebagaimana manusia lainnya di bumi, yakni di bumi pengungsian “dataran tinggi yang mempunyai padang rumput dan mata air.” Hal ini sebagai *tashdiq* Alquran terhadap dogma “Yesus naik Ke Sorga” dan “Maria diangkat ke Sorga”, karena Yesus dan ibunya, Maria telah wafat dan dimakamkan di bumi, maka keduanya hanya berada dalam Sorga di bumi (*in Heaven on Earth*), bukan Sorga di langit. Terungkapnya *tashdiq* Quran ini sangat signifikan dalam era globalisasi, sebagai pemenuhan profetik Rasulullah saw. bahwa pada zaman Akhir “salib akan dipatahkan” dan disusul “terbitnya Matahari dari Barat”.

Buku-buku yang mengungkapkan tentang telah wafatnya Yesus dan ibunya yang keduanya dimakamkan di bumi (Kashmir dan Pakistan Utara) antara lain tulisan J.D. Shams, *Where did Jesus Die?* London, 1945; Alhaji Khawaja Nazir Ahmad, *Jesus in Heaven on Earth*, Lakore, 1973; A. Faber Kaiser, *Jesus Died in Kashmir*, London, 1978; Holger Kersten, *Jesus Lived In India*, Shaftesbury, 1986; Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Masih Hindustan Mein*, Qadian 1908 dan *Jesus In India*, Rabwah, 1962. Untuk melengkapi data-data yang telah dikemukakan oleh para pakar tersebut perlu penelitian DNA pada kain kafan yang tersimpan di Turin dengan DNA pada makam di Khanyar Street, Srinagar, Kashmir, yang dikenal sebagai makam Yus Asaf, seorang Nabi, serta DNA di Bukit Golgota atau makam Kudus, Yerusalem. Kita tunggu penelitian para pakar![]

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Teologi Devosi Marial:**

#### **Ibu Nabi Isa as, St. Maria**

- Maryam, ibunda Nabi Isa, saudara perempuan Harun, Suku Lewi, 19:28; 1542
- Lahirnya Siti Maryam, 3:34-35; 412
- Di bawah pemeliharaan Nabi Zakaria (masa bayi-remaja), 3:36
- Gadis yang ebriman kepada Allah, 3:36; 415
- Wanita pilihan di dunia, terhormat, 3:41
- Perkawinan Siti Maryam, 3:43, 422
- Yusuf An-Najar, suami Maryam, 1546
- Dituduh oleh kaum Yahudi berbuat zina, 4:156; 644
- Penuhanan Siti Maryam, 723
- Dianggap sebagai Tuhan oleh umat Kristen, 5:116; 751
- Melahirkan Isa Almasih secara wajar, alamiah, pada musim kurma, bukan pada tanggal 25 Desember, 19:22-26; 1538-1539b
- Wafat Siti Maryam secara wajar, 5:17; 677
- Menjadi teladan bagi kaum mukmin, 66:12

## Catatan Kaki:

1. QS 5:17
2. QS 3:32
3. Kej 12:2-3; 15:4-5; 16:10; 17:2-6; 17:8-18
4. Kel 16:17-18
5. Bil 26:59
6. QS 5:44
7. QS 66:12
8. QS 3:35
9. Mat 21:42-44
10. QS 4:51-54
11. Luk 1:5
12. QS 19:28
13. Luk 1:36
14. Luk 1:5
15. Kel 15:20
16. QS 20:40; 28:11
17. QS 19:17
18. QS 3:42-43
19. QS 3:45
20. QS 3:35
21. QS 3:36
22. Mat 27:56; Mrk 15:40
23. Dr. R. Soedarmo, Kamus Istilah Theologia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cetakan kedua, 1986, p. 64
24. Mat 27:56, 61
25. Yoh 19:25
26. QS 3:37
27. QS 3:37
28. QS 3:38; 19:26
29. QS 3:39
30. QS 3:40
31. QS 3:4; 19:9-11
32. QS 19:13
33. QS 19:14
34. QS 19:15
35. QS 19:16-17
36. QS 19:17
37. QS 19:18
38. QS 3:42-43
39. QS 19:19
40. QS 19:20
41. QS 19:21
42. QS 3:45-47
43. QS 57:27
44. QS 7:189
45. QS 22:5
46. QS 35:43
47. QS 3:44
48. Lukas 1:26-27
49. QS 19:22-26
50. Luk 2:21-24
51. Mat 2:13-18
52. Mat 2:19-23
53. Yoh 11:16
54. Mat 13:55
55. Mrk 6:3
56. Groenen Ofm., Dr. C., Mariologi, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan pertama, 1988, p. 58
57. Mrk 6:3
58. Luk 3:23
59. QS 6:86-88
60. QS 13:38
61. QS 3:35
62. Saksena, M. A., LL.B., DL, Sc., R.R., Jesus Christ in India, The Light, March 8,

## Sketsa Kristianologi Qurani

1984, p. 21-22

63. QS 3:48-51
64. QS 66:12
65. QS 3:53
66. Luk 20:20-26
67. Yoh 10:33-36
68. QS 3:54
69. Ul 21:22-23
70. Yoh 18:1-11
71. Yoh 18:28-38
72. Mrk 15:25
73. Mat 27:46
74. Yoh 19:38-42
75. Mat 27:60
76. Yoh 20:5
77. QS ...
78. QS 23:50
79. QS 5:116-117
80. QS 9:30
81. Kis 19:23
82. QS 5:75
83. QS 5:17

# **BAB 9**

## **DOSA WARIS DAN PENEBUSANNYA**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan masalah dosa waris dan penebusan dosa (sebagai dogma yang keliru) berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 9

### DOSA WARIS DAN PENEBUSANNYA

*Dan mereka berkata: Tak ada yang masuk Sorga kecuali kaum Yahudi dan Kristen. Ini hanyalah lamunan mereka. Katakan: bawalah tanda bukti kamu, jika kamu orang yang tulus.<sup>1</sup>*

#### 9.1. Dosa Waris (*Original Sin*)

Semua agama mengajarkan masalah dosa (*sin*) dan pengampunan (*mercy*). Dalam agama Kristen dosa itu ada dua macam, yaitu dosa pribadi dan dosa waris atau dosa asal. Dosa pribadi adalah dosa yang dilakukan oleh seseorang setelah muallaf, seperti kata Yakobus “*kita semua bersalah dalam banyak hal*”.<sup>2</sup> Sebagai contoh misalnya: berbohong,<sup>3</sup> tidak benar atau menyeleweng,<sup>4</sup> membuat tipu daya,<sup>5</sup> suka mengutuk,<sup>6</sup> penumpah darah,<sup>7</sup> percabulan, pencurian,<sup>8</sup> kelicikan, iri hati, hujat, kesombongan dan kekebalan,<sup>9</sup> dan sebagainya. Jadi dosa pribadi itu ada yang telah dilakukan, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, bahkan oleh sementara teolog hal-hal yang baru dipikirkan pun termasuk dosa pribadi. Dosa pribadi ini tak diwariskan. Setiap orang melakukan dosa sendiri dan menanggung akibatnya sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam Ul 24:16; Ayb 34:11; Mzm 62:13; Yeh 18:1-32; Yer 17:10; 31:30; Mat 12:36-37; Rm 2:6; 14:12; 2 Kor 5:10; Gal 6:5 dan lain-lain. Hal ini selaras dengan ajaran Alquran yang terdapat dalam 2:123, 134, 141, 286; 30:44; 39:41; 40:17; 41:46; 45:15; 53:38-39.

Tentang dosa waris atau dosa asal. Istilah ini tak ada dalam Bibel, yang ada ialah istilah 'Dosa Dunia'.<sup>10</sup> Meski dosa waris atau dosa asal termasuk dogma pokok agama Kristen, tetapi definisi yang dirumuskan oleh para ahli teologia bermacam-macam. Katekismus Indonesia (1957) yang dikeluarkan oleh Wali-wali Gereja seluruh Indonesia (Roma Katolik) merumuskan sbb: "Dosa asal itu keadaan dosa atau bermusuh dengan Tuhan, yang diwariskan Adam kepada semua orang" (hal. 15). Selanjutnya dikatakan, "Tidak seorang pun luput dari dosa asal, selain Santa Perawan Maria" (Hal. 15). Tetapi anechnya 27 tahun kemudian MAWI merasionalkan definisi dosa asal tersebut dengan penjelasan "Tentang dosa asal tidak boleh diartikan sebagai suatu ajaran yang menetapkan bahwa kita mewarisi dosa pribadi Adam, seolah-olah dosa itu diwariskan kepada kita, seolah-olah kita secara pribadi harus dianggap sudah bersalah sejak saat dilahirkan, seolah-olah kita sudah 'bernoda' sebelum kita berbuat sendiri dosa. Tidak ada satu ayat dalam Kitab Suci dan tidak ada satu pokok ajaran dalam perumusan-perumusan dari Pimpinan Gereja yang mengajarkan "suatu pewarisan dosa yang menyebabkan kita sudah ternoda oleh dosa sebelum kita berbuat dosa sendiri".<sup>11</sup>

Sebelum kita komentari definisi dan keterangan tersebut, baiklah kita simak dulu definisi dari pihak Protestan. Charles C. Ryrie dalam bukunya *Teologi Dasar* menjelaskan sbb: "Ada yang mengatakan bahwa semua orang mewarisi keberadaan berdosa dari orang tua mereka; orang tua itu dari orang tua mereka pula, demikian seterusnya hingga kembali kepada Adam dan Hawa" (hal. 296). Dalam halaman yang sama ia menulis pula sbb: "Yang lain lebih senang memakai istilah 'dosa asal', karena dosa yang berasal dari Adamlah yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral dalam sifat manusia yang ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya". Jadi di kalangan Protestan pun ada banyak definisi.

Dari keterangan tersebut, teranglah bahwa secara esensial pengertian dosa waris atau dosa asal menurut Roma Katolik dan

Protestanisme adalah sama, yakni sama-sama menerima dogma bahwa dosa waris atau dosa asal berasal dari Adam. Penjelasan MAWI (Roma Katolik) mengecam umat Islam – karena keterangan itu diberikan dalam rangka membekali umat Katolik berdialog dengan umat Islam – dengan membaurkan dosa asal atau dosa waris dengan dosa pribadi, padahal tidak ada ayat Alquran dan Hadits Nabi yang menjelaskan bahwa dosa pribadi Adam diwariskan.

Dogma tersebut didasarkan atas ajaran Paulus kepada jemaatnya di Roma yang berbunyi sbb: “*Dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, dan dari dosa itu timbullah kematian. Akibatnya kematian menjalar pada seluruh umat manusia, sebab semua orang sudah berdosa.*”<sup>12</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan Paulus kepada jemaatnya di Efesus: “*Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, ...*”<sup>13</sup> dan juga ucapan Daud karena teguran Nabi Natan setelah Daud menghampiri Batsyeba, “*Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku*”.<sup>14</sup>

Sebagaimana telah dinubuatkan oleh para Nabi terdahulu, khususnya oleh Nabi Yermia tentang kedatangan Perjanjian Baru yang cirinya antara lain menegakkan kembali pertanggungjawaban pribadi,<sup>15</sup> maka Alquran yang kedatangannya untuk menggepani atau menyempurnakan Kitab-kitab sebelumnya,<sup>16</sup> termasuk Kitab Nabi Yermia – beliau termasuk para Nabi yang tak disebutkan dalam Alquran<sup>17</sup> – juga digenapi nubuatnya. Menurut Alquran, datangnya seorang Nabi itu untuk menyampaikan *Muħdats* atau Peringatan Baru,<sup>18</sup> oleh karena Nabi Besar Muhammad saw. adalah *khâtamun-nabiyyîn* atau penutup para Nabi,<sup>19</sup> maka Alquran merupakan Peringatan Baru yang senantiasa baru, karena sesudah Nabi Besar Muhammad saw. tak akan datang Nabi lagi.

Alquran sebagai Kitab Suci yang sempurna menjelaskan masalah dosa secara rinci, demikian pula tentang pengampunan. Menurut Alquran, setiap orang, siapapun dia, kapan pun dia

dilahirkan dan apapun agama orangtuanya semuanya dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa, sebagai mana diisyaratkan dalam ayat suci yang artinya:

قَائِمٌ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَكَّرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama itu; fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia atas itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tak tahu.”<sup>20</sup>*

Ayat suci di atas menjadi dalil bahwa agama Allah yang kemudian dinamakan Islam<sup>21</sup> adalah agama fitrah manusia, yakni agama yang kebenaran ajarannya dibuktikan oleh fitrah atau kodrat manusia. Ajarannya yang disaksikan oleh umat manusia sejagat, ialah: (1) Keesaan dan Kemaha-murahan Allah, sebagaimana dibuktikan oleh ayat-ayat Allah, baik ayat yang tersurat dalam Kitab Suci maupun yang tersirat di alam semesta.<sup>22</sup> (2) Pemberian wahyu kepada umat manusia sejagat, dengan perantaraan para Nabi Utusan dari berbagai bangsa di dunia.<sup>23</sup> Jadi berbeda dengan pendapat Paulus, yang menjadi pedoman umat Kristen, bahwa Allah itu hanyalah berfirman kepada kaum Yahudi saja dan dengan perantaraannya umat manusia menerima rahmat Allah.<sup>24</sup> (3) Tanggung jawab manusia di Akhirat atas segala perbuatannya di dunia, sebagaimana dinyatakan pula dalam ayat *“Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat atom (zarrah), ia akan melihatnya; dan barangsiapa berbuat keburukan seberat atom, maka ia juga akan melihatnya”*.<sup>25</sup>

Dengan demikian, Islam menghilangkan segala macam batas yang membatasi tiga macam ajaran pokok kodrat manusia tersebut. Di dalam agama inilah seorang bayi dilahirkan, setiap bayi dilahirkan sesuai dengan fitrah, lalu ibu-bapanyalah yang membuat ia Yahudi, Kristen atau Majusi”.<sup>26</sup>

Dosa tak terpendam dalam fitrahnya, tidak seperti yang diajarkan agama Kristen. Seandainya dosa telah tertanam dalam

fitrahnya, berarti untuk menghilangkannya berada di luar batas kemampuan manusia. Padahal Allah tak membebani manusia kecuali menurut kemampuannya.<sup>27</sup> Manusia memang dikaruniai *nafs* yang dengan itu umat manusia melakukan perbuatan buruk, dan juga dapat melakukan perbuatan baik. Baik buruknya perbuatan manusia, tergantung kepada siapa nafsu itu diperhambakan. Jika nafsu itu diperhambakan kepada setan atau iblis, manusia akan mempertuhan hawa nafsunya.<sup>28</sup> Jika manusia mempertuhan hawa nafsunya, hubungan dengan sesamanya diracuni oleh faktor-faktor egoistis, seperti:

- pembantah yang terang-terangan<sup>29</sup>
- curiga dan prasangka<sup>30</sup>
- iri hati<sup>31</sup>
- mengumpat dan memfitnah<sup>32</sup>
- cakap angin tentang urusan orang lain<sup>33</sup>
- kekikiran<sup>34</sup>
- cinta harta<sup>35</sup>
- tak setia kepada amanat<sup>36</sup>
- tak tahu terima kasih<sup>37</sup>
- lengah<sup>38</sup>
- menyombongkan diri<sup>39</sup>
- congkak dan suka berlagak<sup>40</sup>
- kebencian<sup>41</sup>
- suka mengejek<sup>42</sup>
- menggunakan bahasa yang menyakitkan hati<sup>43</sup>
- suka menggunakan nama ejekan<sup>44</sup>
- suka bertengkar<sup>45</sup>
- bersikap berat sebelah<sup>46</sup>
- hipokrit atau munafik<sup>47</sup>
- dan sebagainya

Ajaran moral semacam ini juga terdapat dalam kitab-kitab suci terdahulu.

Sebaliknya jika *nafs* itu diperhambakan kepada Allah, sebagaimana telah ditetapkan dalam petunjuk Ilahi yang telah

dikaruniakan kepada para Nabi<sup>48</sup> dari berbagai bangsa,<sup>49</sup> umat manusia tak akan sengsara tetapi sebaliknya ia akan memperoleh kehidupan sorgawi,<sup>50</sup> bahkan sejak di dunia ini. Manusia tak dipaksa,<sup>51</sup> ia dikaruniai kebebasan untuk memilih dan berbuat sekehendak hatinya dengan batas-batas tertentu<sup>52</sup> dan harus bertanggung jawab. Inilah penghormatan Ilahi kepada manusia, *wakaramna bâni âdam*.<sup>53</sup> Manusia dikaruniai kehormatan ‘mengubah sendiri keadaan jiwa atau nafs-nya’.<sup>54</sup> Ciptaan lain tak dikaruniai kemampuan ini, misalnya harimau sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya hanya menuruti saja sifat-sifat asli (bawaan) dari fitrahnya, tanpa ada kemungkinan untuk berubah. Oleh karena itu binatang tak ada kemungkinan untuk melakukan kebaikan atau kejahatan, dan juga tak ada pertanggung-jawaban di akhirat. Lain halnya manusia. Meski ia ciptaan yang paling baik, tapi dapat berubah menjadi ciptaan yang paling hina.<sup>55</sup>

Selanjutnya Alquran menjelaskan, bahwa dosa itu disebabkan karena seseorang kurang atau tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَعِيرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٥٦﴾  
وَذِكْرُكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ آمَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ ثُمَّ قَاتَبْتُمُونِ الْغَيْبِينَ ﴿٥٧﴾

“Dan kamu tak menutupi dirimu agar telinga dan mata kamu dan kulit kamu menjadi saksi melawan kamu, tetapi kamu mengira bahwa Allah tak banyak mengetahui tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah sangka-buruk kamu yang kamu duga tentang Tuhan kamu yang membawa kamu kepada kebinasaan, maka jadilah kamu golongan orang yang merugi.”<sup>56</sup>

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا إِنْ كُنَّا جَدِيدًا ﴿٥٧﴾

“Dan mereka berkata: Apakah jika kami sudah menjadi tulang dan benda yang busuk, apakah kami akan dibangkitkan menjadi ciptaan yang baru?”<sup>57</sup>

Oleh karena iman itu fluktuatif, senantiasa bertambah atau berkurang, maka dosa dinyatakan dengan banyak istilah, antara lain ialah:

*Pertama*, kata *khâthi'ah* atau *khatha'* artinya *dosa* atau *dosa kesalahan*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *khâthi'ah* adalah kesalahan yang dilakukan tanpa kesengajaan. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim bermohon agar Allah “berkenan mengampuni kesalahanku (*khâthi'ati*) pada Hari Kiamat”.<sup>58</sup> Jika kesalahan itu dilakukan dengan sengaja, maka disebut *Khithh*.<sup>59</sup> *Khata'* digunakan untuk kesalahan yang disengaja maupun yang tak disengaja (Aqrab). Setiap shalat seorang Muslim berdo'a: “Ya Allah, jauhkanlah aku dari kesalahan (*khathâyâya*) seperti jauhnya jarak antara timur dan barat ...”.<sup>60</sup>

*Kedua*, kata *itsm* artinya *dosa*, yakni dosa yang dilakukan dengan sengaja, seperti dinyatakan dalam ayat: “*Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa (itsm), lalu melemparkan itu kepada orang yang tak bersalah, maka sesungguhnya ia membebankan dirinya kebohongan dan dosa yang terang*”.<sup>61</sup>

*Ketiga*, kata *dzanb* yang biasanya diartikan *dosa*. Sebenarnya kata *dzanb* mempunyai arti yang luas, mencakup segala kesalahan, mulai dari pendurhakaan orang duhaka sampai kepada cacat dan ketidaksempurnaan, yang orang tulus pun tak bersih dari ini. *Dzanb* adalah dosa yang dilakukan karena kekurangan dan keru-sakan batin yang disebabkan karena kelengahan. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara orang tulus dengan orang jahat. Orang tulus, tanpa menyimpang sedikit pun dari ketulusannya, selalu merasa bahwa ia kurang berbuat baik kepada sesamanya, atau kurang memenuhi kewajibannya kepada Allah; dengan demikian, walaupun ia selalu sibuk melakukan perbuatan baik, namun ia merasa ada kekurangan dalam dirinya. Tetapi perasaan semacam itu kurang sekali, bahkan tak ada pada orang jahat. Maka dari itu orang-orang tulus senantiasa mohon perlindungan Tuhan (*istighfâr*) dari dosa atau *dzanbun*.<sup>62</sup> Istighfar yang dilakukan oleh para Nabi sebagaimana diterangkan dalam Quran

Suci, seringkali disalahgunakan oleh para kritikus Kristen untuk mengecam Islam dan menodai kesucian para Nabi sebagai orang berdosa. *Na'ūdzubillâhi min dzâlik*. Hal ini disebabkan karena dogma Kristen tentang dosa waris dan penebusan dosa, yang dengan sendirinya ajaran ini akan runtuh jika ada orang lain yang suci seperti Yesus.

Dosa itu macam-macam, ada dosa lahir dan ada dosa batin, ada dosa besar dan ada dosa kecil, seperti dinyatakan dalam ayat:

وَدُّمُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٦٣﴾  
“Dan singkirilah dosa lahir dan dosa batin. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, mereka akan dibalas dengan apa yang mereka usahakan.”<sup>63</sup>

إِنْ تَجَنَّبُوا كِبَارَ مَا تَنْهَوْنَ عَنْهُ نَكَّرْنَا عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمَاتِنَا ﴿٦٤﴾  
“Jika kamu menjauhkan diri dari hal-hal yang besar-besar yang kamu dilarang, Kami akan menghapus kecenderungan kamu kepada keburukan dan memasukkan kamu ke tempat masuk yang mulia.”<sup>64</sup>

Di antara dosa-dosa yang banyak itu, syirik adalah dosa besar yang paling dikutuk oleh Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ  
بِمَا يَشَاءُ فَتَمَّ اتِّخَاُفُكُمْ إِنَّكُمْ لَأَعْتَابُ ﴿٦٥﴾  
“Sesungguhnya Allah tak memberi ampun jika Ia dipersekutukan dengan sesuatu, tetapi Ia memberi ampun apa saja selain itu kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, ia sungguh-sungguh berbuat dosa (itsm) yang besar.”<sup>65</sup>

## 9.2. Penebusan Dosa (*Redemption*)

Dogma dosa waris atau dosa asal (*original sin*) yang berasal dari Adam, manusia pertama<sup>66</sup> dan Hawa atau Eva, ‘ibu segala yang hidup’<sup>67</sup> mengakibatkan seluruh manusia terkena kutuk Ilahi, sebagai upah dari dosa itu. Upah itu bagi kaum wanita ialah:

susah payah ketika mengandung, rasa sakit ketika melahirkan, namun birahi kembali kepada suami dan sebagai isteri dikuasai oleh suami.<sup>68</sup> Sedangkan upah bagi Adam ialah: tanah menjadi terkutuk, susah payah mencari rezeki, memakan tumbuh-tumbuhan di padang dan dengan berpeluh dalam mencari makanan.<sup>69</sup>

Untuk membebaskan manusia dari kutuk Ilahi yang telah membelenggu umat manusia selama 4.000 tahun lebih itu oleh Paulus diciptakan dogma baru, yakni Penebusan Dosa dan Penuhanan diri Yesus. Paulus menulis sbb:

*“Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab itu jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian anakNya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidupNya! Dan bukan hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima perdamaian itu.”<sup>70</sup>*

Selanjutnya ia mengatakan:

*“Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh satu orang itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.”<sup>71</sup> Bahkan secara lantang Paulus menyatakan: “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus”<sup>72</sup>*

Ajaran tersebut menurut Qur'an Suci hanyalah *amâniy*, lamunan atau angan-angan belaka: '*tilka amâniyyuhum*', itu hanya lamunan mereka, firman Ilahi. Maka orang-orang beriman dianjurkan agar menyatakan: "*hâtu burhanakum inkuntum shâdiqîn*," datangkanlah tanda bukti kamu, jika kamu orang benar.<sup>73</sup> Mereka pasti tak dapat mendatangkan bukti kebenaran

dogma yang nampaknya madu, tetapi nyatanya racun itu. Sejak doktrin itu ditulis sekitar tahun 57-58 itu bumi langit seisinya sebagai karya Allah<sup>74</sup> telah mendustakannya. Sebagai contoh misalnya:

- 1) Bagi kaum wanita Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya, sejak jaman dahulu kala sampai sekarang tetap bersusah payah tatkala mengandung, merasa sakit tatkala melahirkan, dan juga masih birahi kepada suami serta dikuasai oleh suami. Seharusnya mereka bebas dari empat perkara tersebut, karena keempat-empatnya merupakan upah dari dosa dan kutuk Ilahi. Dalam Alquran dijelaskan bahwa Maryam tatkala melahirkan Yesus juga merasakan kesakitan.<sup>75</sup> Ini semua bukti bahwa dosa waris, upah dosa dan penebusan serta ketuhanan Yesus tidak benar.
- 2) Bagi kaum pria Kristen di mana saja mereka berada, sejak jaman dahulu kala sampai sekarang tetap bersusah payah mencari rejeki dan makan tetumbuhan di padang yang itu katanya upah dari dosa. Seharusnya mereka tak merasakan itu semua, karena telah ditebus oleh Yesus. Kenyataan ini membuktikan bahwa Yesus tak mati disalib dan juga bukan tuhan, dengan kata lain dogma penebusan dosa dan ketuhanan Yesus adalah keliru.
- 3) Segenap umat Kristen, baik pria maupun wanita, tetap punya kecenderungan untuk berbuat jahat sebagaimana dinyatakan oleh Paulus dalam Rm 3:4-20. Oleh karena kecenderungan itu hakikatnya dosa waris atau dosa asal, seharusnya lenyaplah dari diri seseorang bersamaan dengan sakramen baptisan dan ekaristi (yang keduanya diakui oleh Gereja Roma Katolik dan Protestan) dan *bichten* atau pengakuan dosa. Kenyataannya sebaliknya, kerusakan di muka bumi ini sebagian besar bersumber kepada kecenderungan jahat umat Kristen, yang oleh Nabi Suci Muhammad saw. dinyatakan sebagai fitnah yang terbesar sejak manusia diciptakan sampai hari kiamat,<sup>76</sup> demikian pula menurut Yesus, mereka yang mempertuhan

Yesus adalah pembuat kerusakan di muka bumi.<sup>77</sup> Kerusakan itu oleh Allah dilukiskan sbb: *“Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha-pemurah memungut putera. Sesungguhnya kamu mengucapkan sesuatu yang memuakkan. Langit hampir-hampir pecah karena ucapan itu, dan bumi membelah, dan gunung runtuh berkeping-keping. Karena mengakukan seorang putera kepada Tuhan Yang Maha-pemurah. Dan tak pantas bagi Tuhan Yang Maha-pemurah untuk memungut putera. Tak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan ia datang kepada Tuhan Yang Maha-pemurah sebagai hamba.”*<sup>78</sup>

Paulus melengkapinya doktrin-doktrin yang menyesatkan banyak orang<sup>79</sup> dengan doktrin baru tentang “orang yang benar akan hidup oleh iman”<sup>80</sup> dengan melumpuhkan syariat, karena syariat Taurat dianggapnya sebagai kutuk. Ia mengatakan: *“Karena semua orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk”*<sup>81</sup> dan *“tidak ada seorang pun yang dibenarkan”* oleh karena melakukan hukum Taurat.<sup>82</sup>

Doktrin-doktrin pengabaian terhadap hukum itu secara diametral bertentangan dengan kehendak Allah, baik kehendak yang telah dinyatakan lewat para Nabi yang kemudian tersurat dalam Kitab Suci maupun yang dinyatakan lewat alam yang tersirat di alam semesta. Allah menyatakan, bahwa *“apa saja yang ada di langit dan yang ada di bumi bersujud kepada Allah, dengan suka rela dan dengan paksa; demikian pula bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan sore”*.<sup>83</sup> Bersujud menunjukkan ketaatan. Ketaatan secara suka rela ialah ketaatan kepada hukum alam yang berlaku bagi semua ciptaan, termasuk manusia. Barangsiapa haus harus minum, tanpa minum air yang disediakan Allah, ia pasti mati; barangsiapa lapar harus makan makanan yang telah disediakan Allah, barangsiapa tidak makan, ia pasti mati; dan seterusnya. Ketaatan kepada hukum syariat, sifatnya suka rela, tak ada paksaan;<sup>84</sup> manusia diberi kebebasan untuk memilih, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci:

*“Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang bertindak melebihi batas terhadap jiwanya, janganlah berputus asa tentang rahmat Allah; sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Ia adalah Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih. Dan kembalilah kepada Tuhan kamu, dan berserahlah kepada-Nya, sebelum siksaan datang mendatangi kamu, lalu kamu akan ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu sebelum datangnya siksaan kepada kamu secara mendadak, sedangkan kamu tak merasa. Kalau-kalau suatu jiwa akan berkata: Oh, celaka sekali aku ini karena aku tak memenuhi kewajibanku kepada Allah, dan sesungguhnya aku adalah golongan orang yang mengejek. Atau akan berkata: Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, niscaya aku menjadi golongan orang yang bertaqwa. Atau akan berkata, tatlaka jiwa itu melihat siksaan: Sekiranya aku mempunyai kesempatan lagi, niscaya aku menjadi orang yang berbuat baik. Yah! Sesungguhnya ayat-ayat-Ku telah datang kepada engkau, tetapi engkau mendustakan itu dan sombong, dan engkau adalah golongan orang kafir. Dan pada hari Kiamat, engkau akan melihat orang-orang yang berdusta kepada Allah, wajah mereka akan hitam. Bukankah Neraka itu tempat tinggal bagi orang-orang yang sombong? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dengan keberhasilan mereka; keburukan tak akan menyentuh mereka, dan mereka tak akan berduka cita.”<sup>85</sup>*

Menurut ayat suci 39:53 di atas ‘Allah mengampuni dosa semuanya’, karena rahmat atau kasih-sayang-Nya sangat luas, melingkupi segala sesuatu.<sup>86</sup> Dia adalah *Arrahim*, Yang Maha-pengasih.<sup>87</sup> Karena itu Dia tak menghukum semua dosa. Sekiranya semua dosa dihukum niscaya di muka bumi ini tak ada seekor binatang pun, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَرَبُّكَ الْعَلِيمُ ذُو الرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يَوَازِئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ لَأَجَلُ لَهُمُ  
الْعَذَابُ ۗ بَلْ لَهُمْ موعِدًا كَن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْجِلًا ۝

*“Dan Tuhan dikau adalah Yang Maha-pengampun, Penuh Kasih sayang. Sekiranya Ia harus menyiksa mereka karena apa yang mereka lakukan, niscaya Ia akan mempercepat siksaan itu bagi mereka. Tetapi*

*bagi mereka adalah waktu yang dijanjikan yang di luar itu, mereka tak menemukan tempat mengungsi.”<sup>88</sup>*

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكُوا عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَ لَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَ لَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٨٨﴾

*“Dan jika Allah membinasakan manusia karena kelaliman mereka, niscaya tak akan tertinggal di bumi satu makhluk pun, tetapi Ia tangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka tatkala datang ajal mereka, mereka tak dapat menunda itu sesaat pun, dan tak dapat pula mempercepat itu.”<sup>89</sup>*

## 9.2. Pemberi Syafaat Sejati

Dalam membahas Dosa Waris dan Penebusan Dosa ada dua hal yang perlu dibicarakan, yaitu tentang ‘Dosa’ Adam dan Syafaat. Kisah Adam dalam Alquran 2:30-38; 7:19-27 dan 20:117-128 sepintas lalu nampak mirip dengan kisah dalam Bibel,<sup>90</sup> tetapi sebenarnya kisah dalam Alquran lebih agung dan mulia, karena sifatnya yang historik dan sekaligus spiritualistik-futuristik. Oleh karena itu kisahnya hidup dan berkenan dengan umat manusia seluruhnya untuk sepanjang jaman.

Memang dalam Alquran diterangkan bahwa ‘Adam durhaka kepada Tuhannya’,<sup>91</sup> namun di sini tak diterangkan bahwa Nabi Adam melakukan perbuatan dosa, karena sebelum terjadinya peristiwa itu telah dijelaskan seterang-terangnya sebagai berikut: “*Sesungguhnya sebelum itu Kami telah memberi peringatan kepada Adam, tetapi ia lupa; dan Kami dapati dia tak sengaja (berbuat durhaka)*”.<sup>92</sup> Jadi di pihak Nabi Adam tak ada niat untuk mendurhaka terhadap perintah Allah; hanya karena kelupaan sajalah yang menyebabkan terjadinya pendurhakaan itu.

Peristiwa serupa itu dijelaskan pula dalam 2:36, tetapi di sini tak digunakan kata ‘*asha* (mendurhaka), melainkan digunakan kata *azalla* artinya *membuat ia tergelincir*. Ayat berikutnya menerangkan bahwa Adam dan Hawa bertobat dengan memanjat-

kan doa, “*Tuhan kami, kami telah berbuat aniaya terhadap diri kami; dan jika Engkau tak mengampuni kami dan tak berbelas kasih kepada kami, niscaya kami menjadi golongan orang yang rugi,*”<sup>93</sup> dan tobat mereka di terima Ilahi.

Jadi menurut Alquran terang sekali bahwa Adam tak berbuat dosa seperti yang diterangkan dalam Bibel.<sup>94</sup> Hal ini nampak dengan terang dengan adanya ayat yang menegaskan bahwa Adam dipilih oleh Allah dan Allah berkenan melimpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya kepada Adam.<sup>95</sup> Seandainya Adam benar-benar berbuat durhaka (dengan sengaja), niscaya tak mungkin beliau memperoleh kehormatan tersebut. Dengan demikian, Bani Adam artinya keturunan Adam<sup>96</sup> bukanlah keturunan orang berdosa. Rasulullah saw. Bersabda pula bahwa ‘setiap anak dilahirkan suci’,<sup>97</sup> maksudnya suci dari dosa.

Akhirnya tentang syafaat. Kata *syafâ’at* berasal dari kata *syafun* artinya *membuat suatu barang menjadi pasangan* (Tajul ‘Arus), atau *menyatukan suatu barang dengan jenisnya* (Raghib). Jadi kata syafaat (*syafâ’at*) artinya *menyatukan seseorang dengan orang lain yang menolongnya*, terutama sekali jika orang yang mempunyai kehormatan dan kedudukan tinggi menyatukan diri dengan orang yang kedudukannya lebih rendah (Raghib). Alquran menjelaskan bahwa pemberi syafaat yang sejati ialah Allah: “*Selain Dia, mereka tak mempunyai pelindung (waliy) dan pemberi syafaat (syafi’).*”<sup>98</sup> Oleh karena itu dijelaskan pula, bahwa tak ada yang dapat memberi syafaat di hadapan Dia, kecuali dengan izin-Nya<sup>99</sup> Berhala atau patung tak dapat memberi syafaat.<sup>100</sup>

Yang dapat memberi syafaat ialah Malaikat, para Nabi atau Rasul<sup>101</sup> dan orang-orang beriman.<sup>102</sup> Syafaat Malaikat berupa permohonan kepada Allah, agar Dia berkenan melimpahkan rahmat dan ampunan kepada umat manusia yang berada di muka bumi.<sup>103</sup> Sedang syafaat para Nabi adalah memohonkan ampun bagi umatnya<sup>104</sup> dan menyelamatkan mereka dari perbuatan dosa.<sup>105</sup> Demikian pula syafaat Yesus Kristus agar umatnya tak

berbuat dosa.<sup>106</sup> Akhirnya syafaat kaum Mukmin, mereka yang ruhaninya tinggi membantu saudaranya dengan doa dan suri tauladan: “*Barangsiapa menyatukan diri dengan orang lain (yasyfâ’) dalam perkara kebaikan (syafâ’atan hasanatan), ia akan memperoleh bagian dari itu.*”<sup>107</sup>

Jadi doktrin syafaat menurut Islam, itu dimaksud untuk menyatakan kemurahan Tuhan yang tak terbatas. Mulai di dunia ini sampai di Akhirat nanti. Pada hari Kiamat syafaat Nabi Besar Muhammad saw. adalah yang paling istimewa, sampai-sampai para Nabi lainnya – termasuk Isa Almasih – tak melakukan hak istimewa itu, sampai Nabi saw. bersujud kepada Allah dan memuji Dia dan berdoa kepada-Nya dengan penuh khidmat. Pada saat itulah Allah berfirman kepada beliau sebagai berikut: “*Wahai Muhammad! Bangkitlah dari sujud dan bicaralah, dan permohonan dikau akan dikabulkan, dan berilah syafaat, dan syafaat engkau pasti akan diterima*”.<sup>108</sup> Hal ini tak mengherankan, karena sejak di dunia inipun syafaat beliau adalah yang paling mulia dan istimewa, sehingga Nabi-nabi lainnya tak ada artinya jika dibandingkan dengan syafaat beliau. Beliau adalah “pemimpin agama dan seorang Nabi yang paling sukses”, tulis *Encyclopaedia Britannica*.[]

## **APPENDIKS**

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Dosa Waris dan penebusannya:**

- Adam (dan Hawa) turun dari Sorga dalam keadaan Suci karena telah mendapatkan ampunan Ilahi, 2:36-37, 610.
- Manusia diciptakan lemah, 4:28, 562; 563.
- Doktrin Dosa waris tertolak, 30:30, 1937.
- Allah mengampuni dosa semuanya, 39:53, 2169.
- Dosa terbagi menjadi dua: kabirah dan shaghirah, 565.
- Bebas dari belenggu dosa, 1915.
- Anjuran bagi orang beriman agar mencari wasilah, 5:35.
- Allah pemberi syafaat sejati, 79; 2: 255.
- Syafaat Malaikat, 40:7-9; 42:5.
- Syafaat para Nabi dan kaum Mukmin, 2:151; 3:159; 4:64; 24:62; 47:19; 60:12.

## Catatan Kaki:

1. QS 2:111
2. Yak 3:2
3. Mzm 51:6; 115:11; Rm 3:4; bdk QS 18:5; 3:75
4. Mzm 14:1-3; 53:2-4; Rm 3:9-10; bdk QS 33:72
5. Mzm 5:10; 140:4; Rm 3:10-13; bdk QS 3:54
6. Mzm 10:7; Rm 3:14
7. Yes 59:7-9; Rm 3:14
8. Mrk 7:22
9. Mrk 7:22
10. Yoh 1:29
11. Edisi Khusus HAK Kerukunan, hal. 41-42
12. Rm 5:12
13. Ef 2:3
14. Mzm 51:7
15. Yer 31:29-30
16. QS 2:41, 89, 97, 101; 3:3, 81; 4:47 dan 5:48
17. QS 4:164; 40:78
18. QS 21:2; 26:5
19. QS 33:40
20. QS 30:30
21. QS 3:19; 5:3
22. QS 3:18; 21:22, 29
23. QS 10:47; 16:36
24. Rm 3:2; 9:4; lih Ul 14:2
25. QS 99:7-8
26. Hadits Riwayat Imam Bukhari
27. QS 2:133, 286; 6:153; 7:42; 23:68
28. QS 25:43; 45:23
29. QS 16:4
30. QS 49:12
31. QS 3:19; 4:32
32. QS 4:20; 24:4, 27
33. QS 17:36; 24:23
34. QS 3:79; 4:37; dll
35. QS 100:8
36. QS 8:27; 33:72
37. QS 2:135, 243; 39:23; dll
38. QS 10:92
39. QS 28:83
40. QS 31:18; 7:13, 146
41. QS 35:39
42. QS 4:140; 6:68
43. QS 4:148
44. QS 49:11
45. QS 18:54; 49:9
46. QS 4:105; 5:8
47. QS 2:76
48. QS 2:38; 7:35
49. QS 10:47; 16:36
50. QS 79:40-41
51. QS 2:256
52. QS 76:3
53. QS 17:70
54. QS 13:11; 8:53
55. QS 95:4-5
56. QS 41:22-23; lih 36:65
57. QS 17:49; lih 23:82; 37:16, 56:47
58. QS 26:82
59. QS 17:31
60. Hadits Riwayat Imam Bukhari
61. QS 4:112
62. QS 40:55
63. QS 6:121; lih 6:152

64. QS 4:31; lih 42:37; 53:32
65. QS 4:48; lih 4:116-117
66. 1 Kor 15:45
67. Kej 3:20
68. Kej 3:16
69. Kej 3:17-19
70. Rm 5:8-11
71. Rm 5:12; lih 6:23;  
bdk Kej 3:16-19
72. Rm 8:1; lih Rm 8:3-39
73. QS 2:111
74. QS 27:88
75. QS 19:23
76. Hadits Riwayat Imam  
Muslim
77. Mat 7:21-23
78. QS 19:88-93
79. QS 5:77
80. Gal 3:11; Rm 1:17; 3:21-22
81. Gal 3:10
82. Gal 2:16; lih Rm 3:20; 4:5;  
Ef 2:8
83. QS 13:15; lih 3:82
84. QS 2:256; 18:29
85. QS 39:53-61; lih 7:40-42
86. QS 6:54; 7:156; 12:87;  
18:56
87. QS 1:3; 39:53
88. QS 18:58
89. QS 16:61; lih 35:45;  
bdk Kej 9:9-11
90. Kej 2:1-25; 3:1-24
91. QS 20:121
92. QS 20:119
93. QS 7:23
94. Kej 3:1-13
95. QS 20:122
96. QS 7:31
97. Hadits Riwayat Imam  
Bukhari
98. QS 6:51; lih 39:44; 32:4
99. QS 10:3; 2:255
100. QS 30:13
101. QS 21:25-28
102. QS 43:86; 19:87
103. QS 40:7-9; 42:5
104. QS 3:158; 4:4; 24:62;  
47:19
105. QS 2:151
106. Ibr 7:25; lih Luk 22:32;  
Yoh 17:15
107. QS 4:107
108. Hadits Riwayat Imam  
Bukhari

# **BAB 10**

## **SAKRAMENTOLOGI**

Pembaca dapat memahami dan menjelaskan ajaran atau pandangan Islam terhadap arti, kedudukan syariat dan ibadat atau sakramen dan mengklasifikasikannya berdasarkan Alquran, Hadits dan Bibel dengan menginterpretasikannya secara elementer.



## BAB 10

### SAKRAMENTOLOGI

*Dan mereka tidak disuruh selain supaya mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas patuh kepada-Nya, dengan lurus, dan supaya menegakkan salat dan membayar zakat, dan itulah agama yang benar.<sup>1</sup>*

#### 10.1. Hukum Taurat

Fungsi Alquran sebagai *tashdiq* atau *mushaddiq* terhadap Kitab-kitab Suci terdahulu bukan hanya berkenaan dengan masalah akidah dan sejarah saja, tetapi berkenaan pula dengan syariat yang berupa hukum-hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, terutama hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang dalam Islam disebut ibadat.

Menurut catatan sejarah dan konfirmasi Alquran, Isa Almasih adalah seorang Utusan Allah kepada Bani Israel.<sup>2</sup> Sebagai Nabi Bani Israel sudah barang tentu beliau taat dan patuh kepada hukum Taurat, sebagaimana diisyaratkan Ilahi dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا  
عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَالْأَخْشَاءُ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا  
قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٥٥

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat yang di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya. Para Nabi yang berserah diri (kepada Allah) mengadili dengan itu kepada orang-orang Yahudi, dan para pendeta dan para ulama mereka, karena mereka diharuskan menjaga Kitab Allah dan menjadi saksi atas itu. Maka dari itu janganlah kamu takut kepada manusia, dan takutlah kepada-Ku, dan jangan pula kamu mengambil harga yang rendah sebagai pengganti ayat-ayat-Ku. Dan barangsiapa tak mengadili dengan apa yang telah Allah turunkan, mereka adalah kafir.”<sup>3</sup>*

Yang dimaksud *mengadili* bukan hanya mengadili perkara perdata dan tindak pidana saja – sebagaimana disinggung dalam ayat berikutnya<sup>4</sup> – melainkan pula mengadili semua perkara agama. Apa yang diturunkan Allah kepada Musa, yakni hukum Taurat terdiri dari tiga macam, yaitu:

*Pertama*, hukum sipil (*misypatim*). Hukum ini berlaku bagi Bani Israel saja. Dengan hukum inilah Israel mendirikan Teokrasi duniawi yang mencapai zaman keemasan pada masa Daud dan Sulaiman, sekitar 1.000–900 SM. Sekedar contoh misalnya:

a. Hukuman menghujat Allah:

*“Siapa saja yang mengutuk Tuhan harus dilempari dengan batu sampai mati oleh seluruh jemaat. Hukum ini berlaku untuk orang Israel maupun untuk orang asing yang sudah menetap di Israel.”<sup>5</sup>*

b. Hukuman pembunuhan dan kisas:

*“Barangsiapa membunuh orang lain harus dibunuh. Barangsiapa membunuh binatang orang lain harus menggantinya. Dasarnya ialah ‘nyawa ganti nyawa’. Apabila seseorang membuat orang lain cedera, apa saja yang telah dilakukannya, harus dilakukan juga terhadap dia. Kalau ia mematahkan tulang, maka tulangnya pun harus dipatahkan. Kalau ia membuat mata orang lain buta sebelah, maka matanya pun harus dibutakan sebelah. Kalau ia memukul orang lain sampai patah giginya, maka giginya pun harus dipatahkan. Apa saja yang dilakukannya sehingga orang lain cacat, harus juga dilakukan terhadap dia sebagai pembalasan.”<sup>6</sup>*

Bandingkanlah dengan hukum Alquran tentang: pembunuhan,<sup>7</sup> pembunuhan tak disengaja,<sup>8</sup> dan hukum kisas.<sup>9</sup>

c. Masalah riba atau membungakan uang:

*“Janganlah kamu menarik bunga untuk apapun yang kamu pinjamkan kepada sesamamu orang Israel, baik uang, makanan, ataupun apa saja. Kamu boleh menarik bunga dari orang asing, tidak dari orang Israel. Apabila kamu menarik bunga dari sesamamu orang Israel, TUHAN, Allahmu, tidak akan memberkati kamu pada waktu kamu tiba di Negeri Perjanjian.”*<sup>10</sup>

d. Masalah pelacuran dan perzinahan:

*“Di Israel tidak boleh ada pelacur, baik perempuan maupun laki-laki. Janganlah kamu membawa kepada TUHAN persembahan apapun yang berasal dari pendapatan seorang pelacur ataupun seorang homoseks karena kedua-duanya adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu.”*<sup>11</sup>

*“Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, maka keduanya harus dihukum mati.”*<sup>12</sup>

e. Masalah perbudakan:

*“Apabila kamu membeli budak Ibrani, baik laki-laki maupun perempuan, kamu harus membebaskan dia pada tahun ke tujuh setelah ia melayani kamu selama enam tahun. Janganlah kamu melepas dia pergi dengan tangan hampa. Bekali dia dengan limpah dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasan anggurmu, sesuai dengan berkat yang telah dilimpahkan TUHAN ke atasmu.”*<sup>13</sup>

*Kedua*, hukum syariat atau ibadat (*chuqqim*). Juga hanya berlaku untuk orang Israel dan proselit atau orang asing (non Yahudi) yang memeluk agama Yahudi. Hukum ini sifatnya sementara, misalnya tentang korban. Taurat menjelaskan adanya bermacam-macam korban, seperti:

- korban sajian<sup>14</sup>
- korban pendamaian<sup>15</sup>
- korban penghapus dosa<sup>16</sup>

- korban penebus pelanggaran<sup>17</sup>
- korban penebus salah<sup>18</sup>
- korban bakaran<sup>19</sup>
- korban sajian<sup>20</sup> dan sebagainya.

*Ketiga*, hukum batin. Sifatnya universal dan abadi. Tak mansukh, hanya disempurnakan saja. Intinya ialah sepuluh Firman Allah (Dekalog), yaitu:

1. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku
2. Jangan membuat patung menyerupai apapun untuk disembah
3. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu dengan sembarangan
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu
6. Jangan membunuh orang
7. Jangan berzinah
8. Jangan mencuri
9. Jangan mengucapkan saksi dusta/fitnah
10. Jangan mengingini apapun yang dipunyai sesamamu<sup>21</sup>

## **10.2. Peribadatan Yahudi**

Dalam sepuluh firman di atas, keempat firman yang pertama berhubungan dengan Tuhan Yang Esa, sedang keenam firman berikutnya berhubungan dengan sesama manusia. Keempat firman yang berhubungan dengan Tuhan, yang pertama menyangkut akidah dan ketiga firman berikutnya menyangkut peribadatan, yaitu: jangan menyembah patung, jangan menyebut nama tuhan dengan main-main dan menguduskan Sabat.

Jika dalam Islam ada lima ibadat pokok, yaitu mengucapkan syahadat (dan berkhitan) tatkala masuk Islam, mendirikan salat lima waktu sehari semalam dan berjamaah pada hari Jumat, puasa dalam bulan Ramadan, membayar zakat dan fitrah, dan

naik haji ke tanah suci Mekah jika berkuasa dan aman jalannya; di dalam agama Yahudi juga ada ibadah pokok, yaitu:

1. Salat atau sembahyang. Salat adalah ajaran pokok agama Allah yang diwahyukan kepada semua Nabi Utusan-Nya, termasuk Nabi Musa dan Isa Almasih yang umatnya disebut Ahlikitab. Kewajiban mendirikan salat kepada mereka diisyaratkan Ilahi dalam firman-Nya:

وَمَا أُرِيدُ إِلَّا لِيُعْبَدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَا حُفَاةَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

*“Dan orang-orang yang diberi Kitab ... mereka tidak disuruh selain supaya mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas patuh kepada-Nya, dengan lurus dan supaya menegakkan salat dan membayar zakat, dan itulah agama yang lurus.”<sup>22</sup>*

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اشْعَى نَبِيًّا وَقَالَ  
اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَدَدْتُمْ  
وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ  
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ تَعَدَّى بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٥﴾

*“Dan sesungguhnya Allah telah membuat perjanjian dengan para Putera Israel, dan Kami bangkitkan di antara mereka dua belas pimpinan. Dan Allah berfirman: Sesungguhnya Aku menyertai kamu. Jika kamu menegakkan salat dan membayar zakat dan beriman kepada para Utusan-Ku dan membantu mereka dan mempersembahkan kepada Allah persembahan yang baik, niscaya Aku menutupi perbuatan kamu yang buruk, dan Aku memasukkan kamu ke dalam Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Tetapi barangsiapa di antara kamu kafir sesudah itu, ia sungguh-sungguh tersesat dari jalan yang benar.”<sup>23</sup>*

Kewajiban agama itu telah diundangkan kepada Nabi Ibrahim dan keturunannya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يُهَدُونَ بِأَمْرِنَا وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يُهْدُونَ بِأَمْرِنَا  
الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ

*“Dan mereka Kami jadikan pemimpin yang memimpin umat mereka berdasarkan perintah Kami; dan Kami wahyukan kepada mereka supaya berbuat baik dan menegakkan salat dan membayar zakat.”<sup>24</sup>*

Dalam Taurat ada juga perintah yang senada dengan itu, yakni ayat yang berbunyi:

*“Kemudian engkau harus meletakkannya di hadapan TUHAN, Allahmu; engkau harus sujud di hadapan TUHAN, Allahmu, dan haruslah engkau, orang Lewi dan orang-orang asing yang ada di tengah-tengahmu bersuka ria karena segala yang baik diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu dan kepada seisi rumahmu.”<sup>25</sup>*

Dalam Talmud – gabungan Mishna (penjelasan para rabi tentang Taurat) dan Gemara (tafsir Mishna) – diatur, sujud kepada Tuhan atau salat tiga kali sehari semalam, yaitu: Salat pagi, dilaksanakan mulai terbit fajar sampai sepertiga panjangnya siang hari, sekitar pukul 10.00. Salat siang, setelah matahari condong ke barat sampai matahari terbenam, sekitar pukul 12.00-18.00. Salat malam, mulai sesaat setelah matahari terbenam sampai menjelang terbit fajar (coba bandingkan dengan perintah salat maktubah lima kali sehari semalam yang dinyatakan Ilahi dalam Alquran 17:78-79). Cara mengerjakannya hampir mirip dengan Islam, sebab juga mengucapkan do'a-do'a dengan berdiri<sup>26</sup> menghadap kiblat sambil mengangkat tangan<sup>27</sup> membungkuk atau berukuk atau berlutut dan bersujud<sup>28</sup> serta duduk.<sup>29</sup>

Di samping itu, Bani Israel mendapat kewajiban mengunjungi sabat untuk salat berjamaah<sup>30</sup> di Sinagoga atau Kanisah.<sup>31</sup> Kanisah yang pertama kali dibangun oleh Salomo<sup>32</sup> yang sejak zaman Musa hanya berupa kemah yang dapat dipindah-pindahkan<sup>33</sup> yang disebut Kemah Suci<sup>34</sup> atau Kemah Suci, rumah Allah<sup>35</sup> atau Bait Kemah<sup>36</sup> atau rumah TUHAN<sup>37</sup> atau tempat kudus.<sup>38</sup> Dalam Alquran disebut Masjid.<sup>39</sup>

Mengunjungi Sabat itu merupakan *mitsaqan ghalizha*, perjanjian yang teguh<sup>40</sup> Untuk memenuhi perjanjian itu mereka menghentikan semua pekerjaan duniawi.<sup>41</sup>

2. Puasa. Dilakukan mulai waktu fajar menyingsing sampai kelihatan tiga buah bintang yang pertama terbit di sore hari. Ada puasa wajib, ada puasa sunnat. Yang wajib ialah puasa pada hari Grafirat Besar<sup>42</sup> atau pendamaian<sup>43</sup> dan berpuasa pada tanggal 10 Muharram untuk memperingati kebebasan Israel dari perbudakan Firaun di Mesir yang disebut Paskat atau Pasah.<sup>44</sup> Di samping itu banyak puasa sunnat seperti Senin dan Kamis.
3. Korban. Dalam agama Yahudi korban merupakan upacara ibadat yang amat penting, sebagai persembahan kepada Allah<sup>45</sup> atau pengabdian diri kepada Allah. Ada berbagai macam, misalnya: korban bakaran,<sup>46</sup> korban curahan,<sup>47</sup> korban penebus salah<sup>48</sup> dan sebagainya.
4. Khitan atau sunat, sebagai tanda takluk kepada syariat Taurat atau tanda perjanjian di antara Allah dengan umat-Nya.<sup>49</sup> Anak-anak usia 8 hari harus dikhitan.<sup>50</sup>
5. Persepuluhan. Sebagaimana dijelaskan Ilahi dalam ayat-ayat suci Alquran 98:4-5; 5:12 dan 21:73 di atas, salat dan membayar zakat adalah ajaran pokok agama Allah yang telah diundangkan sejak Nabi Ibrahim yang terus dipertegas dan diperjelas oleh para Nabi sesudahnya. Hal ini dapat ditemukan pula dalam PL. Di sana ada penjelasan, bahwa mempersembahkan persepuluhan pendapatan adalah kewajiban agama yang tak boleh ditinggalkan, untuk anak yatim dan janda.<sup>51</sup> Alasannya: alam semesta adalah milik Tuhan, misalnya: bumi,<sup>52</sup> emas dan perak,<sup>53</sup> segala jenis binatang<sup>54</sup> dan sebagainya, yang semuanya dikaruniakan kepada umat manusia,<sup>55</sup> maka wajar dan seharusnya manusia mempersembahkan sepersepuluhnya.<sup>56</sup> Mereka yang mengabaikannya dinilai sebagai orang yang menipu Allah, maka ia terkutuk.<sup>57</sup> Sebaliknya, mereka yang memperhatikannya memperoleh berkat Ilahi.<sup>58</sup>



*dalamnya. Dan barangsiapa tak mengadili dengan apa yang Allah turunkan, mereka adalah durhaka.*"<sup>62</sup>

Ayat-ayat suci di atas mengandung petunjuk, bahwa Yesus Kristus meski menerima Injil yang berisi petunjuk dan peringatan bagi Bani Israel, beliau tetap berpegang pula kepada Taurat Musa, terutama dalam peribadatan kepada Tuhan, seperti salat dan zakat yang menjadi inti agama Allah sejak zaman purbakala. Amalan pokok dalam salat atau sembahyang ialah rukuk dan sujud, maka dari itu dalam Perjanjian Baru masih dapat ditemukan suatu ayat yang menerangkan bahwa dalam berdoa kepada Tuhan, Yesus melakukannya dengan bersujud seraya memanjatkan doa: "*Ya BapaKu, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripadaKu, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki*".<sup>63</sup>

### **10.3. Sakramen: Peribadatan Kristen**

Ayat-ayat suci di atas mengandung petunjuk pula bahwa Yesus Kristus bukanlah pembawa agama baru di luar Yahudi. Petunjuk dan peringatan baru<sup>64</sup> yang terhimpun dalam Injil sebenarnya hanyalah sebagai *tashdiq* atau *mushaddiq*<sup>65</sup> Kitab Suci sebelumnya, khususnya Taurat Musa. Dalam Perjanjian Baru kita baca pernyataan beliau:

*"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau Kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum*

*Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga. Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”<sup>66</sup>*

Untuk melengkapi keterangan di atas perlu memperhatikan penjelasan Yesus pada kesempatan lain:

*“Adalah lebih berguna bagi kamu jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu ... Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran ...”<sup>67</sup>*

Keterangan Perjanjian Baru di atas selaras dengan Alquran bahwa Yesus Kristus tidaklah merombak atau meniadakan hukum Taurat. Tugas beliau hanyalah menggenapinya, tetapi belum genap benar, karena masih banyak perkara yang belum disampaikan kepada umatnya, termasuk dalam hal peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu kaum Hawariyin, pengikut dan pembela Isa Almasih<sup>68</sup> yang kemudian dalam sejarah kekristenan tetap disebut sebagai ‘Jemaat Yerusalem’ atau Yahudi-Kristen tetap melaksanakan hukum Taurat dan melakukan peribadatan seperti dalam agama Yahudi. Sebaliknya ‘Jemaat Antiokhia’ yang mengikuti ajaran Paulus yang disebut sebagai ‘orang Kristen’<sup>69</sup> atau ‘sekte orang Nasrani’<sup>70</sup> menganggap hukum Taurat sebagai laknat Ilahi<sup>71</sup> dan meninggalkan peribadatan Yahudi. Peribadatan pokok mereka disebut *Sakramen*. Bagi umat Kristen “*sakramen merupakan titik-titik khusus pertemuan manusia dengan Tuhan di mana anugerah dan rahmat dilimpahkan Tuhan*”, demikian Dr. Y. Riberu menerangkan dalam ceramahnya, *Metode dan Sistem dalam Mempelajari Agama Kristen Katolik* yang disampaikan dalam penataran dosen-dosen Ilmu Perbandingan Agama IAIN se-Indonesia di Ciputat tanggal 6-11 Nopember 1975.

Kata *sakramen* tak ada dalam Bibel, maka dari itu pengertian teologis dari istilah sakramen berbeda-beda antara golongan yang satu dengan yang lain. Gereja Kristen Protestan seperti dalam Katekismus Heidelberg, mendefinisikan sebagai berikut: “*Sakramen ialah tanda-tanda suci yang kelihatan dan material yang sudah ditetapkan oleh Allah, supaya dengan mempergunakan itu makin diterangkan dan dimateraikan pada kita janji-janji Injil, yaitu, bahwa oleh karena korban Kristus yang satu-satunya, yang disampaikan pada kayu salib itu diberikanNya keampunan dosa dan hidup yang kekal oleh karena anugerah*”.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Gereja Roma Katolik: “*Sakramen-sakramen itu perbuatan dan perkataan suci, yang diadakan oleh Kristus, untuk memberikan rahmat yang ditandakannya*”.<sup>73</sup> Sejak abad ke-13 Gereja Roma Katolik mengakui tujuh sakramen, yaitu: Perjamuan, Baptisan, Konfirmasi, Pengakuan Dosa, Urupan penghabisan, Nikah dan Tahbisan Imam. Penjelasan sekedarnya sebagai berikut:

- a. Perjamuan (Misa, sakramen mahakudus, sakramen altar, ekaristi) yaitu “korban dan sakramen dalam mana Yesus dalam rupa roti dan anggur, mengorbankan diriNya, disambut dan tetap berada” (Katekismus Indonesia, hal. 51). Dr. H. Berkhof dalam bukunya, *Sejarah Gereja*, hal. 120 menjelaskan: “Berdasarkan dogma trans-substansiasi maka roti yang telah ditahbiskan itu dipuja oleh jemaat selaku Tuhan sendiri. Roti suci itu bernama *hostia*. Sesudah misa, *hostia* disimpan dalam ‘rumah sakramen’ yang terdapat di atas atau di sebelah mezbah. Itulah sebabnya orang R.K. membuka topi waktu melalui sebuah gedung gereja, dan bertelut ketika mereka masuk gereja dan lagi tiap-tiap kali mereka melalui mezbah. Adakalanya diadakan ‘prosesi (perarakan) sakramen’, yaitu *hostia* diarak-arak keliling kota dalam suatu tempat yang elok, yang dibawa oleh seorang imam, yang berjalan di bawah sebuah payung kehormatan. Sudah tentu segala umat R.K. yang dipinggir jalan bertelut

- ketika ‘Tuhan’ melaluinya. Tidak mengherankan pula, bahwa ada banyak hikayat tentang mukjizat-mukjizat yang telah terjadi berhubung dengan hostia itu, misalnya tentang hostia yang sudah pernah berkeringat darah, atau yang jatuh dalam api tetapi tidak terbakar, atau yang sudah ditelan orang durhaka tetapi memaksa orang itu memuntahkannya pula, sebab tidak mau dipersatukan dengan tubuh yang najis itu.”
- b. Baptisan atau permandian kudus, yaitu “sakramen yang melahirkan kita kepada hidup yang adi-kodrati dan menjadikan kita anggota gereja kudus”.<sup>74</sup> Menurut Dr. H. Berkhof: “Bagi Gereja Rum baptisan itu bukan kiasan dari pembasuhan dosa manusia oleh darah Kristus, melainkan baptisan itu sungguh-sungguh menghapuskan dosa turunan dan segala dosa yang diperbuat oleh orang itu sendiri. Sebelum manusia dibaptiskan, maka dosa turunannya masih melekat kepadanya, sehingga ia berada di luar lingkungan rahmat dan keselamatan, dan pasti akan binasa. Berkenaan dengan anggapan itu Gereja Rum mengizinkan baptisan darurat, jikalau seorang hendak meninggal dunia dan imam tak dapat dipanggil lagi. Dalam hal yang demikian umpamanya seorang bayi yang baru lahir tetapi barangkali akan mati sebentar, maka seorang awam boleh melakukan baptisan darurat itu, misalnya bapa, bidan, tabib atau orang tetangga”.<sup>75</sup> Di sini nampak ada perbedaan antara Gereja Protestan dengan Roma Katolik. Bagi Gereja Protestan baptisan itu hanya kiasan dari pembasuhan dosa manusia, sedang bagi Gereja RK hal itu sungguh-sungguh menghapuskan dosa manusia.
  - c. Konfirmasi atau penguatan kudus, yaitu “sakramen yang membuat Roh Kudus datang dalam diri manusia secara istimewa, untuk memperkuat iman manusia”.<sup>76</sup> Sakramen ini didasarkan atas ayat: “*Ketika para rasul yang tinggal di Yerusalem mendengar bahwa orang-orang Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke sana. Setibanya di sana, mereka berdoa bagi*

*orang-orang Kristen baru itu, memohon supaya Roh Kudus turun ke atas mereka, sebab tidak seorang pun di antara mereka telah menerima-Nya. Mereka baru dibaptiskan dalam nama Tuhan Yesus saja. Kemudian Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan mereka ke atas orang-orang yang percaya itu, dan mereka pun menerima Roh Kudus”*.<sup>77</sup> H. Berkhof menjelaskan: “Maksudnya ialah menguatkan iman dan mengaruniakan Roh Kudus. Konfirmasi ini dilakukan dengan meletakkan tangan pada orang yang menyambutnya. Hanya seorang uskup saja yang boleh melaksanakan itu. Dalam jemaat R.K. anak-anak menerima Konfirmasi ketika umurnya genap tujuh tahun”.<sup>78</sup> Pada sakramen Konfirmasi dan Baptisan mereka yang baru masuk Kristen itu diberi nama orang kudus, misalnya: seseorang bernama Painem dalam sakramen ini menerima nama baru Maria Magdalena maka nama lengkapnya menjadi Maria Magdalena Painem. Dengan nama ini diharapkan Painem dapat menikmati perlindungan Maria Magdalena, isteri Yesus Kristus, dan dapat mengikuti jejak keutamaannya.

- d. Pengakuan Dosa atau *bichten*, yaitu pengakuan dosa-dosa yang dilakukan sesudah permandian kudus dan yang diampuni dengan perantaraan imam. Sakramen ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) penyesalan batin yang sungguh; (2) pengakuan dosa dengan mulut di hadapan imam yang memberi absolusi (kelepasan dari dosa) atas nama Tuhan, karena ia mendapat ‘kuasa anak kunci’ itu dari tangan Tuhan sendiri menurut Mat 16:19; dan (3) penebusan dosa dengan amalan atau penitensia. Dengan sakramen ini imam dapat memelihara dan menguasai jemaat dengan baik sekali. Bagi banyak orang memang besarlah harga pengakuan dosa itu, demikian pula pengampunan yang diberi oleh Gereja dan usaha mereka untuk beramal untuk membuktikan penyesalannya. Tetapi pada pihak lain sakramen itu menyebabkan pula bahwa keampunan itu dipermudah, atau orang tinggal

bimbang saja apakah dosanya benar-benar sudah dihapuskan. Demikian keterangan Dr. H. Berkhof dalam bukunya *Sejarah Gereja* hal. 121. Sakramen ini didasarkan atas ayat-ayat PB: Yoh 20:22-23; Kis 3:19; 1 Yoh 1:9 dan Yak 3:2.

- e. Perminyakan atau sakramen untuk orang sakit. Dengan sakramen ini orang sakit diberi kekuatan untuk mati secara Kristen. Sakramen ini berdasar pada suatu kebiasaan dalam jemaat purba, yaitu orang sakit didoakan dan diurapi oleh ketua-ketua, sebagaimana dijelaskan oleh Yakobus: *“Apabila di antara saudara ada yang sakit, hendaklah ia memanggil pemimpin-pemimpin jemaat dan mereka itu hendaknya berdoa untuk dia serta menuangkan sedikit minyak ke atasnya, sambil berseru kepada Tuhan supaya menyembuhkan dia. Maka doa mereka itu, jika dipanjatkan dengan iman, akan mendatangkan kesembuhan, karena Tuhan akan memulihkan kesehatannya; dan jika penyakitnya itu disebabkan oleh karena suatu dosa, maka Tuhan akan mengampuninya”*.<sup>79</sup> Pemimpin jemaat membubuhkan minyak kudus pada mata, telinga, hidung, mulut, tangan dan kaki si sakit.
- f. Perkawinan atau sakramen nikah, yaitu “sakramen yang membuat seorang laki-laki dan seorang perempuan bersatu dalam cinta kasih, untuk membentuk suatu keluarga Kristen dengan pertolongan rahmat Tuhan”.<sup>80</sup> Dr. H. Berkhof menjelaskan: *“Oleh karena pengaruh pandangan hidup kafir yang dualistis, maka dari mulanya Gereja menganggap tubuh dan segala hal yang berhubungan dengan tubuh itu sebagai perkara najis saja. Seorang Kristen yang hendak menuju kepada kesempurnaan sudah tentu harus memati-kan tubuhnya dan bertarak sedapat-dapatnya. Makin ditin-das hidup badani dan jasmani, makin suci dan rohanilah suasana tempat jiwa manusia dapat bernapas. Sebab itu hidup selibat dipesankan bagi seorang Klerus. Kaum Awam boleh kawin sebab untuk mereka berlaku syarat-syarat kebajikan yang lebih ringan. Tetapi dalam pada itu nikah,*

*yang termasuk hidup kodrati perlu dipertinggi derajatnya dan dikuduskan oleh rahmat dan berkat Tuhan, yang dikaruniakan kepada suami isteri dengan perantaraan Gereja dengan sakramen nikah yang kudus. Oleh karena itu nikah yang ditahbiskan oleh imamlah yang diakui sah oleh Gereja Rum. Nikah resmi di hadapan pegawai pemerintah tidak dipandang nikah yang disahkan oleh Tuhan, meskipun anggota-anggota Gereja harus menurut undang-undang negeri juga. Kesimpulan ajaran ini ialah bahwa nikah yang ditahbiskan oleh Gereja tak boleh diceraikan lagi, kecuali dalam hal istimewa sekali dengan izin Paus”.*<sup>81</sup> Perkawinan yang kekal ini didasarkan atas nasehat Paulus kepada jemaatnya di Korintus: “*Bagi mereka yang telah menikah ada suatu perintah, bukan sekedar saran saja. Perintah ini bukan dari saya, sebab Tuhan sendiri telah berfirman: Seorang isteri tidak boleh meninggalkan suaminya. Tetapi, kalau ia sudah berpisah dari suaminya, biarlah ia tinggal menyendiri atau rujuk dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya*”.<sup>82</sup> Nasehat Paulus ini tak sejalan dengan wasiat Yesus tak merombak hukum Taurat dan kitab para Nabi.<sup>83</sup>

- g. Tahbisan imam atau sakramen pengangkatan imam. Bagi Gereja Roma Katolik sakramen ini merupakan fondamen bagi seluruh bangunan Gereja. Segala hak dan kuasa rasul-rasul dikaruniakan kepada imam menurut dogma suksesi rasuli. Dalam Gereja Katolik, ada tiga tingkatan sakramen imamat, yaitu: tahbisan di tahbiskan oleh uskup yang lebih senior, sedang imam dan diakon ditahbiskan oleh uskup atasannya.

Dalam Gereja Protestan hanya ada dua sakramen saja, yaitu: Baptisan kudus dan Perjamuan Kudus. Baptisan kudus didasarkan atas pesan Yesus: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*”.<sup>84</sup> Sedangkan Perjamuan Kudus didasar-

kan atas ayat: “*Sedang mereka makan, Yesus mengambil sepotong roti, memberkatinya, memecah-mecahkannya serta membagikannya kepada para murid sambil berkata, “Ambil dan makanlah roti ini, karena inilah tubuhKu.” Kemudian Ia mengambil secawan air anggur, mengucapkan syukur serta memberikannya kepada mereka sambil berkata, “Minumlah kalian dari cawan ini, karena inilah darahKu, meterai Perjanjian Baru, yang dicurahkan untuk mengampunkan dosa orang banyak.”*”<sup>85</sup>

Kedua sakramen itu dihubungkan dengan laporan Yohanes dalam PB: “*Sungguh pun demikian, seorang prajurit menusuk lambungNya dengan tombak, maka darah dan air pun mengalir dari tubuhNya*”.<sup>86</sup> Dalam ayat ini disebut-sebut ‘darah’ dan ‘air’ yang sebenarnya keduanya merupakan tanda-tanda atau kesaksian hidup di bumi,<sup>87</sup> yang menegaskan bahwa Yesus yang tergantung di tiang salib itu sebenarnya belum atau tidak mati, hanya serupa telah mati saja<sup>88</sup> karena hayat masih di kandung badannya, tetapi 66 tahun sesudah penyaliban Yohanes “melaporkannya” telah mati,<sup>89</sup> maka seluruh umat Kristen meyakini Yesus telah mati. Chrysostomus (sekitar tahun 400) dan Augustinus (wafat 430) menurut Van Niftrik ‘telah mengiaskan ‘darah’ itu kepada Perjamuan Kudus dan ‘air’ itu kepada Baptisan’. Selanjutnya ia katakan: “Sekalipun kita lepaskan penafsiran sedemikian, tetapi ternyata bahwa sejak dahulu justru kedua sakramen ini langsung dihubungkan dengan *kematian Yesus Kristus* pada kayu salib! Dan di sinilah memang letaknya *titik pangkal* bagi kita untuk membicarakan hal sakramen”.<sup>90</sup>

#### **10.4. Esensi Sakramen**

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa sakramen, terutama Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus, bertumpu kepada dogma kematian Yesus disalib. Ini juga merupakan inti seluruh dogma Kristen. Hal ini mengandung arti bahwa sakramen itu esensinya suatu bid’ah, karena tidak berasal dari Yesus Kristus. Yesus

Kristus beribadatnya seperti para Nabi dan umat Yahudi pada umumnya. Dalam PB diceritakan bahwa Yesus dilahirkan di Betlehem, sebuah kota kecil di Yudea, Palestina Selatan, tetapi dibesarkan di Nazaret, sebuah kota kecil di Galilea, Palestina Utara, setelah mengungsi ke Mesir. Pada umur 12 tahun, ia pergi bersama kedua orangtuanya, Maria dan Yusuf si tukang kayu, ke Yerusalem untuk beribadat di Bait Allah.<sup>91</sup> Setelah diangkat sebagai Nabi, ia setiap hari mengajar dan beribadat di Bait Allah di Yerusalem<sup>92</sup> dan juga mengunjungi Bait-bait Allah di kota lain, misalnya Bait Allah di Kapernaum,<sup>93</sup> kota-kota di Yudea<sup>94</sup> dan Galilea<sup>95</sup> dan sebagainya.<sup>96</sup> Maka dari itu jika kita mencari dalil sakramen dalam PB sebagai ibadat yang dilakukan oleh Yesus Kristus sia-sia, tak akan menemukannya, karena Yesus tak pernah melakukannya dan juga tak memerintahkannya. Yang diperintahkan oleh Yesus ialah *“mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas patuh kepada-Nya, dengan lurus dan menegakkan salat serta membayar zakat, karena itulah agama yang benar”*.<sup>97</sup>

Munculnya bid'ah sakramen itu seiring dengan muncul atau dilembagakannya dogma ketuhanan Yesus. Penuhanan diri Yesus pada zamannya memang telah ada, tetapi masih tersamar, karena yang mempertuhan beliau adalah kaum kafir, misalnya wanita kafir Kanani,<sup>98</sup> yang dalam PB dibiarkan oleh Yesus, sebab ia bukan umat dakwahnya. Umatnya, kaum Hawariyin<sup>99</sup> tak mempertuhan beliau, hanya mempertuan saja. Mereka mempertuan, alias memuliakan Yesus, karena Yesus mendapat nikmat Allah dan dijadikan contoh bagi bangsanya, Israel<sup>100</sup> dan menyampaikan Injil kepada mereka, sebab untuk inilah beliau diutus.<sup>101</sup> Penuhanan terhadap diri beliau diformulasikan setelah beliau meninggalkan Palestina, sebagaimana diisyaratkan Ilahi dalam firman-Nya:

*“Dan tatkala Allah berfirman: “Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia menjawab: Mahasuci Engkau! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya). Jika*

*aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahuinya. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Dikau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha-tahu akan barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau memati-kan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha-menyaksikan segala sesuatu.”<sup>102</sup>*

Dogma ketuhanan Yesus berasal dari paganisme, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci:

*“Kaum Kristen berkata: “Almasih adalah putera Allah”. Ini adalah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru-niru ucapan kaum kafir sebelum (mereka). Laknat Allah atas mereka! bagaimana mereka dielakkan (dari kebenaran).”<sup>103</sup>*

Dengan menganalogi dan atau menyimpulkan ayat suci 9:30 di atas, sakramen dalam Gereja itu adalah juga *yudlâhi'ûna qaulal-ladzîna kafarû min qabl*, meniru-niru ucapan (dan perbuatan) kaum kafir sebelum mereka (umat Kristen), dengan alasan:

*Pertama*, dalil naqli tak ada dalam Bibel, baik secara denotatif maupun secara konotatif. Sakramen yang dilakukan Gereja tak berdasarkan perbuatan dan perintah Yesus. Secara akliah atau rasional adalah wajar, jika isi (teologi) berasal dari paganisme, maka liturgi juga dari paganisme. Masalah peribadatan, menurut kehendak Ilahi yang dinyatakan kepada Nabi Besar Muhammad saw. ada ketentuan, tak boleh dilakukan kecuali yang diperintahkan; sebaliknya dalam bidang keduniawian, semuanya boleh kecuali yang dilarang (59:7 dan juga dalam berbagai Hadits Nabi). Hal ini sebenarnya berlaku juga dalam agama terdahulu, termasuk Kristen, karena Yesus berkata: *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah*

*yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*".<sup>104</sup> Kepada Utusan atau Nabi, Allah berkenan menyatakan kehendak-Nya.<sup>105</sup>

Kehendak Allah itulah kebenaran yang me-nyucikan manusia dan membebaskannya dari kuasa iblis.<sup>106</sup> Jadi untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepada Dia dengan benar harus menurut syarat-syarat yang telah Dia tetapkan sendiri. Tanpa syarat-syarat itu berlakulah peringatan Yesus: "*Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal*"<sup>107</sup> atau seperti dinyatakan Ilahi dalam Alquran:

إِن هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَى ﴿٥٠﴾

*"Itu tiada lain hanyalah nama-nama yang kamu berikan kepadanya, kamu dan ayah-ayah kamu; Allah tak menurunkan kekuasaan tentang itu. Mereka tiada lain hanya mengikuti dugaan, dan (mengikuti) apa yang diinginkan oleh jiwanya. Dan sesungguhnya petunjuk telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka."*<sup>108</sup>

*Kedua*, istilah sakramen itu sendiri tak terdapat dalam PB, meski penulisannya baru mulai dua dekade setelah penyaliban Yesus. Ini berarti istilah itu baru muncul lama setelah Yesus meninggalkan Palestina. Menurut catatan sejarah muncul sekitar tahun 200 Masehi. Dr. G. C. van Niftrik menjelaskan bahwa kata itu "dilazimkan oleh Tertullianus (sekitar tahun 200) menjadi istilah teologia. Kata 'sacramentum' dapat diterjemahkan dengan 'benda suci' atau 'perbuatan kudus' atau 'rahasia suci'.

Di kalangan ketentaraan Romawi kata itu telah digunakan untuk sumpah setia." Lebih lanjut ia menjelaskan: "Timbulnya selaku istilah teologia mungkin dapat dimengerti dengan mengingat akan penggunaannya di lapangan hukum dan pengadilan. Misalnya dalam bidang hukum, kata 'sacramentum' telah dipakai untuk barang atau kepunyaan yang menjadi petaruh atau jaminan pada waktu dua pihak mengadakan suatu perjanjian. Lebih jelas

lagi: bila dua orang berselisih lalu membawa perkaranya ke hadapan pengadilan, maka kedua pihak wajib terlebih dahulu menyetorkan uang jaminan; uang kepunyaan dia yang kalah kemudiannya disita. Uang jaminan itulah yang disebut 'sacramentus', sebab orang harus menyetorkannya pada perbendaharaan sebuah *kuil* (Latin-nya: 'sacrum'). Dengan mengingat akan latar belakang ini, baiklah kita camkan dahulu; kedua sakramen yang dibicarakan di sini adalah sebagai *petaruh* atau *jaminan* yang diberikan *Allah* dalam mengadakan Perjanjiannya!".<sup>109</sup> Dari keterangan ini jelaslah bahwa istilah sakramen dari kaum kafir Yunani-Romawi. Demikian pula konsepnya, baik mengenai teologisnya maupun ritual dan liturgia atau tata cara ibadatnya.

*Ketiga*, ritual dan liturgi Gereja juga berasal dari kekafiran. Sejarah mencatat, dari abad pertama sampai ketiga, berkembang pesatlah ibadat kepada dewa-dewa di seluruh kekaisaran Romawi. Dewa-dewa itu antara lain: dewi Isis dan dewa Osiris di Mesir, Baal di Siria, dewa Mitras di Persi dan dewi Kybele di Asia-Kecil. Paganisme Yunani juga semakin besar pengaruhnya.

Agama-agama kafir ini menurut Berkhof ajaran pokoknya ialah "kelepasan yang dijanjikan kepada manusia daripada segala kesukaran di dunia ini. Kehidupan yang penuh kesusahan di bumi dipandang sebagai persediaan saja untuk kehidupan yang sempurna dan baka di akhirat kelak. Tujuan yang indah dan mulia itu harus dikejar dengan *beraskese*, yakni bertarak, menahan diri, mematikan hawa nafsu daging, dan dengan mengambil bahagian dalam bermacam-macam tahbis dan lain-lain upacara rahasia ('misteri'), yang melukiskan dan mengusahakan kemenangan hidup atau maut".<sup>110</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan: "Jikalau kebaktian Gereja yang Lama dibandingkan dengan kebaktian Kristen pada tahun 100, ternyatalah betapa Gereja sudah bertambah-tambah dipengaruhi oleh suasana kafir sekelilingnya. Apabila orang kafir mempersembahkan korbannya kepada dewa-dewa atau kaisar, maka perbuatan itu dipandangnyanya suatu pekerjaan yang baik, yang

patut diganjar oleh dewa-dewa itu dengan pelbagai berkat keuntungan. Lain sekali pergaulan manusia dengan ilah-ilah dalam agama-agama misteri di dunia timur. Di sana manusia tak mau berdagang dengan ilahnya. Dalam segala upacara rahasia itu dewa atau dewi memberi kepada manusia hidupnya yang kekal dan kekuatan sakti untuk mengatasi segala bahaya dan malapetaka. Sebab ketika manusia bersatu dengan dewa dalam segala upacara yang ganjil itu, maka zat dan khasiat Ilahi itu dicurahkan ke dalam tubuh dan jiwanya”.<sup>111</sup>

Kata rahasia atau misteri (dari Yunani *mysterion*) Latinnya sakramen. Sakramen dari agama-agama kafir itu oleh Berkhof disebut *upacara yang ganjil*. Sebutan yang cukup obyektif, selaras dengan sebutan yang digunakan oleh Yesus tatkala menegor umatnya, bahwa mereka mengabaikan perintah Allah dan berpegang kepada adat istiadat manusia. Tegoran selengkapnya sebagai berikut:

*“Benarlah nubuat Nabi Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh daripadaKu. Percuma mereka beribadah kepadaKu, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang kepada adat istiadat manusia.” Yesus berkata pula kepada mereka: “Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri.”<sup>112</sup>*

Teguran tersebut memang ditujukan kepada kaum Yahudi, tetapi dapat juga diterapkan kepada umat Kristen karena sama-sama mengabaikan perintah Allah yang telah disampaikan oleh Nabi Utusan-Nya dan sebagai gantinya mereka memelihara adat istiadat manusia. Sebagai contoh misalnya Perjamuan kudus dan Baptisan kudus. Dalil sakramen Perjamuan kudus “Makanlah sebagai peringatan akan Daku”<sup>113</sup> menurut penyelidikan sementara pakar Bibel, seperti Wescott dan Hort, “kata-kata itu tidak ada dalam teks asli Injil karangan Lukas”.<sup>114</sup> Jadi sakramen itu

tanpa dasar. Pengaruh kafirnya nampak terang pada hostia, roti biasa yang berkat tahbisan imam oleh umat diyakini sebagai roti suci, sebagaimana dijelaskan oleh Berkhof di atas.

Sakramen Baptisan kudus lebih fatal lagi, karena dalilnya<sup>115</sup> ternyata juga ayat palsu. Dalam *The Bible Revised Version* (1952) dihapus, karena tak terdapat dalam codex yang lebih tua, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Glassnap dari Universitas Tubingen dalam bukunya *Les Cing Grandes Religion du Mondu*. Alquran menyebut ayat tersebut sebagai *ahwâ'ahum*, kemauan mereka atau keinginan mereka,<sup>116</sup> alias bukan kemauan Yesus yang telah menyatakan dirinya hanya diutus untuk memimpin domba-domba Israel yang tersesat saja<sup>117</sup> dan juga berpesan demikian kepada keduabelas muridnya yang terpilih.<sup>118</sup>

Para pemimpin Gereja sangat kesal dengan adanya kenyataan itu. Menolak tak mampu, karena sejarah tak dapat dikelabui, untuk mengakui juga amat berat. Oleh karena itu mereka lalu membuat teori kambing hitam, seperti para pendahulunya yang tersesat dan menyesatkan banyak orang,<sup>119</sup> dan dalam hal ini setanlah yang dikambing-hitamkan, sebagaimana dikonstatir oleh Alquran:

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اَمْمَرَقِيْنَ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمٰنًا لَهُمْ فهُمْ  
وَلِيَهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۝ وَمَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ  
لَهُمُ الَّذِي اُخْتَلَفُوْا فِيْهِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ۝

*“Demi Allah! Kami telah mengutus (para Utusan) kepada umat sebelum engkau, tetapi setan membuat perbuatan mereka tampak indah bagi mereka. Maka dari itu dia adalah pelindung mereka, dan mereka akan memperoleh siksaan yang pedih. Dan tiada Kami menurunkan Kitab (Alquran) kepada engkau kecuali agar engkau memberi penjelasan kepada mereka apa yang mereka berselisih di dalamnya, dan (sebagai) pimpinan dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>120</sup>*

Umat Kristen termasuk *umat sebelum engkau (umat Islam)*,

sedang para pemimpin Gereja termasuk mereka yang perbuatannya oleh setan tampakkan indah bagi mereka itu. Betapa indahnya prosesi sakramen Perjamuan kudus. Hostia dibawa seorang imam yang berjalan di bawah sebuah payung kehormatan diarak keliling kota dengan iringan jemaat. Tetapi ingat, yang indah itu menurut ayat suci di atas setanlah yang membuat! Para pemimpin Gereja banyak yang memberikan pengakuan tentang masalah ini, misalnya: Yustinus Martyr, Pastor Grueber di Afrika Utara dan sebagainya.

### 10.5. Agama tanpa syariat

Semua agama di dunia secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu bagian teori yang berupa akidah dan bagian praktek yang berupa syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan alam semesta atau lingkungannya. Hanya agama Kristen saja yang menyimpang dari kriteria di atas, karena seperti dinyatakan Ilahi dalam Alquran:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ  
اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا  
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٨١﴾

*“Perangilah orang-orang yang tak beriman kepada Allah dan tak pula kepada Hari Akhir, dan tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Utusan-Nya, dan tak mengikuti agama yang benar di antara orang-orang yang telah diberi Kitab, sampai mereka membayar pajak sebagai pengakuan kedaulatan, dan mereka adalah rakyat taklukan.”<sup>121</sup>*

Dalam ayat yang diturunkan karena adanya ancaman Romawi yang akhirnya pecah perang Tabuk tersebut ditegaskan bahwa “orang-orang yang telah diberi Kitab” adalah orang

Kristen. Mereka “tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya”. Maksud pernyataan ini telah jelas, namun lebih jelas lagi jika kita perhatikan pernyataan Yakobus, bahwa “hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang”<sup>122</sup> dan doktrin Paulus: “Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh sesuatu apapun”<sup>123</sup> dan “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun”.<sup>124</sup> Atas dasar pernyataan dan doktrin ini, sesungguhnya agama Kristen itu tanpa syariat, tetapi kaya akan ajaran-ajaran etika yang muluk tentang hidup sederhana, suci atau kudus dan saleh sehingga sangat menarik perhatian dunia etika. Dr. J. Verkuyl telah menulis buku *Etika Kristen* sampai enam jilid yang cukup menarik.

Tetapi perlu kita ingat, bahwa etika an sich (etika murni tanpa syariat) adalah soal filosofis yang sifatnya teoritis, spekulatif dan idealistis yang belum tentu bermanfaat bagi fitrah manusia. Ajaran filosofis itu memang baik, tetapi karena tak bersangsi riil dan hanya bersuperioritas pada diri manusia sendiri sebagaimana dikatakan oleh Paulus di atas, maka dalam praktek sukar dijelaskan, karena terbentur pada sifat-sifat instingtif diri manusia yang menurut kodratnya:

- a. Cenderung kepada kejahatan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: “*Dan aku tak menyebut diriku bebas dari kesalahan; sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh (orang) berbuat jahat, kecuali orang yang mendapat rahmat Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku itu Yang Maha-pengampun, Yang Maha-pengasih*”.<sup>125</sup>
- b. Manusia itu lemah, tak mampu merancang sendiri suatu jalan yang bebas dari kekeliruan, sebagaimana ditegaskan Ilahi: “*Allah menghendaki untuk meringankan beban kamu; dan manusia itu diciptakan lemah*”.<sup>126</sup>
- c. Manusia itu senantiasa menghadapi kesukaran, sebagaimana

- diterangkan Ilahi dalam ayat suci: *“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia supaya menghadapi kesukaran”*.<sup>127</sup>
- d. Manusia itu terburu-buru, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: *“Dan manusia berdoa untuk keburukan, seperti ia seharusnya berdoa untuk kebaikan; dan manusia itu selalu terburu-buru”*.<sup>128</sup>
  - e. Manusia itu durhaka, sebagaimana ditegaskan dalam ayat suci: *“Tidak, sesungguhnya manusia itu durhaka, karena ia memandang dirinya sudah cukup sendiri”*.<sup>129</sup>
  - f. Manusia itu lalim, tak berterima kasih, seperti diterangkan dalam ayat suci: *“Dan Ia memberikan kepada kamu segala apa yang kamu mohon kepadaNya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tak dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu amat lalim, tak tahu terima kasih”*.<sup>130</sup>
  - g. Manusia itu kikir, sebagaimana dinyatakan dalam ayat suci: *“Katakanlah: Jika kamu menguasai perbendaharaan kemurahan Tuhanku, niscaya kamu akan menahan itu karena takut membelanjakan itu. Dan manusia itu senantiasa kikir”*.<sup>131</sup>
  - h. Manusia itu gelisah, seperti dinyatakan dalam ayat suci: *“Sesungguhnya manusia itu diciptakan gelisah, jika ia tertimpa keburukan mengeluh, dan jika ia memperoleh kebaikan, ia kikir, kecuali orang-orang yang salat, yang tetap setia (menjalankan) salatnya”*.<sup>132</sup>
  - i. Manusia itu pembantah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: *“Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan segala macam perumpamaan dalam Alquran ini kepada manusia dan manusia itu dalam banyak hal selalu membantah”*.<sup>133</sup>
  - j. Manusia itu tak bersyukur, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: *“Dan Dia ialah Yang menghidupkan kamu, lalu mematikan kamu, lalu menghidupkan kamu. Sesungguhnya manusia itu tak bersyukur”*.<sup>134</sup>

Kecenderungan dan kelemahan manusia itu sukar dan berat sekali diatasi oleh manusia, dan terasa lebih berat lagi karena setan atau iblis selalu berusaha menyesatkan dan membangkitkan keinginan yang bukan-bukan<sup>135</sup> dan membisikkan bisikan jahat dalam hati manusia.<sup>136</sup>

Namun demikian, jangan putus asa dan pesimis, karena dapat diatasi dan dikendalikan oleh manusia, sang ciptaan yang paling baik<sup>137</sup> yang dikaruniai ruh dari Allah.<sup>138</sup> Bagaimana cara menaklukkannya? Caranya tiada lain adalah dengan ‘firman dari Tuhan’<sup>139</sup> yang mencapai kesempurnaan dalam Islam.<sup>140</sup> Dengan firman dari Tuhan itulah manusia akan mampu mencapai tujuan hidup yang sebenarnya, yakni *liqâullâh*, bertemu dengan Allah,<sup>141</sup> suatu kehidupan yang tak kenal akan kematian.<sup>142</sup> Hidup dalam arti inilah maksud ayat Taurat dan Injil, bahwa “manusia hidup tidak hanya dengan roti saja, melainkan pula dengan tiap-tiap firman yang keluar dari mulut Allah”<sup>143</sup> yang dinyatakan oleh para Nabi.<sup>144</sup>

Oleh karena itu menurut ajaran Alquran kenabian itu sifatnya:

- (a) Universal, dikaruniakan kepada semua bangsa di dunia, bukan hanya dikaruniakan kepada bangsa Israel atau Yahudi saja sebagaimana ajaran Bibel.<sup>145</sup> Menurut Alquran, tak ada satu bangsa pun yang tak dibangkitkan Nabi<sup>146</sup> atau Utusan<sup>147</sup> atau Juru-ingat<sup>148</sup> atau penunjuk jalan.<sup>149</sup> Karena banyaknya jumlah mereka, ada yang disebutkan dalam Alquran dan ada pula yang tak disebutkan dalam Alquran,<sup>150</sup> baik Nabi-nabi Ibrahimik maupun non Ibrahimik.<sup>151</sup>
- (b) Mauhibah atau pemberian cuma-cuma, bukan karena permintaan manusia. Sebagaimana Allah mengaruniakan rezeki jasmani kepada manusia sama rata, demikian pula Allah mengaruniakan kenabian sebagai rezeki ruhani juga tidak pilih kasih.

Berkenaan dengan ini Allah menyatakan diri-Nya sebagai *Arrahman*, artinya Yang Maha-pemurah atau Yang Maha-

pengasih, yakni Yang mencukupi segala kebutuhan makhluk-Nya, baik kebutuhan Jasmani maupun kebutuhan ruhani yang kebutuhan itu diberikan secara cuma-cuma, bukan karena permohonan dan bukan pula karena balas jasa. Oleh karena itu alam semesta yang menjadi sumber rezeki atau kehidupan jasmani disebut *Khalqir-rahmân*, artinya ciptaan Yang Maha-pemurah,<sup>152</sup> dan berkenaan dengan diutusnya para Nabi sebagai rahmat<sup>153</sup> Allah juga menyatakan diri-Nya sebagai Arrahman:<sup>154</sup> “*Arrahmân* (Tuhan Yang Maha-pemurah) mengajarkan Alquran”.<sup>155</sup>

Tanpa agama manusia tak akan memperoleh kehidupan sorgawi yang salam<sup>156</sup> tanpa rasa takut dan duka cita.<sup>157</sup> Tanpa agama, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran 12:53, untuk memasuki Kerajaan Sorga lebih mudah seekor unta memasuki lubang jarum,<sup>158</sup> meski Sorga itu luasnya seluas langit dan bumi.<sup>159</sup> Menurut Yesus “Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin”.<sup>160</sup> Tanpa agama, boleh jadi seseorang tidak menyukai barang sesuatu, sedangkan itu baik bagi dirinya, dan boleh jadi ia menyukai barang sesuatu, sedangkan itu sebenarnya buruk bagi dirinya; Allah Yang Maha-tahu, sedang manusia itu tidak tahu.<sup>161</sup> Sebab itu “atas Allahlah menunjukkan jalan”.<sup>162</sup>

Jalan itu adalah syariat, maka dari itu Yesus mengutuk mereka yang meninggalkan syariat sekalipun bagian yang terkecil dan mengajarkan demikian kepada manusia, dan memuji mereka yang menjalankan syariat sebagai orang yang mendapat kedudukan tinggi dalam Kerajaan Sorga.<sup>163</sup> Beliau mengatakan kepada para muridnya: “*Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga*”.<sup>164</sup> Yang dimaksud *lebih benar* sudah barang tentu lebih saleh, yang kesalehan itu dicapai dengan melaksanakan hukum syariat atau Taurat, sebagaimana Yesus lakukan, sebab kedatangan beliau tidak untuk meniadakan hukum Taurat dan kitab para Nabi, melainkan untuk menggenapinya,<sup>165</sup> tetapi

sampai akhir hidupnya belum genap juga, sebab masih banyak perkara yang belum disampaikan kepada umatnya.<sup>166</sup>

Dalam hal apa penggenapan Yesus terhadap syariat sebelumnya? Dari berbagai ayat dapat disimpulkan, bahwa penggenapan itu berkenaan dengan nilai-nilai ruhaninya dan filosofisnya yang melahirkan etika yang luhur yang pada saat itu telah dilupakan oleh umatnya, sehingga mereka makan perolehan yang tak halal<sup>167</sup> dan berani mengatakan: “*Tangan Allah itu terbelenggu*”<sup>168</sup> dan “*Sesungguhnya Allah itu melarat dan kami ini kaya*”,<sup>169</sup> sebagai cemoohan terhadap orang-orang beriman pengikut Rasul yang pada umumnya adalah orang-orang miskin. Jadi Yesus menekankan etika atau moral tanpa meninggalkan syariatnya.<sup>170</sup> Dengan tegas Yesus menyatakan “*MakananKu ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaannya*”.<sup>171</sup> Sebaliknya Paulus bukan hanya meniadakan syariat karena ucapannya bahwa ‘segala sesuatu halal bagiku’<sup>172</sup> dan ‘segala sesuatu diperbolehkan’,<sup>173</sup> bahkan lebih dari itu, ia menganggap bahwa syariat itu sebagai kutuk Ilahi karena dianggapnya tak dapat menjadikan manusia yang menjalankannya sebagai orang benar. Kepada jemaatnya ia mengatakan:

*“Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu. Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: “Orang yang benar akan hidup oleh iman.” Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya.”*<sup>174</sup>

Sebagai gantinya, Paulus menyajikan doktrin kematian Yesus disalib:

*“Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang*

*yang digantung pada kayu salib!" Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang dijanjikan itu."<sup>175</sup>*

Jadi, menurut Paulus syariat itu tidak penting, bahkan dianggap sebagai kutuk. Pembenaran hanya karena iman saja, bukan karena perbuatan menurut syariat: *"Kamu tahu, bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus Yesus. Sebab itu kami pun telah percaya kepada Kristus Yesus, supaya kami dibenarkan oleh karena iman dalam Kristus dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat. Sebab, "tidak ada seorang pun yang dibenarkan" oleh karena melakukan hukum Taurat."<sup>176</sup>*

Dalam Quran kata iman atau *âmanû* hampir selalu dihubungkan dengan *wa'âmilush-shâlihât* dan berbuat baik, maksudnya iman dengan berbuat baik (menurut syariat) itu tak dapat dipisahkan. Sebenarnya ini menjadi inti ajaran agama Allah yang disampaikan oleh para Nabi<sup>177</sup> maka dari itu dalam PB masih dapat ditemukan ajaran yang menyelamatkan ini. Menurut Yakobus, hubungan iman dan perbuatan ibarat tubuh dengan roh,<sup>178</sup> oleh karena itu ia mengatakan "bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman".<sup>179</sup>

Perbuatan, yakni perbuatan yang mengikuti syariat, itulah yang menyucikan diri seseorang dari segala perbuatan dosa. Oleh karena itu umat Kristen nasibnya sama dengan umat Yahudi, yakni sama-sama dikutuk Allah, karena sama-sama meninggalkan syariat. Hanya bedanya, umat Kristen meninggalkan syariat lahiriahnya, sehingga mereka tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Utusan-Nya;<sup>180</sup> sedangkan umat Yahudi meninggalkan nilai ruhani syariat, sehingga mereka berbuat dan makan dari perolehan yang tak halal.<sup>181</sup> Maka dari itu kedua umat itu saling menyalahkan, meski berpegang kepada Kitab yang sama,<sup>182</sup> yakni Taurat yang mengandung hukum

syariat. J.A. Jongeneel dalam bukunya *Hukum Kemerdekaan Rabi-rabi Tua Yahudi* menjelaskan bahwa “dalam *thora* kita menemukan 613 aturan hukum (bahasa Ibrani: *miswah*), sesuai dengan nilai kata *thora* dalam bilangan bahasa Ibrani ... Dari ke 613 aturan ini terdapat 248 perintah atau suruhan: Haruslah ..., sesuai dengan jumlah tulang tubuh manusia, dan 365 larangan: Janganlah ..., sesuai dengan jumlah hari dalam setahun matahari. Setiap tulang tubuh manusia mengatakan kepada manusia: “Aku meminta kepadamu, laku-kanlah olehmu perintah ini: ...” Dan setiap hari dalam satu tahun matahari berbicara kepadanya: “Aku meminta kepadamu, janganlah perbuat terhadapku pelanggaran ini: ...” Dengan cara inilah ditetapkan jumlah perintah dan jumlah larangan.”<sup>183</sup>

Kedua umat itu oleh Allah dinyatakan sebagai orang yang menyembunyikan sebagian Kitab yang diturunkan oleh Allah, maka keduanya mendapatkan sanksi yang sama, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ  
مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“*Sesungguhnya orang yang menyembunyikan sebagian dari Kitab yang diturunkan oleh Allah, dan mengambil harga yang rendah sebagai pengganti itu, mereka hanyalah makan api dalam perut mereka, dan Allah tak akan berfirman kepada mereka pada hari Kiamat, dan Dia tak akan menyucikan mereka, dan mereka akan memperoleh siksaan yang pedih.*”<sup>184</sup>

Lebih jauh Allah menyatakan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْغَفْوَةِ ۚ مَا أَصَابَهُمْ عَلَى النَّارِ ۖ  
ذٰلِكَ بِأَنَّهُ لَآ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِي الْكِتَابِ لَكُلِّ شِقَاقٍ بَئِيمٌ

“*Mereka adalah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan (membeli) siksaan dengan pengampunan; alangkah beraninya mereka menantang Api. Ini disebabkan karena Allah telah menurunkan*

*Kitab dengan benar. Dan sesungguhnya orang yang berselisih tentang Kitab, mereka terlalu jauh dalam perlawanan.*"<sup>185</sup>

Seandainya umat Yahudi dan Kristen tak menyembunyikan sebagian dari Kitab yang diturunkan oleh Allah, pasti mengimani Alquran dan Nabi Besar Muhammad saw. sebab kedatangannya telah dinubuatkan dalam Taurat dan Injil<sup>186</sup> Jika mereka masuk Islam, Allah berjanji akan mengaruniakan kepada mereka dua nikmat, yaitu dari atas dan dari bawah kaki mereka, sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

وَكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ عَمَلِهِمْ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ كَلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ قَالُوا هَذَا الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ  
 وَمِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ عَمَلِهِمْ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ كَلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ قَالُوا هَذَا الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۗ  
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٠٠﴾

*“Dan sekiranya mereka menjalankan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang tetap berada di jalan tengah; dan kebanyakan mereka – buruk sekali apa yang mereka lakukan.”*<sup>187</sup>

Yang dimaksud ‘mereka akan makan dari atas mereka’ adalah dibukakannya bagi mereka Taman kenikmatan, *Jannatun-na’im*, sebagaimana dinyatakan dalam ayat sebelumnya.<sup>188</sup> Akan lebih jelas lagi jika kita perhatikan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ  
 جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
 فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿١٠١﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik (dari golongan Ahlikitab dan musyrik), mereka adalah makhluk yang paling baik. Ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka ialah Taman kekekalan yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, menetap di sana selamanya. Allah berkenan kepada mereka dan mereka juga berkenan kepada-Nya. Itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”*<sup>189</sup>

Ke arah inilah doa Bapa Kami diajarkan oleh Yesus kepada umatnya.<sup>190</sup> Lewat Taman kekekalan itu sebenarnya Allah berseru kepada mereka: “*Damai! Firman dari Tuhan Yang Maha-pengasih*”.<sup>191</sup> Sebaliknya kepada mereka yang tak menyambut seruan Ilahi, Allah berfirman kepada mereka: “*Menyingkirlah kamu pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!*”.<sup>192</sup> Mengapa berdosa? Karena meninggalkan syariat! Lewat syariatlah seseorang mengabdikan kepada Allah dengan lurus yang intinya adalah mendirikan salat dan membayar zakat sebagaimana ditegaskan dalam ayat suci Alquran 98:5 di atas.[]

## APPENDIKS

### **Indeks Kristianologi Qurani tentang Sakramen:**

- Para Nabi, para ulama dan para pendeta Israel memutuskan perkara dengan Taurat, 5:44; 697; 5:17-19; 674, 675, 676.
- Ibadat Pokok para nabi salat dan membayar zakat, telah disyariatkan sejak zaman Ibrahim, 21:73.
- Yesus Kristus mendirikan salat dan membayar zakat, 19:30-31; 1545.
- Sakramen tak dikenal oleh Yesus, hukumilah Ahli Injil dengan apa yang telah Allah turunkan, 5:46-47, 702.
- Sakramen sama halnya dengan dogma ketuhanan Yesus yang berasal dari kekafiran, 9:30; 1050.
- Agama Kristen tak dapat membebaskan manusia dari kekafiran sebagaimana kaum musyrik Arab, 98:1-3; 2781.
- Sakramen menjadi marak karena agama Kristen meniadakan syariat, tak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul, 9:29, 1049.

## Catatan Kaki:

1. QS 98:5
2. QS 61:6
3. QS 5:44; lih Mat 5:17-19
4. QS 5:45
5. Im 24:16; bdk QS 2:217; 16:106; 21:29; 5:33
6. Im 24:17-20
7. QS 17:33; 6:152; 25:68-69; 2:178-179
8. QS 4:92
9. QS 5:45
10. Ul 23:19-20; lih Im 25:35-37; bdk QS 2:265-279
11. Ul 23:17-18
12. Im 20:10; lih Im 20:11-21; bdk QS 17:32; 23:27-32
13. Ul 15:12-14; lih Kel 21:2-4; bdk QS 47:4; 90:3
14. Im 2:1-16; 6:14-23
15. Im 3:1-17; 7:11-21
16. Im 4:1-35; 6:24-30
17. Im 5:1-13
18. Im 5:14-19
19. Im 6:8-13
20. Im 6:14-23
21. Kel 20:1-17; Ul 5:6-21; bdk QS 17:23-38
22. QS 98:4-5
23. QS 5:12
24. QS 21:73
25. Ul 26:10-11
26. Kel 17:11; Mzm 88:10-13
27. Mzm 28:2; Dan 6:11
28. 2 Taw 7:3; Yer 29:12-14
29. Neh 8:7
30. QS 4:47
31. QS 22:40
32. 2 Sam 7:13
33. Ul 31:14
34. Kel 26:1-37
35. 1 Taw 6:48; Kej 28:17
36. 1 Taw 9:23
37. 1 Raj 7:12; Mzm 23:6
38. Kel 36:3; Mzm 5:8
39. QS 17:7
40. QS 4:154
41. Kel 20:8-11
42. Kel 32:30
43. Im 16:1-34; 23:26-32
44. Kel 12:11-27
45. Kej 31:54
46. Im 11:17
47. Ul 32:28
48. Im 5:15-19
49. Kej 9:26
50. Im 12:3
51. Ul 14:28-29
52. Mzm 24:1
53. Hag 2:9
54. Mzm 50:10-11
55. Ul 8:18
56. Kej 28:20-22
57. Mal 3:8
58. Mal 3:10-11
59. QS 61:6
60. QS 5:44; lih Mat 5:17-19
61. QS 19:30-33
62. QS 5:46-47
63. Mat 26:39
64. QS 26:5

65. QS 5:46
66. Mat 5:17-20
67. Yoh 16:7, 12-13
68. QS 5:11; 61:14
69. Kis 11:25-26
70. Kis 24:1-5
71. Gal 3:10
72. *Pengajaran Agama Kristen*, BPK, 1979, hal. 42
73. *Katekismus Indonesia*, 1957, hal. 45
74. *Ibid*, hal. 47
75. Dr. H. Berkhof, 1967:120-121
76. Op. Cit. hal. 49
77. Kis 8:14-17
78. Bierkhof, 1967:12
79. Yak 5:14-15
80. *Katekismus Indonesia*, hal. 70
81. Bierkhof, 1967:121-122
82. 1 Kor 7:10-11
83. Mat 5:17-19; bdk QS 5:44-47
84. Mat 28:19; lih Mrk 16:15-16
85. Mat 26:26-28; lih Luk 22:7-20; 1 Kor 10:16-18
86. Yoh 19:34
87. 1 Yoh 5:8
88. QS 4:157
89. Yoh 19:33
90. Van Niftrik, 1958:333
91. Mat 2:1-23; Luk 2:41-52
92. Mat 6:55
93. Luk 4:31-37; Mrk 1:21-28
94. Luk 4:42-44
95. Mrk 1:39
96. QS 19:30-32; 5:44-47
97. QS 98:5; lih 19:30-32; bdk Mat 4:10; 7:15-20
98. Mat 15:25
99. QS 5:111
100. QS 43:59
101. QS 5:46; bdk Mrk 1:38; Luk 4:43-44
102. QS 5:116-117
103. QS 9:30
104. Yoh 17:3
105. Hos 12:11; Am 3:7
106. Yoh 17:13-19
107. Yoh 4:22
108. QS 53:23; lih 53:28-30
109. Van Niftrik, 1958:332
110. Berkhof, 1967:10
111. *Ibid*, 1967:38
112. Mrk 7:6-9
113. Luk 22:19
114. Achmad Mubarak, 1985:49
115. Mat 28:19-20
116. QS 2:120
117. Mat 15:24-26
118. Mat 10:5-6
119. QS 5:77
120. QS 16:63-64
121. QS 9:29
122. Yak 1:25
123. 1 Kor 6:12
124. 1 Kor 10:23
125. QS 12:53
126. QS 4:28
127. QS 90:4
128. QS 17:11
129. QS 96:6-7
130. QS 14:34

131. QS 17:100
132. QS 70:19-23
133. QS 18:54
134. QS 22:66
135. QS 4:118-119
136. QS 114:4-6
137. QS 95:4
138. QS 15:29
139. QS 2:37
140. QS 5:3
141. QS 84:24
142. Qs 2:154
143. Ul 8:3; Mat 4:4
144. Hos 12:11; Am 3:7
145. Rm 3:2
146. QS 2:213
147. QS 10:47
148. QS 35:24
149. QS 13:7
150. QS 4:164; 40:78
151. QS 14:19
152. QS 67:3
153. QS 44:5-6
154. QS 21:2; 26:5
155. QS 55:1-2
156. QS 10:25
157. QS 2:138
158. QS 7:40
159. QS 3:130
160. Mat 19:26; lih Mrk 10:27; Luk 18:27
161. QS 2:216
162. QS 16:9
163. Mat 5:19
164. Mat 5:26
165. Mat 5:17
166. Yoh 16:12-13
167. QS 5:62-63
168. QS 5:64
169. QS 3:181
170. Mat 5:17
171. Yoh 4:34
172. 1 Kor 6:1.2
173. 1 Kor 10:23
174. Gal 2:9-12; lih Rm 4:16; Ul 27:26; Hab 2:4; Im 18:5; bdk QS 2:77-79, 111-112
175. Gal 3:13-14; lih Rm 8:3; 2 Kor 5:21
176. Gal 2:16; lih Ef 2:8; Rm 3:20-28
177. QS 98:5
178. Yak 2:26
179. Yak 2:24
180. QS 9:29
181. QS 5:62-63
182. QS 2:113
183. Jongeneel, 1980:67
184. QS 2:174
185. QS 2:175-176
186. QS 7:157
187. QS 5:66
188. QS 5:65
189. QS 98:7-8; lih 89:27-30
190. Mat 8:9-13
191. QS 36:58
192. QS 36:39

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Dr. J. L. Ch., *Sekitar Theologi Praktika I & II*, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Kedua, 1980.
- Ahmad Deedat, *Mengungkap Tentang Bibel Versi Islam dan Kristen*, penerjemah Muhammad Ayub, S.H., Penerbit Pustaka Da'i Surabaya, cetakan Pertama, 1991.
- \_\_\_\_\_, *The Choice, Islam and Christianity*, penerjemah Dr. Setiawan Budi Utomo, *The Choice, Dialog Islam dan Kristen*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta, cetakan ke-1, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Injil Membantah Ketuhanan Yesus*, Penerjemah H. Salim Basyarahil, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, cetakan Pertama, 1991.
- Ahmad, Hazrat Alhadj Mirza Bashiruddin Mahmud, *Alquran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, dialihbahasakan oleh Panitia Penerjemah Tafsir Alquran Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Penerbit Yayasan Wisma Damai Bandung, 1970.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Untuk Mempelajari Alquran*, dialih-bahasakan Sukri Barmawi dan Syafi R. Batuah, cetakan Kesatu, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Da'watul Amir*, dialihbasakan Sayyid Syah Muhammad Aljaelani dan R. Ahmad Anwar, Penerbit Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan Kesatu, 1989.
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam, *Safinatu Nuh*, Terjemahan H. M. Bachrun, Penerbit Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore (GAI) (t.t).
- \_\_\_\_\_, *Islam*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan ke-2, 1988
- \_\_\_\_\_, *Fathi Islam (Kemenangan Islam)*, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan ke-2, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Ajaran Islam*, Alih Bahasa Sayyid Syah Muhammad dan R. Ahmad Anwar, Penerbit Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1977.
- Al-Fasi, Dr. Syamsudin, *Ayat-Ayat Tuhan Menjawab Ayat-Ayat Setan*, Penerjemah H. Salim Basyarahil, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, cetakan kedua, 1992.

- Ali, M.A. LL. B., Maulana Muhammad, *Quran Suci: Teks, Terjemah dan Tafsir*, Terjemahan H. M. Bachrun, Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan pertama, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Islamologi (Dinul Islam)*, Terjemahan H. M. Bachrun dan R. Kaelan, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan ketiga, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Kitab Hadits Pegangan*, Terjemahan Imam Musa Projosiswoyo dan R. Kaelan, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan pertama, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Dajjal dan Yakjuj Wa Makjuj*, Penerjemah H. M. Bachrun, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan ketiga, 1992.
- Ali Akbar, *Israel dan Isyarat Dalam Kitab Suci Alquran*, Terjemah Lukman Saksono Ph. D., Penerbit P.T. Alma'arif Bandung, cetakan Kesatu, 1986.
- Al-Khuli, Dr. Muhammad Ali, *Konflik Tentang Isa Almasih*, Penerjemah M. Wildan Ch., Penerbit Pustaka Mantiq, Solo, cetakan Pertama, 1991.
- Al-Qahthani, Muhammad Sa'id, dkk., *Memurnikan Laa ilaaha Illallaah*, Penerjemah Abu Fahmi dan Ir. Muhammad Hatta, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, cetakan Ketiga, 1991.
- Anthoni, M. Th. D. Pdt. Yan, *Katekisasi Komprehensif*, Penerbit Gandum Mas Malang, cetakan Ketiga, 1986.
- Ar-Raghib Al-Isfahani, *Almufradat fi Gharibil-Quran*, Percetakan Almaimunyah, Mesir, 1306
- As-Suyuthi, Imam Jalauddin Abdurrahman, *Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*, alih bahasa A.K. Hamdi, C.V. Masagung Jakarta, cetakan Pertama, 1989.
- Bakry, S.H., Prof. Dr. K.H. Hasbullah, *Nabi Isa Dalam Alquran Dan Nabi Muhammad Dalam Bibel*, Penerbit Mutiara Jakarta, cetakan Kelima, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Alquran Sebagai Korektor Termasuk Taurat dan Injil*, Penerbit YAPI Surabaya, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Penerbit Tintamas Jakarta, 1973.
- Berkhof, Dr. H. *Sejarah Gereja*, Disadur oleh Dr. I.H. Enklaar, Badan Penerbit Kristen Jakarta, cetakan Keempat, 1967.

- Bolkestein, Dr. M.H., *Azas-azas Hukum Gereja*, Terjemahan P.W. Situmeang dan A. Simanjuntak, Badan Penerbit Kristen Jakarta, cetakan Ketiga, 1966.
- Bucaille, Dr. Maurice, *Bible, Quran Dan Sains Modern*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Penerbit “Bulan Bintang” Jakarta, cetakan Pertama, 1980.
- Cermat, H.L., *Alkitab: Apakah Isinya?*, Lembaga Literatur Baptis Bandung, edisi Pertama, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Alkitab: Bagaimana Membacanya?*, Lembaga Literatur Baptis Bandung, edisi Pertama, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Alkitab: Dari Mana Datangnya?*, Lembaga Literatur Baptis Bandung, edisi Pertama, 1979.
- Chavan R.P., *Mengenal Agama Kristen*, Penerbit Kalam Hidup Bandung, cetakan Kedua (t. t.).
- Clyde Turner, Dr. J., *Mengenal Pokok-pokok Kepercayaan Orang Kristen*, Lembaga Literatur Bandung, edisi Kedua, 1978.
- Coutts, M.A., B.D., Ph.D., Mayor John J., *Inilah Yang Kami Yakini*, Diterbitkan Oleh Balai Keselamatan Bandung, cetakan Pertama, 1979.
- Darmawijaya Pr., St., *Gelar-gelar Yesus*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan ke-9, 2000.
- Daya, Dr. Burhanudin, *Agama Yahudi*, Penerbit Bagus Arafah Yogyakarta, cetakan Pertama, 1982.
- Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahannya*, Dicitak oleh Percetakan dan Offset “Jamunu” Jakarta, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Alquran dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 1991.
- Derek Prime, *Pertanyaan Tentang Iman Kristen Dijawab Dari Alkitab*, Terjemahan M.H. Simanungkalit, Diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Kedua, 1979.
- Duresen, Dr. A. Van, *Kamus Purbakala Alkitab*, diIndonesiakan Oleh E.I. Soekarso, Badan Penerbit Kristen Jakarta, cetakan Kedua, 1964.
- Dister, Ofm., Dr. Niko Syukur, *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Pertama, 1987.
- Donald, Guthrie, *Teologi Perjanjian I*, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Pertama, 1991.

- Dunnet Ph. D. Walter M., *Pengantar Perjanjian Baru*, diterbitkan oleh Penerbit Gandum Mas Malang, cetakan Pertama, 1980.
- Gordon Linsay, *Apakah Yesus Kristus itu Anak Allah ?*, Penyalur Toko Buku “Immanuel” Jakarta, cetakan Kedua, 1968.
- Groenen Ofm., Dr. C., *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Pertama, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Mariologi Teologi & Devosi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Pertama, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Sakramentologi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Pertama, 1990.
- Hadiwijono, Dr. H., *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1982.
- Hamka, Prof. Dr., *Pelajaran Agama Islam*, Penerbit “Bulan Bintang”, Jakarta, cetakan Keenam, 1978.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, diterjemahkan oleh Mahbub Junaedi, Pustaka Jaya, cetakan Pertama, 1982.
- Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi ‘ilmi al-istiqrab*, diterjemahkan oleh M. Najib Bukhori, *Oksidentalisme, sikap kita terhadap Tradisi Barat*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 2000.
- Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengatur Ilmu Tafsir*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan Keempat, 1965.
- Hassan, Ahmad, *Alfurgan Tafsir Quran*, Penerbit Tinta Mas Jakarta, cetakan Keempat, 1962.
- Herbert Haag, *Kamus Akitab*, Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus, Ende-Flores, 1980
- Herlianto, M. Th., Ir., *Alkitab dan Ilmu Pengetahuan (Suatu Pengantar)*, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan kedua, 1981.
- Honig Jr., Dr. A.G., *Ilmu Agama I*, Penerbit Badan Penerbit Kristen Jakarta, cetakan Kedua, 1966.
- Horton Stanley M., *Nubuat Dalam Alkitab*, Penerbit Gandum Mas Malang, cetakan Pertama, 1978.
- Hoyackle, Louis, *Alquran Dalam Studi Perbandingan*, diterjemahkan oleh M.H.J. Irawan, PT. Alma’arif Bandung, cetakan Pertama, 1986.
- Ibrahim Khalil Ahmad, Dr., *Siasat Misi Kristen dan Orientalis*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, cetakan Ketujuh, 1991.

- Imam Muchlas, Prof. Dr. H., dan Masyhud SM, *Al-Quran Berbicara Tentang Kristen*, Penerbit Pustaka Da'i Surabaya, cetakan pertama, 1999.
- Iqbal, Dr. Sir Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Penerbit Trinitas Jakarta, 1982.
- Jacobs S . Y., Dr. T. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta, terbitan Pertama, 1982.
- \_\_\_\_\_, Paulus Hidup, *Karya dan Teologinya*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta – BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Pertama, 1983.
- Jansen , G.H., *Islam Militan*, Terjemahan Armahedi Makasar, Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman ITB, cetakan Kedua, 1983.
- Jeff Harvey B. Th. M. A. dan Annete Harvey B.A., *Tabernakel Musa*, Penerbit Toko “Immanuel” Jakarta cetakan Kedua, 1982.
- Jeff Harvey B. Th., M.A. – Anette Harvey B.A. *Korban Kaabah dan Imam*, Alihbahasa Winajaya K. Liotohe, Yayasan Pekabaran Injil “ Imanuel “ H.
- Jongeneel, Dr.J.A.B., *Hukum Kemerdekaan*, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Pembimbing ke Dalam Ilmu Agama dan Teologi Kristen I*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1978.
- Josh McDowel dan Don Stewart, *Jawaban Pertanyaan Orang Yang Belum Percaya*, Penerbit Gandum Mas, Malang Jatim.
- Kamaluddin, Alhadjj Khawaja, *Rahasia Hidup*, terjemahan H. M. Bachrun, Penerbit Darul Kutubil Islamiyah Jakarta, cetakan ke-7, 1994.
- Kersten, Holger, *Yesus Lived in India*, Element Book Ltd, Brisbane, 1994.
- Kiswara S. J., Pater J., *Problema Iman Kita*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta, cetakan pertama, 1982.
- Kaipen, Dr. Arie De, *Missiologia*, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan ketiga, 1979.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, LAI Jakarta,1965.
- \_\_\_\_\_, *Alkitab*, Percetakan LAI Ciluar – Bogor,1987.
- \_\_\_\_\_, *Alkitab Kabar Baik*, Percetakan LAI Ciluar – Bogor, 1986.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Perjanjian Lama*, Penerbit Nusa Indah, Ende Flores NTT, cetakan Ketiga,1988.

- \_\_\_\_\_, *Kitab Suci Perjanjian Baru* Penerbit Nusa Indah Ende Flores NTT, cetakan Keempat, 1989.
- Lindsey, Hal, *Planet Bumi Pada Zaman Akhir*, Terjemahan Margaret D. Gunawan dan Drs. Ganda Wargasetia, Penerbit Kalam Hidup, Bandung, 1977.
- Loret CSsR, Piere, *Merayakan Misa Kudus*, Disadur oleh Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, Penerbit Loka Cipta Caraka, Jakarta, cetakan Pertama, 1979.
- Lubis, Prof. H.M. Arsyad Thalib, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Penerbit Pustaka Melayu Baru Kuala Lumpur, cetakan Pertama, 1982.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Penerbit Pustaka SM, cetakan Pertama, 2000.
- Marjan, Muhammad Majdi, *Isa Manusia apa Bukan?*, Penerbit Gema Insani Press, Jakarta, cetakan Keenam, 1993.
- McElrath, B.A., M. Div., M. Th. – Billy Mathias, B. Th., *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Lembaga Literatur Baptis, Bandung, edisi Kedua cetakan Kedua, 1986.
- Moenawar Chalil, K.H., *Kembali Kepada Alquran dan Assunah*, Penerbit “Bulan Bintang” Jakarta, cetakan Keempat, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Peristiwa Isra’ dan Mi’raj*, Penerbit “Bulan Bintang” Jakarta, cetakan Kedua, 1965.
- Mubarok, Drs. Ahmad, *Perbandingan Agama Islam dan Kristen*, Studi Tentang Sakramen Gereja, Penerbit Pustaka Bandung, cetakan Pertama, 1965.
- Mukti Ali, M.A., Prof. Dr. H. A., *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Penerbit Mizan, Bandung, cetakan VI, 1995.
- Nahdi, Saleh A., *Nafiri Maut Dari Lembah Qumran, (Dead Sea Scrolls)*, Penerbit “Raja Pena Surabaya” cetakan Ketiga, 1968.
- Nainggolan, Drs. Z.S., *Rahasia Empat Belas Nama Al-Quran*, Penerbit Kalam Mulia Jakarta, 1989.
- Naipospos, P.S. dan Drs. J.J. de Heer, *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab*, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1983.
- Nazir Ahmad, Alhadj Khawaja, *Jesus In Heaven on Earth*, Lahore, 1973.
- Niftrik, Dr. G.C. van, dan Ds. B.Y. Bolland, *Dogmatika Masa Kini*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1983.

- Noorsena, S.H., Bambang, Telaah Kristis Injil Barnabas (*AsalUsul Historisitas Dan Isinya*, Penerbit Andi Yogyakarta, edisi II (revisi), cetakan Pertama, 1990.
- O'Collin, S.J., Gerald dan Edward G Farrugia, S.J., *Kamus Teologi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Kelima, 2000.
- Phipp, Prof. William E, *Muhammad and Jesus, A Comparison of the Prophet and Their Teaching*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa*, Penerbit Mizan Bandung, cetakan II, 1998.
- Pijper, Prof., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terjemahan Prof. Dr. Tujimah – Dra. Yessy Augusidin, Penerbit Universitas Indonesia Jakarta, 1984.
- Prem., A. Mebride O., *Amanat Kasih dari Gunung Sinai*, saduran Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, CLC, 1996.
- Ptendsack, Werner-H.J. Visch, *Jalan Keselamatan*, BPK Gunung Mulia, cetakan Kedelapan, 1983.
- Quraish Syihab, Prof. Dr. M., "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Penerbit Mizan Bandung, cetakan II, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan Bandung, cetakan IV, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Penerbit Mizan Bandung, cetakan I, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Qur'anul-Karim*, Pustaka Hidayah Bandung, cetakan kelima, 1997.
- Rasyidi, Prof. Dr. H. M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1974.
- Razak, H. Ischaq A., *Pendeta Berpendapat, Ulama Meralat*, Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, cetakan Pertama, 1991.
- Redaksi PAK-DGI, *Suluh Siswa 1, 2, 3*, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan ketiga, 1985
- Rivai Burhanuddin, *Persahabatan Umat Allah*, Penerbit. C.V. Baru, 1981.
- Rowley, H.H., *Atlas Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Ibadat Israel Kuna*, di-Indonesakan oleh Dr. J.L. Cairns, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar, Panduan Populer Untuk Memahami Alkitab*, Penerbit Yayasan Andi Yogyakarta, cetakan Kedua, 1992.

- Sadkar, *Menjajagi Kitab Suci*, P.T. Alma'arif Bandung, cetakan Pertama, 1980.
- Saksena M. A., LLB, DL., Sc., R. R., *Jesus Christ in India*, The Light, March 8, 1984, p. 21-22.
- Shams, J. D., *Where Did Jesus Die?*, London, 1945.
- Simatupang, Dr. TB., *Iman Kristen Dan Pancasila*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984.
- Sinaga OfmCap., Mgr. Anicetus B., *Gereja dan Inkulturasi*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta, Penerbit Nusa Indah, End-Flores, cetakan Pertama, 1984.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Penerjemah Saafroedin Bahar, Penerbit Yayasan Obor Indonesai, Jakarta, edisi Pertama, 1985.
- Soedewo P.K., R., *Keesaan Ilahi*, Penerbit Darul kutubil Isla-miyah, Jakarta, 1968.
- Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus*, Penerbit Gandum Mas, Malang, Jawa Timur, (t.t.).
- Steenbrink, Dr. Karel A., *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, diterbitkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press, cetakan Pertama, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat* (Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia), Penerbit IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press, cetakan Pertama, 1988.
- Sudarmo, Dr. R., *Kamus Istilah Theologia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cetakan Kedua, 1986
- Suhardi Ofm, Drs. Alfons S., *Beberapa Contoh Dialog Agama*, diterbitkan oleh Komisi Hak Mawi & Obor Jakarta, 1984.
- Suwandi, Alex I., *Tanya Jawab Syahadat Iman Katholik*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, cetakan Kedua, 1990.
- .Torrey, RA., *Jawaban Bagi Keraguan Anda*, diterjemahkan oleh Ny. Inggriani Samuel, Penerbit Kalam Hidup Bandung, (t.t.).
- Turner, Dr. J. Clyde, *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*, Lembaga Literatur Baptis Bandung, Edisi Kedua, 1978.
- Umar Hasyim, *Dajjal & Ya'juj Ma'juj Telah Datang?* CV. Toha Putra Semarang, cetakan Pertama, 1976.
- Verkuyl, Prof. Dr. J., *Etika Kristen I*, terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Keenam, 1979.

- \_\_\_\_\_, *Kapita Selekta*, terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Ketiga, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Ras, Bangsa, Gereja, Negara*, terjemahan Soegiarto, BPK, Gunung Mulia Jakarta, cetakan Ketiga, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Etika Kristen Dan Kebudayaan*, terjemahan Soegiarto, BPK Gunung Mulia Jakarta, cetakan Ketiga, 1978.
- Vriezen, Th. C., *Agama Israel Kuno*, di – Indonesiakan oleh Dr. I.J. Cairns, BPK Gunung Mulia Jakarta, 1981.
- Walker, Dr. D.F., *Konkordansi Alkitab*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta – BPK Gunung Mulia, cetakan pertama, 1978.
- Wauran, Drs. Manuel H., *Dari Kairo Ke Yerusalem*, Indonesia Publising House Bandung, Revisi 1986.
- Wellen, M.Th., Pdt. Drs. F.D, *Kamus Sejarah Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, cetakan Pertama, 1994.
- Wesink, Dr. A.Y., *Miftaakh Kunuuzu-s Sunnah*, dialihbahasa-Arabkan oleh M.Fuad Abdul Baki, Penerbit Syahir Mesir, 1933.
- Widyamarta, A., *Sejenak Memandang Manusia Kain Kafan*, Penerbit Yayasan Kanisius Yogyakarta – Penerbit Gandum Mas Malang, terbitan Pertama, 1983.
- Wongso, M.A.FRGS, HISP., Pdt. Peter, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*, disalurkan oleh Yakin Surabaya.
- \_\_\_\_\_, *Theologia Penggembalaan (Pastoral Theologi)*, Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Kristologi*, Penerbit Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, cetakan Pertama, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Penjelasan Tentang Pengakuan-Pengakuan Iman Kristen*, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, cetakan Ketiga, 1992.
- Yasir, S. Ali, *Gerakan Pembaharuan Dalam Islam (At Tajdiid fil-Islam)*, diterbitkan oleh Yayasan PIRI Yogyakarta, cetakan Kedua, 1978.
- Yunus, Prof. H. *Mahmud. Tafsir Al-Quranul Karim*, Bahasa Indonesai, cetakan Ketiga, 1951.



## Biografi penulis

---



K.H. S. Ali Yasir, lahir di Ngawi, 16 Juni 1946. Jebolan FIP IKIP Negeri Surakarta (1970) dan alumni dari sejumlah pondok pesantren. Penulis buku-buku Pendidikan Agama Islam untuk sekolah-sekolah (SLTP, SMU/SMK) Yayasan PIRI, juga aktif menulis di berbagai surat kabar dan majalah. Ia juga aktif di sejumlah organisasi keagamaan. Pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia periode 1995-1999.

Selain aktivitasnya sebagai muballigh dengan spesialisasi ‘Kristianologi Qurani’ (sertifikat Kanwil Depag DIY), juga staf pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Syari’ah (STIS) Jogjakarta, Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta, dan Pondok Pesantren Darul-Hira’ Jogjakarta. Karya monumentalnya berjudul ‘Kristianologi Qur’ani’ (*An-nashraniyyatul-Qur’aniyyah*), adalah sebuah tafsir tematik (maudlu’i) ayat-ayat Qur’an tentang kristianitas, merupakan panduan bagi para muballigh dan siapa saja yang ingin tahu banyak tentang Kristianologi – dan segala seluk-beluknya – menurut Alquran. Karya monumental lainnya adalah “Tafsir Kontekstual Alquran”, yakni tafsir Alquran dalam Konteks Sejarah, Konteks Sastra dan Konteks Kekinian. []

Segera terbit:

Jilid II

## **Dogmatika dan Sejarah Gereja**

Membahas secara lebih mendalam dua tema pokok ajaran Alquran dan Hadits tentang kekristenan: Eksistensi Iman Kristen atau Dogmatika Gereja yang terdiri dari 12 pasal; dan Dajjal, Yakjuj dan Makjuj, nubuat Qurani tentang perkembangan Dogma dan Sejarah Gereja yang didahului pembahasan tentang Hubungan Alquran dengan Bibel.